ADIATAMASA

ISTRI RAHASIA

Bab 1

Hai, Dira. Ini aku Ryan. Maaf kalau aku memberimu kabar melalui surat. Maaf, kita tidak bisa menikah. Kita harus mengakhiri hubungan ini. Saat kau baca surat ini, aku sudah berada di tengah laut luas. Aku sudah sangat jauh darimu.

Bunga di genggaman Dira terlepas. Matanya terasa panas dan pandangannya mulai buram. Air mata menutupi pandangannya usai membaca surat dari Ryan, calon suaminya. Dira mematung cukup lama. Secarik kertas yang masih ia genggam kini basah oleh air mata yang akhirnya jatuh. Apa yang ha-

rus ia lakukan sekarang?

Pernikahan akan dilaksanakan besok. Namun, kekasihnya justru memutuskan hubungan ini. Pernikahan ini harus tetap terlaksana. Jika tidak, ia harus menikah dengan pria tua di kampung ini. Pria yang seharusnya cocok menjadi Kakeknya.

Dira berjalan gontai ke arah hutan dekat rumahnya. Hatinya dihantui rasa takut yang luar biasa.

Wanita itu berdiri di tepi jurang, melihat ke arah sungai yang sedang mengalir deras. Sepertinya, melompat adalah hal yang tepat. Ia lebih baik mati daripada menikah dengan Pria tua itu. Jika orang tahu bahwa pernikahannya gagal, pria itu pasti menikahinya dengan paksa. Sementara Dira tidak bisa berlindung pada siapa pun.

Dira menyipitkan matanya. Jantungnya hampir copot saat menyaksikan ada seong-

gok manusia yang nyangkut di atas batu. Dira berjalan cepat untuk menghampiri.

"A-astaga, siapa ini?"

Dira berlutut memeriksa keadaan pria itu. Ia mengecek nadinya, berdenyut lemah. Dira tak mungkin menyelamatkan pria itu sendirian. Wanita itu berlari kencang meminta pertolongan warga.

"Tolong! Tolong,"teriak Dira dengan napas yang memburu. Jantungnya berdegup kencang seakan ingin lepas. Ia menghampiri tempat di mana warga sering berkumpul. Semua orang melihat ke arah Dira. Dira tersentak melihat ada Pak Sarjo, pria yang ingin melamarnya ada di kerumunan.

"Ada apa, Neng?"tanya salah satu di antaranya.

"A-anu, Pak, tolong~tolongin ca-calon suami saja. Dia terpeleset pas datang ke sini." Dira terpaksa berbohong karena Pak

Sarjo ada di sana. Ia harus bisa melindungi dirinya.

"Di mana dia?"

"Di sungai."

Mereka berbondong-bondong datang ke sungai. Mereka segera memberikan pertolongan pada orang tersebut. Orang tersebut berjenis kelamin laki-laki. Dia sangat tampan. Kulitnya terlihat bersih. Jelas sekali bahwa pria itu bukan orang yang tinggal di sekitar lokasi ini. Dira menatap lelaki itu dengan deg-degan. Ia berharap warga segera pergi usai menggantikan pakaiannya. Ia khawatir kalau pria itu akan bangun dan mengatakan kebenarannya.

Dira cemas sekali. Tetapi, ia juga mencemaskan keadaan orang itu yang belum sadar. Ia sudah menelan banyak air. Beberapa warga sudah berusaha mengeluarkan airnya saat di sungai tadi.

Suara batuk terdengar. Dira tercekat, tangannya gemetar. Pria itu terbangun dengan mata yang merah. Ia tampak kesakitan dengan memegang dadanya. Pria itu tampak linglung sembari melihat sekelilingnya.

"Dira, dia sudah bangun."

"A-ah, iya~syukurlah." Dira menghampiri lelaki itu dengan wajah senang. Ia harus memperlihatkan kalau mereka benar-benar terlihat seperti pasangan kekasih.

"Bagaimana perasaanmu?"tanya Dira dengan hati-hati.

"Kalian siapa?"tanya pria itu dengan bingung.

"Hah?" Dira tercekat. Ia terkejut sekaligus senang,"ini aku Dira. Kamu nggak ingat aku?"

Pria itu menggeleng."Tidak. Aku ada di mana dan~kenapa ramai sekali."

"Siapa nama kamu dan dimana asal-mu?"salah satu warga bertanya.

"Nama? Namaku~ah, siapa namaku?" Ia terlihat kebingungan.

Hati Dira semakin lega dengan keadaan ini.

"Wah, ingatan kamu terganggu, ya? Sebaiknya dibawa puskesmas, Dir. Tapi ya jauh banget. Mana kamu dan dia mau menikah besok?"

"Saya akan menikah?"tanyanya bingung.

"Gi-gimana keadaan kamu? Ada yang sakit?"tanya Dira gugup. Semua orang sedang memperhatikannya.

"Aku merasa sehat. Hanya merasa sedikit pusing. Dadaku sakit,"jelasnya dengan suara lemah.

"Dira, sepertinya calon suami kamu ini benar-benar lupa ingatan. Tapi, kami sudah

memberi tahu kalau kalian harus menikah besok."

Pria yang tidak diketahui namanya itu menatap Dira."Kita akan menikah besok? Ah, maaf~aku tidak ingat apa pun."

Dira terperangah, wajah lelaki itu sangat bersinar walaupun pencahayaan di sini tidak banyak. Wajahnya seperti seorang Pangeran. Jantung Dira berdebar kencang. Wajahnya terasa panas membayangkan suami seperti itu. Tapi, bukankah ini penipuan. Bagaimana kalau ingatan lelaki itu kembali dan status mereka nanti sudah menikah.

"Walaupun kau lupa ingatan, kalian harus menikah. Karena semua sudah disiapkan di Aula Desa."

"Dira, beri tahu namanya. Dia sama sekali tidak tahu namanya sendiri."

"Na-namanya Ryan. Iya, namamu Ryan,"-balas Dira deg-degan."Kau mungkin lelah.

Makan dan istirahatlah. Siapa tahu,ingatanmu besok pulih."

"Iya. Ayo kita pulang dan biarkan dia istirahat. Tak apa mereka di sini, toh, mereka akan menikah besok,"kata salah satu Bapak yang ikut menolongnya tadi.

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, terima kasih atas pertolongannya,"kata Dira dengan hati yang lega.

"Menikah? Tapi, tidak terlihat persiapan apa pun di sini?"

Dira tersenyum kecut,"karena kita hanya akan menikah secara adat. Yang terpenting pernikahan ini diakui dan sah. Pernikahan kita diadakan di Aula Desa. Disaksikan warga desa saja karena aku tidak punya keluarga."

"Ah, begitu."Pria yang kini bernama Ryan menatap sekeliling,"maaf, aku sama sekali tidak mengingatmu."

"Tidak apa-apa. Lagi pula ini musibah, kamu jatuh ke sungai dan kepalamu terbentur batu. Apa~pernikahan ini dibatalkan saja?"

Pria itu menggeleng,"mana mungkin pernikahan yang sudah direncanakan sejak lama batal begitu saja. Meskipun aku tidak ingat, pernikahan akan tetap dilaksanakan. Ingatanku pasti akan kembali secara perlahan."

Hati Dira terenyuh. Hati lelaki itu sangat lembut dan baik. Baru kali ini ia menemukan pria seperti itu. Tidak hanya parasnya yang tampan, hatinya juga seperti itu. Wajah Dira terasa panas. Tuhan mengirimkan pengganti Ryan di waktu yang tepat.

"Jangan khawatir. Maafkan aku." Ryan memegang tangan Dira.

"Ah~" Dira tertawa kecil,"aku mengkahwatirkan keadaanmu. Kau harus istirahat. Pasti sakit sekali kan jatuh di sana. Berbar-

inglah. Aku akan menyediakan makanan."

"Siapa namamu? Maaf~aku tidak ingat nama calon istriku. Maafkan aku, aku tidak ingat apa pun,"kata Ryan dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Aku bisa mengerti. Jangan dipaksakan mengingat semuanya. Lakukan dengan perlahan dan hati-hati. Yang terpenting kau sudah siuman dan ada di sisiku lagi." Entah kenapa Dira bisa berkata demikian. Padahal ia baru saja kehilangan calon suaminya. Namun, menyadari kehadiran pria yang entah siapa namanya itu, kesedihannya sirna seketika. Hatinya terasa berbunga bunga dengan kehadiran lelaki tampan ini.

Lelaki itu mengangguk."Masaklah dengan hati-hati dan jangan sampai terluka. Jangan memikirkanku, aku baik-baik saja. Aku akan istirahat dan menunggumu sampai selesai."

Dira mengangguk senang. Ia membetul-

kan posisi bantalnya."Berbaringlah, aku akan menyiapkan teh hangat lebih dulu."

"Terima kasih~namamu~maaf, ah, kita ini akan menikah, kan. Kita punya panggilan khusus sebelumnya bukan?"

Dira menggeleng."Tidak ada panggilan khusus. Namaku Dira. Panggil saja Dira~kalau begitu aku ke belakang dulu."

"Iya, Dira."

Dira berjalan cepat ke dapur. Wanita itu bersandar di pintu sembari memegangi dadanya yang berdebar kencang. Wajahnya terasa panas karena kelembutan dari lelaki itu."Apakah dia benar-benar manusia? Kurasa aku langsung jatuh cinta padanya."

Bab 2

Dira mematung dengan nampan di tangannya. Pria yang dinamakan Ryan itu sedang terbaring dengan mata terpejam. Dalam keadaan tidur seperti itu pun, ia terlihat tampan sekali. Sebenarnya ia sangat enggan memanggil dengan nama Ryan seperti nama mantan kekasihnya. Sayangnya ia sudah memberikan identitas mereka saat mendaftarkan pernikahan.

Dira meletakkan nampan dengan hati-hati. Ia duduk di sisi dipan untuk membangunkannya. Dira gemetaran, ia menyentuh kulit tangan Ryan yang sangat putih dan lem-

but."Ry~Ryan~bangun."

Mata Ryan terbuka dengan cepat. Tampaknya ia juga tak tidur dengan nyenyak."Hai~,"katanya dengan senyuman.

"Maaf membangunkanmu. Ayo makan."

Ryan bangkit dengan perlahan. Dira membantunya karena lelaki itu sedikit sempoyongan. Dira membantu Ryan duduk dikursi berbahan plastik yang tak jauh dari sana.

"Keadaanmu mengkhawatirkan sekali. Aku takut kau akan semakin parah besok."

Ryan tersenyum."Setelah makan dan minum keadaanku pasti membaik kok. Setelah ini aku akan istirahat dengan benar. Aku pasti sembuh besok."

"Silakan dimakan."

"Terima kasih. Oh, ya~bagaimana dengan orang tuaku? Atau orang tuamu?"

"Kita sama sama tidak memiliki orang

tua. Hanya ada kita berdua. Itulah alasan kenapa kita bersama. Karena kita memang memiliki latar belakang yang sama. Aku akan menceritakannya nanti ketika kamu nggak pusing lagi. Sebaiknya jangan memikirkan apa pun sekarang,"kata Dira.

"Ah, benar...besok hari yang penting. Maafkan aku."

Dira tersenyum memerhatikan lelaki itu makan. Sikapnya menunjukkan bahwa lelaki itu bukan orang sembarangan. Hati Dira kini bertanya-tanya darimana Lelaki ini berasal dan kenapa ia bisa ada di sungai. Mana mungkin Dira menanyakannya, dia saja tidak ingat apa pun.

Tetapi, lupakan mengenai hal itu. Dira harus menyelamatkan dirinya. Jika seandainya lelaki itu memiliki ingatannya kembali, ia akan menjelaskan alasannya.

"Kamu tidak makan?"tanya Ryan yang

sadar sedang diperhatikan.

Dira menggeleng dengan wajah bersemu merah."Aku sudah makan sebelum kita pergi bersama di sungai."

"Ah, baiklah...aku mengerti."

Dira terdiam sembari memerhatikan Ryan makan dengan lahap. Suasana hatinya sedikit berubah mengingat mereka akan menikah besok. Entah akan terjadi atau tidak, Dira belum memikirkan bagaimana kelanjutannya. Bagaimana jika ia ketahuan berbohong. Ia pasti akan dikucilkan semua orang.

Ryan mendongak menatap Dira."Apa yang sesang kau pikirkan?"

Dira menggeleng."Tidak ada. Aku hanya cukup deg-degan untuk besok."

"Pasti ini adalah hal yang kita nantikan sejak lama, ya?"

"Bagaimana kamu bisa mengatakan de-

mikian? Kamu tidak ingat apa pun, kan?"

Ryan tersenyum penuh arti."Meskipun aku tidak ingat apa pun, aku merasakan sesuatu di dalam hati. Perasaan yang sangat bahagia,yaitu cinta. Aku pasti sangat dicintai orang di sekitarku. Dan itu kamu. Lalu, aku juga pasti mencintai lebih dari kamu mencintaiku. Perasaan ini begitu tenang dan damai. Rasanya tidak ada keinginan lain selain hidup bersama dengan bahagia."

Ucapan Ryan terdengar begitu manis dan melelehkan hati Dira.

"Oh, ya~apa pekerjaanku?"

"Apa?" Dira tercekat. Pekerjaan Ryan selama ini adalah Petani. Tetapi, mana mungkin orang setampan lelaki itu ia sebut Petani di Desa. Terlebih lagi kulitnya mulus tanpa cela. Dira memutar otaknya,"sebenarnya kau punya usaha kios sembako. Tapi, seminggu lalu terbakar habis."

"Apa? Setragis itu kah hidupku selama ini? Lalu aku tak akan bisa menghidupimu."

"Ah, jangan khawatir, kita sudah memiliki tabungan yang cukup. Kita bisa memulai hidup yang baru. Sebaiknya kita pindah saja dari sini setelah menikah,"kata Dira. Lelaki itu pasti memiliki keluarga dan pasti akan mencarinya. Dira tidak bisa tinggal di sini selamanya. Ia harus pindah dan memulai hidup baru. Ini juga untuk menutupi kecurigaan warga di sekitarnya.

"Baiklah kalau begitu. Aku berjanji akan bekerja dengan keras untuk membahagiakan kamu."

"Terima kasih,"ucap Dira tersipu. Rasanya sangat bahagia mendengarnya. Pria itu sangat bertanggung jawab meskipun ingatannya hilang.

Karakternya terlihat baik dan kebaikan tak akan pernah pudar.

"Aku sudah selesai makan. Terima kasih atas makanan dan minumannya, Dira."

"Kurapikan dulu, ya. Setelah ini kamu bisa istirahat lagi,"kata Dira dengan cekatan.

Ryan menyeka mulutnya. Ia bergerak pelan naik kembali ke atas dipan. Ia berbaring dengan hati yang bertanya-tanya. Tempat ini terasa begitu asing. Namun, hati dan jantungnya terasa berdebar seakan ada yang memanggil namanya. Ryan melihat sosok Dira yang muncul kembali. Wanita itu tampak sederhana. Wajahnya polos tanpa make up dan juga skincare. Biar pun begitu, Dira memiliki kulit yang bagus. Kecantikannya tidak kalah dengan kecantikan wanita-wanita metropolitan.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Ryan menggeleng."Tidak ada. Hmmm~aku melihat hanya ada satu tempat ti-

dur di sini. Apa ada tempat tidur lainnya?"

Dira gelagapan. Hidupnya memang sangat miskin hingga keadaan rumahnya seperti ini. Tetapi, ia menemukan sesuatu di saku celana lelaki itu. Melihat penampilan Ryan saat ditemukan, sepertinya lelaki itu kerja kantoran. Untung saja warga tidak terlalu curiga dengan penampilannya saat ditemukan tadi. Dira tidak menemukan dompet atau identitas apa pun di celananya. Tetapi, ia menemukan dua ikat uang yang masih basah. Dira menyimpannya rapat-rapat di suatu tempat. Ia juga sudah menyembunyikan pakaian bekas lelaki itu.

"Dira?"panggil Ryan lagi karena Dira tak menjawab.

"I-iya, cuma satu tempat tidur. Tapi, nggak apa-apa, aku punya tikar kok." Dira menatap tikar yang sudah usang di sudut ruangan. Biar pun usang, tikar itu masih bisa ia

gunakan untuk tidur.

Ryan menghela napas berat."Ini sudah malam, kan, ayo kita istirahat. Kamu juga harus istirahat. Ayo, tidurlah di sebelahku."

"A-apa? Mana mungkin?" Dira tercekat.

Ryan menatap Dira lekat-lekat."Kenapa kamu secanggung itu? Kita ini sepasang kekasih bukan? Besok kita juga sudah sah menjadi suami istri. Selamanya kita akan berdekatan dan bersama."

Wajah Dira merona."Iya, aku mengerti. Tapi, ya tetap saja aku merasa canggung."

"Tidurlah di sini. Kita hanya akan tidur,"kata Ryan. Ia tidak merasakan apa pun saat melihat Dira. Tapi, saat ini ia sedang kehilangan ingatannya. Jika ia bersikap acuh, itu akan melukai hati wanita itu. Terlebih lagi mereka akan menikah besok.

"Baiklah." Dira naik ke atas dipan den-

gan gemetar. Ryan berbaring di dekat dinding dengan tenang. Pria itu memang langsung tertidur. Mungkin karena kelelahan dan masih merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

Dira berbaring dengan tegang. Ia terlihat sulit tidur karena ada pria asing di sebelahnya. Beberapa menit suasana menjadi hening. Sesekali terdengar suara jangkrik dan serangga-serangga di pohon.

"Kamu udah tidur?"tanya Ryan pelan.

"Belum. Kenapa?"

"Ada hal yang ingin kutanyakan sebelum kita menikah besok."

Jantung Dira berdegup kencang. Ia mencurigai pertanyaan lelaki itu tidak akan bisa ia jawab."Iya, tanya saja."

"Kamu bilang usahaku sudah habis terbakar. Bagaimana cara kita melanjutkan hidup? Aku harus mencari pekerjaan baru,

kan? Maksudku, aku akan melakukan apa pun. Tapi, ingatanku hilang. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan." Ryan sangat mencemaskan hal ini. Ia akan menikah besok tapi ia tidak punya pekerjaan sama sekali. Bagaimana ia bertanggung jawab atas pernikahan ini. Kenapa pernikahan ini bisa disetujui dalam keadaan ia pengangguran.

"Kita akan pindah dari tempat ini. Kita akan memulai hidup baru di suatu tempat. Kita sudah punya tabungan cukup. Kamu jangan khawatir soal makan. Kita bisa bertahan sampai kamu mendapatkan pekerjaan." Dira tidak tahu apa keahlian lelaki itu. Jika lelaki itu benar pekerja kantoran, maka tidak akan bisa bertani atau berkebun. Dira akan memikirkannya besok. Saat ini ia merasa lelah dan bingung. Kebohongannya berefek panjang. Tapi, ia harus menyelamatkan diri dari orang-orang yang ingin memanfaatkannya.

"Maaf kalau akhirnya aku menyusahkan-

mu."

"Tidak kok. Kita sudah berjanji untuk berjuang bersama,"kata Dira dengan kata-kata manisnya. Ia ingin meyakinkan lelaki itu sekali lagi. Ia harap tidak ada lagi pertanyaan mengenai hal ini.

"Terima kasih, selamat istirahat."

Lelaki itu benar-benar tidur. Tak lama kemudian Dira pun ikut tertidur karena sudah larut malam.

Bab 3

Pukul sembilan pagi, Dira dan Ryan pun menikah. Acara berjalan singkat karena hanya acara sederhana. Usai menikah, mereka menikmati aneka kue tradisional dan teh hangat.

Dira menyapa tetangga yang hadir memberikan ucapan selamat. Lalu, secara tak sengaja ia mendengarkan percakapan tamu yang datang.

"Ada polisi di sekitar sungai. Rame banget. Mereka bawa perahu karet menyusuri sungai. Pak Kades nyusul ke sana. Warga

juga rame lihat."

"Apa?" Dira tercekat,"Po-polisi? Kenapa?" Dira ikut nimbrung di obrolan karena ingin tahu.

"Katanya baru ada yang kecelakaan. Mobilnya jatuh ke jurang. Kemungkinan korban jatuh ke jurang dan hanyut ke sungai. Kemungkinan korbannya lewat atau sangkut di daerah ini."

Wajah Dira berubah pucat pasi.Itu pasti pria yang ia temukan. Korbannya pasti adalah pria yang sekarang telah menjadi suaminya."Semoga aja korbannya segera ditemukan. Kalau begitu saya pamit ya, Bu, mau pulang."

"Pengantin baru udah nggak sabar, ya?"

Dira tersipu malu."Bukan, Bu, kita mau persiapan pindahan. Kan kita mau langsung pindah."

"Kenapa buru-buru pindah, Dira."

"Iya, males lihat Pak Sarjo. Takut terusik. Lebih baik pergi, Bu."

"Ih iya. Ya udah hati-hati, Dira. Semoga semua lancar dan menjadi keluarga yang samawa."

"Terima kasih, Bu." Dira mencari keberadaan suaminya. Lelaki itu sedang duduk sendirian memerhatikan sekeliling. Dira menghampirinya dengan cepat."Ayo kita pulang."

Ryan mengangguk."Iya."

Keduanya pulang berjalan kaki. Sepanjang jalan Dira melihat ke sana ke mari. Mungkin saja ada yang melaporkan bahwa mereka menemukan orang tenggelam di sana. Banyak orang berseliweran di dekat rumahnya. Padahal biasanya sunyi sekali. Sepertinya mereka melihat sungai yang sedang ramai.

Sesampai di rumah, Dira mengunci pintu rapat-rapat. Ryan sampai terheran-heran dengan sikap Dira.

"Ry-Ryan~" Dira memegang tangan Ryan.

"Ada apa? Kenapa wajah kamu pucat?"

Dira menggeleng."Nggak, aku cuma kelelahan. Hmmm~bagaimana kalau kita segera pindah sekarang?"

"Kenapa?"

"Itu sudah kesepakatan kita sebelum pernikahan. Begitu kita menikah, kita akan pindah ke tempat yang sudah kita tentukan." Dira menjelaskan dengan cemas. Ia berharap Ryan tak bertanya lebih jauh. Tapi, ia juga tak bisa berharap semuanya akan berjalan lancar. Ia tahu akan ada kesulitan karena Ryan akan melontarkan banyak pertanyaan.

"Begitu, ya. Baiklah."

"Aku akan menyiapkan segala keperlu-

annya. Kamu duduk saja,"kata Dira. Ia harus bergegas sebelum warga sadar bahwa orang yang di sungai kemarin adalah orang yang menikah dengannya. Jika begini, Dira bisa ketahuan. Dira menyiapkan semuanya dengan cepat. Ia hanya perlu memasukkan pakaian dan uang yang ia temukan di celana pria itu. Untuk pakaian Ryan, ia bisa membelikannya yang baru. Uang yang ia temukan sangat banyak, sebesar dua puluh juta rupiah. Mungkin lelaki ini adalah orang yang kaya raya.

"Ryan, ayo~" kata Dira setelah satu jam bersiap.

"Aku tidak perlu ganti baju?"tanya Ryan bingung. Ia masih mengenakan kemeja putih yang ia gunakan saat menikah tadi.

Dira mengangguk."Iya nanti kita ganti di sana saja."

Dira memilih jalan pintas yang jarang

dilalui warga. Ryan mengikuti dengan wajah linglung. Ia tidak tahu dengan situasi yang sedang terjadi. Ia hanya terus mengikuti Dira. Sampai akhirnya mereka berhenti di tepi jalan.

"Kita naik angkutan umum selama dua jam,"kata Dira sembari menunggu angkutan lewat.

Ryan mengangguk saja. Ia mengikuti Dira seperti orang bodoh. Tempat di sekelilingnya terasa begitu asing. Tapi, tak bisa ka pungkiri bahwa udara di sini sangat segar dan pemandangannya bagus. Angkutan melintas. Dira dan Ryan naik dan mobil berjalan menjauh dari Desa tersebut. Dira mengembuskan napas lega. Akhirnya ia bisa terlepas dari orang-orang yang menakutkan di sana.

Ryan tertidur di perjalanan. Sementara Dira tak bisa tidur karena kecemasan melanda. Ia tidak bisa tenang jika ia belum sampai

ke lokasi tujuan.

Dira akan mengunjungi tempat milik keluarganua dulu. Sudah lama sekali tidak ditempati karena semua sudah tiada. Tapi, rumah itu sangat kuat karena terbuat dari kayu asli. Dira masih ingat beberapa kilometer dari tempat itu ada pasar. Ia akan membeli perlengkapan rumah di pasar itu.

Dua jam berlalu terasa cepat. Dira dan Ryan turun di persimpangan jalan. Mereka harus naik ojek lagi menuju ke dalam. Setelah itu, mereka harus berjalan kaki sepanjang dua kilometer. Ryan merasa kelelahan, tapi, Dira tampak begitu bersemangat. Suara keheningan terdengar begitu dekat. Dira tersenyum senang.

"Kita hampir sampai."

"Ini di mana?"

"Ini rumah peninggalan keluargaku. Kita akan tinggal di sini. Rumahnya besar, kita ha-

nya perlu membersihkannya. Kita bisa memulai hidup baru di sini."

Ryan melihat ke sekeliling. Tidak ada rumah. Ia melihat beberapa rumah sebelum mereka tiba di sini. Rumah yang akan mereka tempati di tepi danau kecil yang cantik. Ia yakin kalau danau itu tidak begtu dalam. Di sekitarnya ada pepohonan yang besar. Sangat nyaman jika kita duduk santai di rerumputan di bawahnya."Aku akan bersih-bersih."

"Apa kamu bisa melakukannya?"

Ryan terkekeh."Kenapa tidak bisa."

Keduanya masuk ke rumah yang memang terlihat lama tidak ditinggali.

"Setelah membersihkan rumah, kita akan membeli perlengkapan rumah."

Ryan menatap Dira."Biar aku yang bersihkan rumah ini. Kamu istirahat saja."

Dira menggeleng."Bagaimana bisa be-

gitu. Hmmm supaya adil, aku pergi belanja, kamu yang bersihkan?"

Ryan mengangguk setuju. Entah akan selesai atau tidak sebelum Dira pulang, setidaknya ia bertanggung jawab atas kehidupan mereka selama di sini."Apa kamu tahu tempat kamu ingin belanja?"

Dira tersenyum dan mengangguk."Aku tahu. Aku akan segera kembali." Wanita itu menyimpan tasnya,"aku akan membeli makanan sekalian. Maaf kamu kelaparan."

"Kita sama sama kelaparan. Ya sudah hati-hati, ya, dan cepat kembali."

Dira mengangguk. Ia berjalan cepat menuju ke pasar untuk membeli perlengkapan rumah. Sebagian besar uang mungkin akan terpakai. Tapi, yang terpenting adalah ia bisa hidup tenang berdua bersama lelaki itu.

Hampir dua jam kemudian, Dira kembali

dengan beberapa orang yang membawakan barang-barang belanjaannya. Ryan keluar dengan wajah heran. Banyak sekali yang dibeli oleh wanita itu. Dira menghampiri Ryan setelah barang-barang diletakkan di teras rumah.

"Kamu sudah selesai?"

"Maaf, ya, belum. Masih sisa area belakang saja. Rumahnya sangat kotor jadi membutuhkan waktu yang lama,"jelas Ryan. Pekerjaan ini sangat melelahkan.

"Kita makan dulu, ya. Nanti kita lanjut beberes lagi,"kata Dira.

"Beberapa meter dari sini ada sungai kecil. Sepertinya air aliran dari danau. Airnya jernih sekali. Nanti aku akan buat pancuran air di sana. Kita bisa mandi di sana."

Senyum Dira merekah."Iya. Maaf, ya kita harus memulai semuanya benar-benar dari nol."

"Asalkan bersama, kita pasti bisa melewatinya,"balas Ryan.

"Setelah ini, biarkan aku yang membereskan rumah. Kamu membuat pancuran." Dira membagi tugas agar pekerjaan ini cepat selesai. Ia sudah melapor ke bagian penanggung jawab wilayah dengan menunjukkan surat bukti pernikahan mereka. Dengan begitu, kehidupan mereka di sini tak akan ada masalah.

"Iya. Memangnya kamu nggak capek? Kamu jalan kaki, kan?" Ryan memperhatikab wajah Dira yang penuh peluh. Tapi, wanita itu tampak bersemangat sekali.

"Kalau sekarang belum terasa capek. Lagi pula aku senang melakukannya. Aku senang Krena akhirnya aku kembali ke rumah keluargaku. Walaupun terpencil seperti ini, yang terpenting ini milik kita sendiri."

"Katakan kalau kau butuh bantuan, ya.

Aku masih butuh penyesuaian dengan situasi ini. Maaf kalau aku juga canggung denganmu, Dira. Katakan apa pun yang ingin kau katakan."

Dira memegang tangan Ryan."Aku mengerti apa pun yang sedang terjadi. Jangan mengkahwatirkan perasaanku. Karena sejujurnya aku khawatir dengan kondisi kesehatanmu. Terima kasih karena kau selalu berusaha membuatku nyaman. Walau aku tahu ini tak mudah bagimu."

Ryan terenyuh mendengar ucapan Dira. Ia merasa bersalah karena wanita itu ternyata benar-benar tulus dan sabar. Dalam kondisi lupa ingatan seperti ini, Dira bisa menerimanya. Ryan berjanji akan selalu menjaga perasaan Dira. Ia akan berprilaku sebaik mungkin.

Hari sudah malam. Dira dan Ryan sudah selesai berbenah. Dira juga sudah mer-

apikan kamar. Ia membeli dua kasur tanpa dipan. Setidaknya mereka tidak tidur di lantai. Ia juga membeli selimut, sprei, dan bantal. Udara malam di sini sangat dingin. Rumah ini cukup nyaman ditinggali. Jauh lebih baik dari rumah sebelumnga yang bahkan terlihat kumuh. Hanya saja mereka menggunakan penerangan dari lampu yang masih menggunakan minyak tanah. Di bagian luar, mereka menggunakan obor. Semua itu adalah tindakan Dira. Karena pada dasarnya ia sudah terbiasa hidup di tempat seperti ini. Berbeda dengan Ryan yang asal sebenarnya berasal dari Kota metropolitan. Hidup dengan segala bentuk teknologi.

Dira harus memutar otak lagi bagaimana caranya mereka bisa bertahan hidup dengan uang yang tersisa. Sebenarnya Dira menemukan satu hal lagi di saku lainnya. Sebuah kotak perhiasan berisi cincin. Dira tidak tahu harus menjualnya ke mana. Tetapi, ia

belum berniat menjualnya sekarang karena cincin itu sangat indah. Ia akan menjualnya dalam keadaan terpaksa.

Keduanya kini duduk di ruang tamu. Suasana begitu sunyi ditemani suara-suara serangga dan burung hantu. Penerangan yang sangat minim membuat Ryan sedikit bosan. Ia melihat Dira yang akhirnya istirahat. Wanita itu tampak baru saja selesai mandi.

Ryan mendekati wanita yang sekarang menjadi istrinya tersebut."Gimana airnya? Bagus, kan?"

"Ah, iya bagus. Jernih dan bersih. Airnya mengalir dengan baik,"balas Dira kaget karena Ryan ada di dekatnya.

"Kamu kelihatan capek. Maaf, ya, dari tadi kamu yang kelihatan sibuk. Aku nggak bisa bantu apa-apa."

Dira tersenyum di sela-sela lelahnya."Nggak apa-apa. Nanti juga lelahnya hil-

ang. Lagi pula kamu sudah bantu banyak. Kita mengerjakannya bersama-sama loh."

Melihat wajah Dira yang sangat letih, Ryan menjadi tidak tega. Ia memang lelaki yang lembut sekali. Ia mengambil inisiatif memijit pundak Dira.

"E-ehh~" Dira kaget.

"Tenang aja. Aku memijitmu supaya capeknya hilang. " Tangan Banyu memijit dengan nyaman.

"Terima kasih." Wajah dan telinga Dira terasa panas. Pijatan Banyi terasa keras dan enak. Cocok untuk tubuhnya yang sakit, ia bekerja keras hari ini untuk menyelamatkan hidupnya.

"Apa di sini tidak ada listrik?'tanya Ryan.

"Hmmm ada. Tapi, rumah ini memang tidak dipasang listrik. Sabar, ya, nanti kita

atur bagaimana supaya listriknya bisa dipasang. Kita harus menyesuaikan kehidupan kita di sini lebih dulu,"kata Dira.

"Oke. Kalau kamu keluar besok, aku boleh ikut nggak?"

"Boleh. Kenapa?"balas Dira ragu dan penuh tanya.

"Mungkin aja ada pekerjaan. Aku nggak bisa membiarkan istriku berbuat sendiri,"kata Ryan.

"Baiklah. Kamu boleh ikut. Nanti aku carikan pekerjaan di sana." Memang seharusnya mereka memiliki pekerjaan di sini. Jika tidak, uang mereka akan terus menipis dan Dira juga tidak tahu harus bagaimana. Ia juga harus mencari pekerjaan di sini.

"Hilang ingatan sungguh menyakitkan." Ryan melemparkan pandangannya ke sekeliling.

"Ke-kenapa? Apa kamu merasa sakit kepala?"

"Semua terasa asing dan tidak membuatku nyaman. Aku tak bisa ingat apa pun, oleh karena itu semuanya benar-benar asing. Aku ingin tahu banyak hal,tapi, rasanya lebih penting bagaimana caranya kita bertahan hidup." Ryan tersenyum lirih.

"Kamu boleh bertanya kok. Aku akan berusaha menjawabnya. Tapi, aku memang tidak tahu banyak karena kamu nggak mau terlalu bercerita tentang keluargamu,"kata Dira. Entah berapa kebohongan lagi yang harus ia ciptakan karena hal ini.

"Tidak apa-apa. Sudah malam, dan sepertinya udara di sini semakin dingin."

Dira setuju akan hal tersebut."Istirahatlah. Aku sudah membeli selimut hangat."

Ryan pun memang berniat tidur. Banyak sekali pekerjaan yang ia lakukan hari ini. Tu-

buhnya terasa lelah dan sedikit sakit di bagian tertentu. Anggota tubuhnya seakan tak pernah digunakan bekerja seperti ini."Dira~ untuk malam ini kita istirahat dulu saja, ya. Kita sudah melakukan banyak hal malam ini. Kamu juga pasti capek."

Dira menatap Ryan bingung."Ya, memang seharusnya kita istirahat, kan? Kenapa kamu berkata seperti itu. Aku~ ah, maksudnya~memangnya ada hal lain yang harus kita lakukan?"

Wajah Ryan merona. Pria itu tersenyum penuh arti. Otak Dira berputar, lalu ia merasa malu sendiri. Ia mengerti ke mana arah senyuman Ryan. "Ohh, maaf~karena lelah aku hanya memikirkan kita memang harus istirahat."

Dira merutuk dalam hatinya. Bagaimana ia bisa tidak memikirkan hal satu ini. Siapa pun yang sudah menikah, pasti akan melaku-

kan hal tersebut. Hubungan suami istri. Tapi, mereka adalah orang asing. Sangat sulit memulai hubungan itu. Hati Ryan pun pasti juga sulit melakukannya. Jadi, Dira tidak memikirkannya.

Ryan tertawa kecil. Ia beringsut menutup pintu utama dan pergi ke kamar."Selamat istirahat. Semoga kehidupan kita ke depannya lebih baik." Pria itu berbaring dengan nyaman.

Dira tersenyum lembut. Ia menatap Ryan yang tengah berbaring tanpa berkata apa-apa lagi. Pria itu memilih tidur lebih dulu. Mereka memang orang asing. Wajar saja hal ini erjadi karena memang tidak ada keterikatan apa pun sebelumnya. Namun, perihal malam pertama, Dira sama sekali tak memikirkannya. Yang ada di otaknya hanyalah bagaimana cara agar ia selamat dari pria tua itu. Tetapi, dalam pernikahan tentu hal itu akan terjadi. Ryan tidak ingat apa pun. Ia

hanya punya pilihan untuk percaya pada Dira yang sekarang menjadi istrinya. Oleh karena itu, ia menyadari jika mereka menikah, sudah pasti akan melakukan hubungan suami istri. Tentu saja hati Ryan tidak siap karena detak jantung hatinya tidak ada di sini.

Ryan tidur menghadap ke arah pintu. Dira mematung melihat embusan napas Ryan yang teratur. Wanita itu benar-benar terpesona dengan ketampanan laki-laki. Ia bahkan baru tahu di dunia ini ada pria setampan itu. Apakah pria setampan ini masih sendiri. Bisa saja pria itu sudah menikah atau sedang memiliki pasangan. Dira mengigit bibir bawahnya. Jika hal itu benar, maka hatinya akan terluka. Ia mulai menyukai lelaki itu.

Dira melangkah perlahan dan duduk di sisi kasur yang hanya beralaskan tikar. Ia merebahkan tubuhnya dengan kaku di sisi Ryan. Jantung Dira berdegup kencang. Ini malam kedua ia dan lelaki asing itu tidur

bersama. Tetapi, tidak melakukan apa-apa. Malam ini Dira berpikir kotor. Bagaimana rasanya bersentuhan dengan pria tampan itu. Dia tipe lelaki yang lembut. Pasti akan memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang. Dira mulai berfantasi. Tapi, fantasinya itu tidak akan terwujud dalam waktu dekat. Ia harus memberikan Ryan ruang untuk menyesuaikan keadaan.

Dira meletakkan kepalanya di bantal dan berbaring membelakangi Ryan. Ia memerhatikan sekeliling dan sibuk dengan pemikirannya sendiri. Lama kelamaan ia merasa mengantuk dan tertidur.

Bab 4

Ryan terbangun karena udara yang dingin. Dira sudah tak ada di sampingnya. Pria itu bangkit dan mengelilingi rumah. Semua jendela sudah dibuka. Dengan wajah khas bangun tidurnya, Ryan membuka pintu dan berdiri di teras rumah. Ia menatap ke sekeliling yang berkabut.

"Kamu butuh sesuatu?" Suara itu mengejutkan Ryan. Dira mendengar suara langkah dari dalam rumah. Wanita itu mencari, takut jika Ryan akan pergi jauh.

Ryan menoleh,"tidak. Aku hanya me-

lihat-lihat. Kamu sudah bangun pagi-pagi sekali, ya?"

Dira mengangguk."Iya. Aku harus memasak."

Ryan memperhatikan penampilan Dira yang sangat sederhana. Entah kenapa ia bisa menilai bahwa penampilan wanita itu sederhana. Seakan-akan ia tahu akan banyak hal. Ingatannya memang sedang payah, ia tak bisa mengingat apa pun."Oh ya, di mana tempat kamu berbelanja kemarin?"

"Memàngnya kamu mau apa?"tanya Dira tercekat.

"Aku ingin mencari pekerjaan. Mungkin saja ada pekerjaan untukku di sana." Ryan mengatakan tujuannya dengan jujur dan apa adanya.

"Hmmm~" Dira mengigit bibirnya. Ia takut Ryan bertemu dengan orang yang mengenalnya. Tapi, apakah mungkin di tempat

terpencil seperti ini ada yang mengenal lelaki itu.

"Kenapa? Aku hanya akan bekerja. Aku harus bertanggung jawab atas hidupmu, kan?"

Dira menelan ludahnya."Ah, iya. Sepertinya ada pekerjaan untukmu. Aku melihat ada tulisannya kemarin." Dira tak mau terjadi sesuatu pada lelaki itu. Tapi, ia juga tak mau Ryan bertanya-tanya kenapa ia melarangnya bekerja. Semua harus terlihat normal.

"Aku ingin mendaftarkan diri,"kata Ryan dengan semringah.

"Baiklah. Kita ke sana bersama-sama usai sarapan, ya?" Dira tak akan membiarkan Ryan pergi sendirian,"sambil menunggu masakan matang, kamu bisa mandi dan bersiap-siap?"

"Mandi? Dengan udara dingin seperti ini?" Ryan mengusap kedua lengannya.

Dira tersenyum penuh arti."Mandi pagi bagus untuk kesehatan. Memang dingin, tapi, lama kelamaan kamu akan terbiasa dan merasa segar."

"Baiklah,"kata Ryan menurut. Ia pergi mengambil handuk dan pergi ke pancuran di belakang rumah.

Jarak antara Dira dan Ryan yang sedang mandi sekitar sepuluh meter. Sambil menunggu nasi tanak, Dira melihat Ryan diam-diam. Ia menelan ludahnya. Tubuh Ryan sangat putih dan nersih. Ada sedikit otot yang membentuk di sana. Bulir air yang menempel di tubuh membuatnya terlihat seksi.

"Bukankah tubuh itu milikku?"ucap Dira dalam hati, lalu ia tersenyum dengan wajah merona.

Jantungnya berdegup kencang membayangkan dada bidang itu dalam deka-

pannya. Kapan lagi ia bisa berjodoh dengan pria tampan bagaikan dewa. Jika ia memiliki keturunan pasti akan sangat tampan dan cantik.

Dira sibuk dengan lamunannya. Lalu ia tersadar saat melihat Ryan berjalan dengan cepat menuju rumah. Ia memeluk tubuhnya sendiri dengan bibir gemetar.

"Ka-kamu kenapa?"

"Dingin." Hanya itu yang Ryan ucapkan.

"Ah, kamu kedinginan?"Dira cemas. Ia menarik Ryan ke kamar dan membantu mengeringkan tubuh lelaki itu,"duduk di sini sampai dinginnya hilang." Dira membungkus tubuh Ryan dengan selimut.

"Terima kasih, sudah sedikit hangat." Ryan tersenyum.

"Lain kali aku tidak akan memaksamu mandi pagi,"kata Dira dengan menyesal.

"Mungkin aku harus mandi sedikit lebih lama. Aku pasti nggak akan kedinginan."

"Aku siapkan teh hangat. Tetaplah di situ,"ucap Dira yang pergi dengan cepat. Ia pergi menjerang air. Lalu, tangannya dengan cekatan menyusun makanan yang ia masak ke dalam piring. Ia membawanya ke ruang tamu yang hanya beralaskan tikar.

Ryan bergerak perlahan melepaskan selimut dan handuk. Ia mengenakan pakaian yang tersedia. Lalu, kembali membungkus tubuhnya dengan selimut. Dalam tubuh yang terbungkus Ryan menuju ruang tamu karena ia tahu Dira ada di sana.

Dira menoleh dan tersenyum geli."Masih dingin, ya?"

Ryan mengangguk dengan wajah menggemaskan.

"Sini, minum teh hangat ini." Dira menepuk lantai dan menyodorkan secangkir teh

hangat.

"Teŕima kasih." Ryan duduk. Ia menghirup aroma teh yang begitu enak.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

Ryan mengangguk."Nyenyak, tapi~aku merasa memiliki satu keresahan."

"Apa itu?"

"Aku merasa seperti ada orang yang sedang menungguku. Tapi, aku tidak tahu siapa." Tatapan Ryan begitu kosong. Tak ada semangat lagi di hidupnya. Orang yang ia miliki saat ini hanyalah Dira. Meskipun ia memiliki keraguan terhadap wanita itu, ia tak ada pilihan lain. Ia harus menjalani hidup ini.

"Itu hanya perasaanmu saja. Ingatan yang hilang memang membuat perasaan terasa hampa,"kata Dira dengan tenang.

Ryan memegang dadanya yang terasa nyeri."Benarkah...lalu perasaan apa ini."

Dira mengendikkan bahunya."Entahlah, hanya kamu yang tahu, kan?"

"Mungkin aku sedang merindukan keluargaku."

Dira terperanjat. Ia berpikir kalau ingatan Ryan kembali perlahan."Coba kau bayangkan wajah mereka."

"Aku tak bisa mengingat apa pun, Dira." Ryan mengambil cangkir dan meminum tehnya.

"Ah, maafkan aku."Dira mengembuskan napas lega,"ayo kita makan sebelum makanannya dingin. Setelah itu kita pergi ke pasar."

"Hmm~" Ryan melepaskan selimut dan meletakkannya jauh dari makanan. Ia makan dengan lahap.

Dalam situasi tersebut, Dira memerhatikan Ryan diam-diam. Ada rasa kasihan di

hatinya. Lelaki itu pasti merindukan keluarganya. Begitu juga sebaliknya. Tapi, entah di mana keluarganya. Dira juga tidak tahu. Ryan sudah menjadi miliknya sekarang. Tidak boleh ada yang mengambil lelaki itu dari hidupnya.

"Kamu nggak makan?" Ryan tersadar karena Dira memerhatikannya.

"Ah, iya...aku lupa."Dira meringis. Kemudian ia mengambil piring dan mengisinya dengan masakannya. Keduanya makan dengan diam. Dira pun tak tahu apa yang akan dibicarakan. Ia takut pembicaraannya justru akan membongkar rahasia ini.

Keduanya telah selesai makan. Dira merapikan sisa makanan mereka.

"Apa kita bisa pergi sekarang?"tanya Ryan.

Dira mengangguk."Aku bawa ini ke belakang dulu, ya."

Ryan menunggu di teras. Ia mengedarkan pandangannya mencoba untuk terbiasa dengan keadaan ini. Tempat ini terlalu sunyi. Ia butuh tempat yang ramai dan ia bisa melakukan banyak hal. Tapi, dalam keadaàn seperti ini, iatak bisa berbuat apa-apa.

Dira muncul dan mengunci pintu."Ayo, kita jalan kaki agak lama, ya.

"Agak lama? Seberapa lama?"

"Lima belas menit." Dira tersenyum.

"Sepertinya lumayan jauh, ya?" Ryan tersenyum tipis. Lima belas menit adalah waktu tempuhnya saat pergi dan pulang bekerja.

"Apa kau ingin mengurungkan niatmu? Aku nggak apa-apa. Tabungan kita cukup sampai bulan depan. Setidaknya sampai keadaanmu pulih kembali."

Ryan menggeleng."Tidak. Ayo kita per-

gi."

"Iya~" Dira berjalan di sebelah Ryan dengan jantung berdebar kencang.

Perjalanan ini terasa melelahkan bagi Ryan. Sepertinya ia tak terbiasa dengan jalan kaki yang cukup lama seperti ini. Tetapi, demi wanita yang sudah dinikahinya. Ia akan tetap semangat.

Begitu sampai di pasar, semangat Ryan kembali membara. Rasa lelahnya hilang seketika. Ia mengikuti nalurinya menghampiri beberapa pedagang di pasar. Ia menawarkan dirinya sendiri. Dira terdiam di tempat. Ia terkejut melihat kelihaian lelaki itu dalam berbicara. Ia terlihat seperti orang yang profesional.

Tak ingin mengganggu suaminya itu, Dira memilih duduk. Ia melihat beberapa dagangan di sana. Ia membeli buah dan sayur mayur untuk besok. Jadi, ia tak perlu jauh-jauh

ke pasar lagi.

Dua jam berlalu, Dira masih mematung di tempat usai berbelanja. Ia tak menemukan keberadaan Ryan. Lelaki itu sudah berpindah tempat. Dira mencari kebeŕadaan Ryan dengan hati yang gusar. Setelah berkeliling, ia menemukan Ryan ada di Kios yang lumayan ramai dan lebih besar dibandingkan kios yang lain. Ryan tampak sudah akrab dengan pemilik kios.

"Ryan!"panggil Dira.

"Ah, maaf aku meninggalkanmu begitu saja." Ryan tersenyum, ia menoleh ke arah Bapak bertubuh besar mengenakan kaùs tanpa lengan. Ada handuk kecil menggantung di lehernya,"Bapak, ini istri saya."

"Oh, ini istri kamu. Perkenalkan, saya Pak Mahmud pemilik kios ini. Mulai besok, Ryan sudah bisa kerja."

Dira menganga."Kau sudah dapat peker-

jaan? Semudah itu?"

"Apa kau tidak senang?"

Dira menggeleng cepat."Aku senang, tapi~aku juga terkejut."

Pak Mahmud tertawa."Dia sangat pintar. Dalam hitungan menit saja dia bisa membantu menghitung keuangan. Dia juga pintar mengambil hatiku. Seharusnya kau pergi ke Kota dan mengambil pekerjaan kantoran."

Ryan tertawa kecil."Kalau begitu, saya pulang dulu, ya, Pak. Saya akan datang besok pàgi."

Pak Mahmud mengangguk."Aku tunggu."

"Ayo, Dira, kita pulang." Ryan mengamit tangan Dira.

"Permisi, Pak." Dira mengikuti Ryan yang mengambil langkah lebar. Tampaknya pria itu tak sabar ingin sampai ke rumah.

Bab 5

Dira memperhatikan wajah Ryan sepanjang perjalanan pulang. Perjalanan terasa lebih singkat dibandingkan saat mereka pergi tadi.

"Apa kau benar-benar bahagia setelah mendapatkan pekerjaan?"tanya Dira.

"Iya." Ryan mengangguk senang,"aku berjanji akan memperbaiki kehidupan kita. Àku akan bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Aku akan membawamu ke tempat yang layak. Setidaknya punya listrik dan kau tidak perlu memasak dengan tungku."

"Begini saja sudah cukup kok. Yang penting ada kamu di samping aku,"balas Dira sambil teyap tenang berjalan. Mereka hampir sampai.

"Walaupun di sini udaranya dingin, berjalan seperti ini berkeringat juga. Aku ingin mandi." Ryan merasakan tubuhnya panas usai mendengar ucapan Dira.

Dira tertawa."Padahal kamu sangat kedinginan tadi pagi. Sekarang malah kepanasan."

"Kita sampai. Aku langsung mandi saja,"kata Ryan.

"Oh, oke."

"Ayo!"kata Ryan mengajak wanita itu langsung ke area belakañg rumah.

"Ma-mau apa?" Dira tergagap.

"Temani aku."

"Ah, mana mungkin. Aku malu,"ucap Dira

spontan.

Ryan menggeleng tak mengerti. Ia menarik tangan Dira menuju belakang rumah. Begitu tiba di tepi sungai, Ryan membuka bajunya. Dira menutup matanya dengan spontan.

"Ah!"

Ryan mengernyit."Kenapa kau menutupinya? Bukankah kita ini sudah menikah?"

Wajah Dira merah."Ah, iya~aku hanya belum terbiasa." Ia memperhatikan tubuh bagian atas Ryan. Terlihahat sangat halus. Sayang sekali jika tubuh itu harus bekerja di pasar. Ia memang lebih cocok bekerja di gedung-gedung tinggi.

Pria itu menatap Dira serius."Apa saat kita pacaran, kita sama sekali tidak dekat?"

"Maksudnya?" Kening Dira berkerut.

"Kita sangat canggung, bukan? Seingat-

ku, pengantin baru itu sangat bersemangat dengan kehidupan barunya. Tapi, kita~seakan-akan orang asing yang dipaksa menikah."

Dira terdiam. Apa yang dikatakan pria itu tepat sekali. Memang itu yang terjadi.

"Maaf kalau kata'kataku barusan membuatmu sedih." Tangan dingin Ryan memegang tangan Dira.

"Ah, itu~tidak apa-apa. Aku bisa mengerti karena kau tidak ingat apa pun. Bagaimana hubungan kita dulu~tentunya sangat dekat. Oleh karena itu kau memintaku untuk segera menikah. Tapi, sayangnya semua tak sesuai rencana. Ada musibah yang menimpa kita." Dira tersenyum kecut.

"Kalau begitu, maafkan aku."

"Aku maafkan." Dira tersenyum lebar.

"Kalau begitu, ayo kita bermain air. " Ryan menarik Dira agar ikut masuk ke dalam

sungai.

Dira turun dengan hati-hati. Ia ingin menolak karena merasa malu. Tapi, ia tak mau membuat pria itu semakin curiga. Pakaian bagian bawahnya sudah mulai basah. Tentu saja airnya dingin. Tapi, perasaan Dira menghangat karena lelaki itu. Jadi, semua rasa dingin tertutupi oleh keadaan.

"Airnya dingin, kan? Ah, bukan dingin~tapi, segar,"kata Ryan.

"Iya." Dira tercekat. Tangannya masih dipegang oleh lelaki itu,"apa sungai ini aman?"

"Entahlah. Memangnya apa yang kau takutkan?"

"Ular atau buaya." Dira bergidik ngeri.

Ryan tertawa."Tampaknya tidak ada di sini karena ada hutan di dalam sana. Mungkin mereka di sana."

"Ah, aku tidak yakin. Ayo segera naik.

Mandi di pancuran saja. Ini berbahaya." Dira melepaskan tangan Ryan dan ingin naik. Kakinya tak menginjak dengan baik hingga ia terpeleset dan seluruh tubuhnya basah.

"Sepertinya kau tidak boleh naik,"kata Ryan usai membantu Dira naik ke permukaan.

Dira mengusap wajah dan rambutnya yang basah."Ah, ada sedikit lumpur. Aku bilas di sana, ya." Ia menunjuk ke pancuran.

Ryan mengangguk dan membantu wanita itu naik. Dira segera membersihkan rambutnya yang berlumpur. Ryan meneruskan keinginannya bermain air. Ia juga sedikit berenang. Ternyata ia memiliki kemampuan berenang.

Dira menoleh ke arah suaminya. Ia melihat lelaki itu sibuk berenang. Dengan hati-hati ia membuka baju untuk membilas lumpur yang masuk ke bajunya. Namun, tak cukup sampai di situ. Lumpur juga masuk ke

dalam bra-nya. Dira harus melepaskan pakaian bagian atasnya. Ryan tertegun melihat pemandangan itu di kejauhan. Tidak terlalu jauh. Sehingga ia bisa meihat dengan jelas gundukan kenyal milik wanita itu.

Ryan menepi. Ia kembali memperhatikan sang istri yang membilas tubuh. Rambutnya juga terurai dengan basah. Ia menelan ludahnya. Ia beranjak dari sungai mengikuti instingnya sebagai lelaki yang baru menikah. Ia menghampiri Dira dengan hati-hati. Bunyi gemercik air di tengah hutan sunyi dari seorang wanita tanpa busana, sangat menantangnya.

"Ada yang bisa kubantu?" Ryan muncul sembari memegang kedua pundak telanjang Dira.

Wanita itu terkejut dan menutupi dadanya dengan spontan."Kapan kamu datang?"

"Kulihat ada lumpur di punggungmu. Jadi,

akan kubantu membersihkan." Ryan mengusap punggung Dira dengan jantung berdegup kencang.

Wajah Dira terasa panas. Ia merasa malu sekaligus senang mendapatkan sentuhan itu. Padahal ia tak berniat menggodanya. Hanya saja, takdir seakan berpihak padanya.

Keduanya terdiam sambil terus membersihkan tubuh. Lama kelamaan, Dira merasakan tubuh Ryan menempel pada punggungnya. Ia menegang karena merasakan sesuatu yang keras menyentuh punggungnya. Tapi, Dira tak berani melakukan sesuatu. Ia membiarkan pria itu mengusap punggungnya.

"Berbalik, lah."

"A-apa?"

"Akan kubersihkan tubuhmu bagian depan,"kata Ryan.

Dira membalikkan tubuhnya dengan ha-

ti-hati. Kedua tangannya masih menutupi dadanya. Jantung Ryan berdegup kencang. Ia menarik tangan Dira perlahan hingga tak ada lagi yang tertutupi. Dira memalingkan wajahnya karena malu. Pria itu tengah menatapnya. Lebih tepatnya menatap dadanya. Tangan Ryan gemetar saat hendak menyentuh dada Dira. Ia mengusap bagian yang terdapat sedikit pasir di sana. Sentuhan itu memercikkan gairah di antara keduanya. Ryan mengusapnya sedikit lama di sana. Dira merasa gelisah, lalu tubuhnya melemah. Dadanya membusung dan mempersilahkan lelaki itu melakukan keinginannya.

Sentuhan Ryan akhirnya berpindah. Usapan berubah menjadi genggaman. Dua gundukan kenyal itu ada di genggamannya. Terasa halus, lembut, dan kenyal. Ryan mendekatkan wajahnya, memberikan kecupan di puncaknya. Dira mengigit bibirnya. Ia merasakan hal yang luar biasa.

Dira melenguh saat bibir lelaki itu menyapu puncak dadanya. Wajahnya terus terasa panas. Ia mulai sedikit bergairah. Ia tak tahu ke mana adegan ini akan pergi. Ia begitu menikmati momen ini.

"Ah, bagaimana kalau kita pindah saja,"ucap Ryan dengan napas memburu. Ia membopong tubuh Dira ke dalam rumah. Sebelum masuk ke kamar, keduanya melepaskan pakaian mereka yang basah. Ryan membantu mengeringkan tubuh Dira.

Lelaki itu membaringkan Dira ke atas kasur. Ia kembali fokus dengan dada yang membusung. Kini terasa dingin dan kenyal. Ia suka bermain-main di sana dengan cukup lama. Cairan milik Dira perlahan menetes. Ia merasa puas dimanjakan seperti ini. Terlebih lelaki itu adalah lelaki yang ia sukai dan idamkan selama ini. Tipe lelaki yang pernah ia khayalkan. Sekarang, orang seperti itu ada di atas tubuhnya.

Dira memberanikan diri memeluk tubuh Ryan. Lalu, perlahan ia menarik Ryan agar enyah dari dadanya. Ia membuat lelaki itu menatap wajahnya. Keduanya begitu deg-degan. Dira menarik kepala Ryan dan keduanya berciuman.

Terasa hangat dan sangat bergairah. Keduanya berciuman dengan begitu liar. Lelaki itu mengikuti instingnya, menyentuh pusat diri Dira dengan jemarinya. Bibir mereka masih bertautan.

Dira mengusap punggung Ryan, lalu, ia mencari keberadaan kejantanan Ryan yang sudah menegang. Ia mengusapnya pelan. Ia pernah menyentuh milik Ryan yang asli sebelumnya. Tapi, hanya sekadar menyentuh. Mereka tak melakukan apa pun saat itu.

Ryan melenguh. Ia melepaskan ciuman dan melihat miliknya diusap-usap lembut oleh Dira. Wajahnya terlihat sangat menik-

mati apa yang dilakukan wanita itu.

"Itu~ah!" Ryan memejamkan matanya. Kemudian ia kembali melumat Dira dan menindih tubuh wanita itu. Tangan Dira terlepas dari milik Ryan. Lalu, Ryan menggesekkan miliknya pada milik Dira.

Keduanya melenguh, merasakan kehangatan masing-masing. Ryan menekan miliknya perlahan pada milik Dira. Ini adalah yang pertama bagi wanita itu. Tentu sangat sulit untuk menembusnya. Selain itu, menimbulkan rasa yang sangat sakit.

Dira meringis karena tekanan milik Ryan yang membuatnya sedikit tersiksa. Tapi, ia tak ingin menolak keinginan lelaki itu.

"Kamu~seperti tidak nyaman?"

"Ini yang pertama untukku. Jadi, aku sedikit kesakitan. Tapi, ini bukan masalah. Kamu bisa meneruskannya,"balas Dira dengan wajah yang panas.

Ryan menekan miliknya lebih dalam lagi. Sementara Dira meremas sprei dengan kuat, menahan sakit."Ah, ini terasa~menjepit milikku." Ryan merasakan milikny berkedut hebat padahal miliknya belum masuk seluruhnya.

Dira memeluk tubuh Ryan erat karena merasa tak nyaman. Apa lagi lelaki itu justru sedang menghentikan hunjamannya."Bergeraklah, itu membuatku sakit."

Ryan menghunjam lebih dalam lagi dengan cepat. Dira mengerang kesakitan."Ry-Ryan~"

"Ah, iya~akan kupercepat." Ryan memercepat hunjamannya dengan gairah yang membara. Miliknya dihimpit erat dan berkedut hebat. Dalam waktu singkat cairan miliknya menyembur ke dalam milik Dira.

Tubuh Ryan ambruk di atas tubuh Dira. Dira terperangah dalam beberapa menit. Ia

barus aja menyerahkan seluruh hidupnya yang berharga pada pria itu.

Bab 6

Dira meringkuk di balik selimut usai percintaan selesai. Ia merasakan sakit di antara kedua pahanya. Ia juga merasa tidak enak badan. Dira yakin dirinya baik-baik saja. Ia hanya belum terbiasa dengan situasi yang ada. Saat ini, pria yang telah menjadi suaminya itu tengah pergi ke belakang. Tampaknya mereka sama-sama kaget dengan apa yang terjadi. Keduanya terlihat sama sama belum terbiasa.

Setelah menenangkan diri, Ryan kembali masuk ke dalam rumah. Ia mencari Dira yang ternyata sedang terbaring."Ah, kamu~kenà-

pa?"

Dira menggeleng."Aku ~agak nggak enak badan."

Ryan menghampirinya dengan khawatir. Dira merapatkan selimut di tubuhnya karena merasa malu. Ia dan Ryan sudah melakukan adegan yang panas barusan. Setiap adegannya bahkan masih berputar di otaknya.

"Apa aku terlalu kasar? Maafkan aku."

"Nggak. Karena ini yang pertama untukku. Jadi, aku hanya sedikit kaget,"balas Dira dengan wajah merona.

"Baiklah, aku akan menemanimu di sini." Ryan duduk di sebelah Dira.

Dira mendongak,"kamu boleh melakukan apa pun. Tidak harus menungguku. Aku baik-baik saja."

"Memangnya kenapa kalau aku ingin di sini terus? Aku sudah bekerja besok. Jadi,

aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu hari ini."

"Ah iya~ngomong-ngomong, berapa jam kamu bekerja di kios Pak Mahmud?" Dira lupa menanyakan hal tersebut. Setidaknya ia bisa menyiapkan makanan untuk suaminya itu dengan tepat waktu.

"Dari pagi pukul tujuh sampai pukul dua siang saja. Karena~katanya siang hari sudah tidak ada pembeli,"jelas Ryan.

"Oh begitu, aku mengerti."

"Kapan-kapan bawa aku ke tempat-tempat yang aku kenal, ya?"ucap Ryan. Topik pembicaraan langsung berpindah.

"Maksudnya?"

"Bagaimana pun aku ingin mengingat semuanya. Hidup dalam ketidak tahuan itu menyiksa. Aku ingin ingatanku kembali. Bisa saja, kan, kalau aku pergi ke tempat-tem-

pat yang pernah kita kunjungi, aku jadi ingat semuanya." Ryan berkata dengan serius. Ia tidak mau hidup seperti ini. Mereka pasti punya kenangan indah yang nantinya bisa memupuk rasa cinta mereka.

Wajah Dira memucat. Ia bangkit dari posisinya dan duduk."Tap-tapi, tempat itu sudah jauh dari sini. Kita tidak mungkin kembali ke sana."

"Iya. Maksudku kapan-kapan saja. Saat kita sudah punya cukup uang,"balas Ryan, kemudian ia mengusap pundak Dira,"aku tidak memaksa kok. Jangan khawatir."

Dira tertawa kecil. Detik itu juga ia merasa lega."Ah, iya~yang terpenting adalah sekarang kita bersama. Di masa lalu, kita belum bersama. Oleh karena itu kita harus mengukir kehidupan ini dengan hal indah."

"Kata katamu bagus." Ryan tersenyum,"-di jam seperti ini rasanya bingung harus ber-

buat apa."

"Apa kau bosan?"

Ryan menggeleng."Tidak."

"Kalau begitu tidur siang saja. Kau pasti lelah karena berjalan jauh." Dira menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan kalau aku tidur?"tanya Ryan.

"Memperhatikanmu tidur." Dira tertawa.

"Kenapa memperhatikanku." Ryan ikut tertawa. Kemudian ia melihat jemari Dira yang kosong. Ia meraih tangan wanita itu,"maaf,ya jemarimu kosong padahal kita sudah menikah. Aku akan mengisinýa dengan cincin yang bagus nanti."

Bicara soal cincin, Dira jadi ingat dengan cincin yang ia temukan. Ia ingin sekali memakainya. Tapi, benda itu sangat men-

colok. Ia tak mungkin mengatakan bahwa itu adalah cincin yang disiapkan Ryan untuknya. Lagi pula, ia takut jika melihat cincin itu ingatannya perlahan datang.

"Aku tidak memerlukan apa pun selain kamu."

Wajah Ryan merah."Entah mengapa aku lebih sering mendapatkan serangan manis seperti ini. Bukankah seharusnya aku yang mengatakan demikian? Aku ini memang payah."

"Tidak harus seperti itu. Sudahlah kamu istirahat saja." Dira menyiapkan tempat tidur.

"Kamu tidak istirahat? Bagaimana kalau kita berdua tidur siang? Kita sama-sama lelah, kan?"tatap Ryan membuat hati Dira berbunga-bunga.

Dira mengigit bibir bawahnya."Baiklah."

Keduanya berbaring saling membelakangi. Dira merasa malu karena ingat dengan percintaannya dengan lelaki itu. Ini pertama kalinya ia bercinta. Ternyata rasanya sakit. Tetapi, ada rasa nikmat dan membuatnya merinding setiap mengingatnya. Kejadian itu pasti akan terus berulang karena mereka adalah suami istri. Meski sulit, pada akhirnya sepasang suami istri itu tertidur dengan lelap.

Ryan terbangun saat menyadari rumah sangat gelap. Malam sudah tiba. Tapi,mereka masih tertidur dengan nyenyak. Lelaki itu bangkit untuk menyalakan lampu dan obor di luar rumah. Rumah menjadi terang. Suasana begitu sunyi. Hanya ada suara serangga yang bersahutan di pepohonan.

Ryan kembali ke kamar, kemudian menyelimuti Dira karena sudah malam. Wanita itu tersentak dan membuka mata.

"Ah, sudah gelap ya?"

"Iya, sudah malam. Aku sudàh menyalakan semua lampu. Tidurlah lagi kalau masih mengantuk,"kata Ryan.

"Hmm~"balas Dira dengan suara serak.

"Suaramu serak. Aku ambilkan air minum, ya." Ryan bergerak mengambil air minum. Lelaki itu meneguk segelas air sebelum ia mengambilkan segelas untuk istrinya.

"Ini."

"Terima kasih." Dira menerima segelas air. Minum segelas air saat bangun tidur memang terasa segar. Dira menyerahkan gelasnya kembali pada Ryan. Lelaki itu membawanya ke dapur. Dira kembali berbaring karena ia malas melakukan aktivitas lain.

Ryan ikut berbaring menghadap Dira. Keduanya bertatapan dengan tubuh membatu. Ryan membelasi wajahnya pelan. Tu-

buh Dira menegang seketika. Wajah mereka berhadapan, tatapan mereka bertemu. Ryan mendekatkan wajahnya perlahan, kemudian mencium bibir Dira sekilas.

Dira menelan ludahnya. Ia memberanikan diri memegang pipi lelaki itu, menatap wajah tampan itu dalam-dalam. Wajah suaminya itu sangat menggairahkan. Ia merapatkan tubuhnya dengan Ryan, kemudian keduanya saling melumat mengikuti insting mereka masing-masing. Keduanya terhanyut dalam gejolak asmara. Tangan Ryan hinggap di permukaan dada Dira, meremasnya lembut dan menekan puncaknya. Dira melenguh sembari meremas rambut Ryan dengan pelan.

Ryan menyingkap pakaian wanita itu. Lalu, menangkup dua gundukan kenyal tersebut. Malam yang dingin ini menjadi hangat. Lalu, sebentar lagi akan berubah menjadi panas. Kepala Ryan ada di dada Dira, mem-

berikan kecupan dan lumatan-lumatan lembut di permukaannya. Perasaan Dira menggila. Sepertinya ia benarbenar terjerat dengan pesona lelaki itu.

Dira meraih wajah Ryan dan mencium lelaki itu. Anehnya, ia merasa sangat berani untuk memulai duluan. Ia melumat bibir Ryan yang mendapatkan sambutan hangat. Keduanya berpelukan erat dan bibir saling melumat. Napas keduanya sudah tak beraturan. Ryan pun melepaskan seluruh pakaiannya. Sesuatu yang keras dan besar sudah menyentuh perut Dira. Dan benda itu yang nantinya akan masuk ke dalam dirinya. Dira mengeratkan pelukannya, menggesekkan pusat dirinya pada milik lelaki itu.

Dira mendesah saat ujung milik Ryan menyentuh pusat dirinya. Benda itu mampu membuat sekujur tubuhnya bergetar. Ryan menindih tubuh Dira dan kembali mencumbu setiap inchi tubuhnya. Dira semakin

bergairah dan tak sabar ingin dimasuki oleh lelaki itu. Ia sangat suka saat melihat Ryan terlihat sangat menikmati percintaan mereka. Lalu, ia sangat suka dengan desahan saat ingin pelepasan. Itu membuatnya tergila-gila dengannya.

"Aku akan melakukannya lagi,"bisik Ryan.

Dira mengangguk,"lakukanlah lagi. Bukankah aku milikmu? Kau bebas melakukan apa saja. Begitu juga denganku. Lakukan semamumu. Puaskan dirimu."

Ryan mengangguk,ia mengarahkan miliknya ada milik Dira. Kali ini tidak sesulit pertama kali. Tetapi, tetap saja rasanya begitu membuatnya gila. Masih teras begitu menghimpit miliknya.

Ryan memasuki Dira dengan perlahan. Desahan keduanya terdengar bersamaan saat daging lembut dan keras itu bertemu dan bersentuhan.

"Apa masih sakit?"

Dira menggeleng."Sedikit. Tapi, aku sudah merasakan kenikmatannya. Aku suka,"-balasnya dengan tersipu.

Ryan menggerakkan pinggulnya perlahan, menghunjam pelan-pelan.

"Milikmu~sungguh nikmat,"kata Dira dengan berani.

"Milikmu~membuatku gila~"balas Ryan.

Dira tersenyum puas. Ia melingkarkan tangannya di leher Ryan, menarik wajah lelaki itu agar mendekat. Lalu, ia melumat bibir Ryan. Ciuman keduanya begitu intens. Sembari berciuman, Ryan menggerakkan pinggulnya perlahan.

"Ah!" Ryan kehabisan napas dan menjauhkan wajahnya dari Dira. Miliknya terlepas. Ia mengambil kedua kaki Dira, meletakkan keduanya di atas bahu, lalu menyatukan

milik mereka. Ryan tak mengerti mengapa ia memikìrkan posisi bercinta seperti ini. Ia hanya mengikuti instinǵnya. Tetapi, ini sungguh membuatnya gila. Rasa yang belum pernah ia rasakan, tapi, membuatnya terasa bahagia.

Dira mengerang dan mendesah saat Ryan mulai menghunjam lebih cepat. Dadanya berguncang kencang membuat Ryan semakin bergairah. Ia mempercepat hunjamannya dengan desahan yang sangat disukai oleh Dira.

"Lebih kencang lagi,"kata Dira yang mulai terbuai oleh kejantanan Ryan. Sepertinya ia menginginkan hal ini terus menerus. Ia rela melakukannya setiap saat atau kapan pun lelaki itu menginginkannya.

"Argh!" Ryan menghentikan hunjaman dan tubuhnya ambruk ke tubuh Dira. Miliknya berkedut mengeluarkan cairan kental di dalam rahim Dira. Dira memeluk Ryan den-

gan erat, membiarkan milik mereka menyatu dalam waktu yang lama.

Bab 7

Ryan mengubah posisi tidurnya menyamping. Tangannya menyentuh sisi tempat tidur yang kosong. Secara spontan ia meraba-raba permukaannya. Ia membuka mata dengan berat, mencari keberadaan istrinya. Tidak ada siapa pun di sekelilingnya. Ryan duduk dan mengusap wajah. Ia mendengar suara-suara di belakang.

Ryan bangkit dengan sedikit mengantuk. Ia melangkah gontai menuju dapur. Kantuknya perlahan menghilang saat mendapati sang istri tengah sibuk di dapur. Ia melihat jendela sudah dibuka, masih gelap sekali.

"Kenapa kamu bangun sepagi ini?" Suara Ryan mengejutkan Dira.

Dira mengusap dadanya karena sedikit kaget. Ia bangkit dan tersenyum. Ia menghampiri Ryan dan memeluknya."Ini adalah hari pertamamu bekerja. Aku harus menyiapkan sarapan dan bekal makan siang. Kau pulang jam dua siang. Jadi, aku tidak mau kau terlambat makan siang."

Ryan tersenyum, ia memberikan kecupan di kepala Dira."Terima kasih. Jangan terlalu memaksakan diri ya. Nanti kamu kecapekan."

Dira melepaskan pelukannya."Aku tidak capek. Lagi punya hanya memasak. Ya sudah aku lanjut ya. Ini masih terlalu pagi, kamu tidur lagi saja. Nanti akan kubangunkan." Lalu, wanita itu kembali ke dekat tungku.

Ryan mendekati Dira, berjongkok dan memeluknya dari belakang. Dira terkejut dan menjauhkan tubuhnya."Di sini banyak

asap."

"Aku tidak peduli,"balas Ryan sembari menyandarkan kepalanya di pundak wanita itu.

Dira tersenyum penuh arti. Ternyata memiliki suami seperti lelaki ini benar-benar membuat bahagia. Benar-bebar lelaki idaman."Ayo tidur lagi, nanti kamu ngantuk dan nggak bertenaga saat bekerja."

"Oh ya? Kalau gitu antarkan aku ke kamar supaya aku bisa tidur lagi,"kata Ryan dengan nada manja.

Wajah Dira bersemu merah. Ia tak mungkin ia lakukan karena jika ia melihat kasur, ia akan mengantuk. Ia rela bangun pagi demi suaminya."Kalau begitu tidur saja di dapur ini." Dira bangkit dan membuka pintu. Ia ingin mengambil air di belakang sembari menunggu nasinya tanak.

"Kamu mau ke mana?"tanya Ryan dengan

sedikit kecewa karena diabaikan.

"Ke pancuran ambil air." Dira berjalan keluar.

"Memangnya kamu nggak takut?" Tanya Ryan heran. Ia mengikuti Dira.

"Aku sudah terbiasa hidup begini. Apa yang harus kutakutkan. Aku hanya takut kehilanganmu,"balas Dira sambil terus berjalan.

Ryan tertawa geli."Kau membuatku merinding di pagi hari ini. Jantungku jadi berdebar tak karuan."

Dira sendiri tak menyangka jika ia bisa mengatakan kata-kata itu. Padahal hanya spontan keluar dari mulutnya."Sudah kubilang kembalilah tidur. Jangan khawatirkan aku. Aku bisa tidur lagi setelah kamu pergi kerja." Dira mengambil ember kecil di sana. Lalu meletakkan di bawah air yang mengalir.

"Hmmm bagaimana ,ya. Aku tidak mau,"-balas Ryan jenaka. Ia memperhatikan Dira yang sedang menampung air,"hati-hati karena sepertinya di situ licin."

"Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa dengan kondisi jalanan dan tempat seperti ini." Ember kecil itu sudah penuh dan Dira hendak mengangkatnya. Ia berjalan selangkah dan langsung terjatuh. Air pun tumpah di bajunya.

Ryan terbelalak, bergerak menolongnya dengam cepat."Sudah terbiasa sekali pun, harus tetap hati-hati."

Dira tersenyum malu."Aku tidak melihat ada bagian yang becek."

"Aku saja yang mengangkatnya. Kamu duluan dan ganti baju,"perintah lelaki itu.

Dira mengangguk. Ia membiarkan Ryan melakukan tugasnya. Ia kembali ke dapur untuk memeriksa masakannya. Tak lama

kemudian Ryan datang dengan seember air.

Ryan terperangah melihat sang istri masih mengenakan pakaian yang sama."Astaga, kamu belum ganti baju?"

"Aku memeriksa ini dulu." Tangan Dira bergerak dengan cekatan memasukkan kayu.

"Apa memasak seperti itu tidak sulit? Apakah tidak ada sesuatu yang membuat memasak lebih cepat?"

"Ada. Tapi, harus menggunakan listrik dan biayanya juga mahal,"balas Dira.

Ryan menarik Dira dengan cepat."Ayo ganti baju. Kalau kau tidak segera melakukannya, àku yang akan menggantikan pakaianmu."

"Oh, ya? Kalau begitu tolong gantikan,"-balas Dira sembari tertawa.

Ryan berkacak pinggang."Ah, kau sedang menantangku, ya? Baiklah."Lelaki itu

melepaskan pakaian Dira yang basah dengan cepat. Ia melemparkannya begitu saja ke lantai. Kemudian ia membawa Dira ke kamar, mengeringkan tubuhnya dèngan handuk.

Dira menatap Ryan dengan senyuman penuh arti."Aku sangat bersyukur memiliki kamu. Kamu adalah suami yang perhatian dan penyayang."

"Memàngnya ada suami yang tidak sayang dan tidak perhatian terhadap istrinya?"tanya Ryan sembari mengeringkan tubuh Dira sembari duduk.

"Ada banyak."

"Pakaian dalam kamu juga basah. Ganti atau kamu akan kedinginan dan masuk angin." Ryan mengingatkan.

Dira melihat ke dadanya."Hanya basah sedikit kok. Aku malas menggantinya."

Ryan mendecak sebal. Ia membuka pa-

kaian dalam Dira. Lalu, keduanya terdiam. Beberapa detik kemudian tangan Ryan sudah menempel di sana. Terasa kenyal dan dingin karena terkena air.

Suasana pagi memang sangat bisa membuat milik lelaki menegang.Ryan mengecup puncak dada Dira. Lalu, lidahnya menyapu permukaan berwarna kecoklatan tersebut. Rasa dingin yang menerpa Dira tadi kini berubah menjadi rasa panas yang berasal dari mulut lelaki itu.

Dira tertegun. Ia merasakan gairahnya terbakar lagi. Mungkin karena ia baru merasakan hal seperti ini. Oleh karena itu ia menginginkannya lagi dan lagi. Ia juga ingin selalu berada di sisi lelaki itu. Hanya saja ia masih sedikit malu. Ryan membuka paha Dira lebar-lebar. Sementara wanita itu tertegun tak paham apa yang akan dilakukan suaminya itu.

Ryan menyentuh pusat diri Dira dengan jemarinya. Lalu ia melumat bibir wanita itu dengan lembut. Dira mengerang dan mendesah dalam lumatan bibir Ryan. Ia hanya bisa memegang kedua pundak Ryan dan sesekali meremasnya. Ia sudah lupa dengan masakannya.

Ryan berada dalam posisi itu cukup lama. Satù jemarinya sudah masuk ke dalam daging lembut wanita itu. Kini jemarinya juga sudah basah dengan cairan hangat milik Dira.

Ryan membaringkan Dira dan melucuti pakaian wanita itu. Lalu, menyatukañ milik mereka. Ini adalah percintaan ketiga mereka. Waktu bercinta mereka berdekatan. Ini karena keduanya sama sama baru merasakan bercinta. Ingin melakukannya lagi dan lagi. Seakan tubuh mereka tidak bisa lelah.

Dira mengerang menerima hunjaman demi hunjaman yang semakin lama semakin

liar. Tenaga Ryan sangat kuat di pagi hari. Sangat berbeda dengan sebelumnya. Ia tampak beģitu bersemangat. Tapi, sayangnya ia pelepasan dengan begitu cepat. Pria itu sudah menyemburkan cairan miliknya. Tapi, meskipun demikian Dira merasa sangat bahagia. Ia merasa memiliki Ryan seutuhnya. Semoga saja ia bisa hamil dan mengandunh anak lelaki itu. Dengan demikian ikatan mereka tak akan putus.

Ryan mengatur napasnya. Ia berbaring di sebelah Dira, merasakan kepuasan usai bercinta. Ia mengusap wajah Dira dan memeluk wanita itu."Terima kasih."

"Aku milikmu, jadi~lakukan kapan pun kau mau."

Ryan tersenyum. Ia mengecup pipi dan bibir Dira sekilas. Lalu raut wajah lelaki itu berubah."Seperti ada bau aneh."

Dira mengendus."Astaga, nasiku

gosong!" Wanita itu melonjak. Ia mengambil handuk dan membungkus tubuhnya. Lalu ia memeriksa masakannya.

Ryan mengenakan pakaiannya kembali dan menyusul Dira."Gosong, ya?"

"Sedikit saja. Aku lupa kalau sedang masak dan sudah membesarkan apinya. Maaf kalau saat kau makan nanti, ada bau asap atau pun bau gosong." Dira terkekeh. Ia merasa geli karena lupa akan segalanya karena bercinta. Untunglah masih gosong sedikit dan nasi masih bisa dimakan.

"Tidak apa-apa. Aku akan memakannya sampai habis. Kalau begitu, aku langsung mandi saja ya?" Ryan menggaruk kepalanya yang terasa gatal. Sepertinya rambutnya itu harus dicuci.

Selama Ryan mandi, Dira bergerak cepat menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Ia melaksanakan tugasnya sebagai istri den-

gan sangat baik.

Bab 8

Waktu berputar begitu lama bagi Dira. Ia sudah melakukan banyak hal, tapi waktu begitu lambat. Ia tak sabar menantikan suaminya pulang dari bekerja. Ia sudah membersihkan kamar dan juga seisi rumah. Ia sudah mencuci pakaian, mengisi tong air, dan membersihkan pekarangan. Tapi, waktu yang ia tunggu tak kunjung tìba. Dira menghela napas berat. Lalu is pergi ke kamar dan membongkar tasnya. Ia mengambil sebuah kotak dari dasar tas. Ia membuka kotak dengan tertegun.

Benda itu berkilau dengan cantik. Tanpa

sadar, Dira mengambil dan mengenakannya. Cincin itu sangat pas di jari manisnya. Cincin itu pasti sangat mahal, pikir Dira. Kepada siapa cincin itu akan diberikan. Apakah di kehidupan sebelumnya lelaki itu sudah punya pacar atau ia berniat melamar kekasihnya lalu mengalami kecelakaan.

Dira terduduk lemas memikirkan hal tersebut. Ia memeluk cincin tèrsebut. Tiba-tiba ia merasa takut ingatan Ryan datang kembali. Lalu, meninggalkan segala kenangan bersamanya di sini. Dira menggeleng kuat. Ia baru saja merasakan kebahagiaan. Ia tak mau semua itu sirna karena ingatan Ryan kembali. Lagi pula ia sudah bercinta dengannya. Lelaki itu tak akan bisa melupakannya.

Meskipun sudah menenangkan diri, otak Dira kembali memikirkan hal negatif. Bagaimana jika ada orang yang mengenali Ryan di pasar sana."Ah, tidak mungkin. Dia

pasti berasal dari tempat yang jauh. Lalu, aku juga sudah menjauhkannya dari lokasi di mana ia ditemukan."

Dira berperang dengan pikirannya sendiri. Jika Banyu setampan dan sekaya itu, bagaimana dengan sosok pasangannya. Pasangannya pasti cantik bukan? Wanita itu menjadi cemas.

"Dira!" Suara Ryan memanggil dari depan.

Dira kaget setengah mati. Ia melepas cincinnya dengan cepat. Lalu mengèmbalikan ke kotaknya dan menyimpannya dengan cepat. Ia membuka pintu dengan tergopoh-gopoh, menyambut suaminy dengan senyuman."Ah, kamu sudah pulang. Aku baru saja masuk karena menunggumu tak kunjung tiba."

"Kau menungguku?" Ryan mengusap kepala Dira,"aku sudah datang sekarang. Apa yang akan kaulakukan?"

"Tentu saja memelukmu!"dira memeluk Ryan dengan erat dan bahagia,lalu mengambil alih kotak bekal yang ia bawakan tadi pagi.

"Udara hari ini sangat panas. Bolehkah aku mandi?"tanya Ryan.

Dira mengangguk kuat. "Iya mandi dan istirahat. Kamu pasti lelah."

Lelaki itu segera mandi karena tubuhnya basah karena keringat. Ia juga banyak beraktivitas di Kios karena ini hari pertamanya bekerja. Dira menunggu di teras dengan segelas air minum. Teras rumah itu memiliki dinding setinggi satu meter yang terbuat dari bambu. Di saat siang seperti ini enak bersantai di depan sana. Dira berbaring dengan santai. Ryan datang dan duduk. Ia menepuk paha Dira.

Wanita itu pun duduk."Bagaimana hari pertamamu bekerja?"

"Aku masih butuh banyak penyesuaian.

Tapi, aku bisa melaksanakan tugas dengan baik,"jelas Ryan yang kemudian meneguk air minumnya.

"Apa ada yang mengenalmu di sana?"tanya Dira khawatir. Di kepalanya masih berputar perihal jati diri Ryan.

"Tidak ada. Aku, kan orang baru. Mana mungkin ada yang mengenalku,"sahut Ryan.

"Oh~"

"Tapi, beberapa orang mengatakan aku sangat tampan. Lebih baik aku menjadi model saja daripada bekerja di pasar." Ryan terkekeh mengingat beberapa celotehan tetangga kios Pak Mahmud. Ia ingin mengakui kalau ia memang tampan. Tapi, ia tak mau terlalu percaya diri. Pada kenyataannya ia adalah orang biasa yang harus bekerja keras mencari nafkah.

"Kau memang tampan. Makanya aku tak bisa melepaskan pandanganku darimu."

Ucapan Dira membuat Ryan mengulum senyumnya. "Sayangnya aku sedang lelah. Jika tidak, aku sudah menerkammu."

Dira tersipu malu. Ia juga menginginkan jal itu terjadi. Tapi, masih banyak waktu untuk melakukannya. Yang terpenting sekarang stamina suaminya harus kembali."Kamu harus istirahat. Ayo berbaring di sini saja. Anginnya sangat segar." Dira menepuk sisi yang sudah ia beri bantal.

Ryan berbaring, lalu meminta Dira juga berbaring di sisinya."Kamu juga harus istirahat, kamu sudah melakukan banyak hal. Tugas rumah tangga lebih berat daripada mencari nafkah."

"Tidak kok. Tugas suami itu yang berat. Aku melakukan hal yang sudah biasa kulakukan sebelum menikah,"balas Dira sembari mengusap-usap kepala Ryan.

Usapan lembut disertai angin yang ber-

embus sepoi-sepoi membuat Ryan mengantuk. Dira terus mengusap kepalanya. Terkadang ia tersenyum sendiri melihat wajah Ryan yang lucu. Lama kelamaan Dira sadar akan apa yang ia lakukan. Semakin lama ia melakukannya maka hatinya jatuh semakin dalam pada Ryan. Dira menjauhkan tangannya. Ia tidur menghadap ke atas. Karena ia juga lelah menghadapi pekerjaan rumah seharian, maka ia juga akan tidur.

Satu jam berlalu, suasana masih hening dan tenang. Sampai akhirnya Dira terbangun karena teriakan Ryan. Wanita itu membangunkan Ryan karena terus berteriak di dalam tidurnya. Ryan terbangun dengan mata yang beraìr seperti menangis.

"Kamu kenapa?"tanya Dira cemas.

Ryan menggeleng."Aku tidak apa-apa." Pria itu menyeka matanya yang basah. Hatinya terasa berdenyut dan seakan ada ses-

ùatu yang hilang.

"Kamu berteriak saat tidur." Dira mengusap punggung Ryan,"kamu juga menangis."

"Aku bermimpi, ada wanita yang terus-terusan menangis. Satu orang wanita yang sudah tua dan satu lagi wanita yang masih muda. Tapi, aku tak tahu siapa mereka. Entah kenapa aku merasa sangat sedih saat melihat mereka. Jadi, aku ikut menangis."

Dira terperanjat. Ia menduga yang ada di dalam mimpi lelaki itu adalah Ibunya dan yang satu mungkin kekasihnya."Mimpi hanyalah bunga tidur. Itu pasti karena kau kelelahan."

"Apa aku punya saudara perempuàn?"tanya Ryan.

Dira tercekat, ia bingung harus menjawab apa. Jika ia mengatakan punya, maka Ryan akan bertanya dimana keberadaannya. Jika ia menjawab tidak, ia akan bertan-

ya-tanya siapa wanita di dalam mimpinya.

"Dira?"panggil Ryan

"Ah, kenapa?"ulang zdira sembari mencari jawaban untuk pertanyaan yang sama. Sudah pasti Ryan akan mengulang pertanyaannya.

"Apa aku punya adik atau kakak perempuan?"

Dira mengangguk."Adik perempuan. Tapi, dia sudah tiada bersama kedua orang tua kamu. Kau tidak begitu mènjelaskan apa penyebabnya. Karena ada rasa trauma. Jadi, aku tidak pernah memaksamu bercerita kenapa mereka meninggal. Oleh karena itu aku tak pernah tahu "

Syukurlah Dira bisa mencari jawaban dengan cepat.

"Ah, begitu ya...mungkin saja karena aku merindukan mereka." Ryan memegangi

kepalanya.

"Kepalamu sakit?" Dira menatap suaminya khawatir, kemùdian mengambil air minum."Minumlah supaya kau tenang."

Ryan menghela napas berat, kemudian meletakkan gelas. Setelah itu ia memeluk Diea dengan erat. Dida terkejut, tapi, sedetik kemudian ia membalas pelukan suaminya itu."Semua baik-baik saja, oke? Aku ada di sini bersamamu."

"Tapi, aku penasaran dengan mimpiku,"kata Ryan dengan nada suara yang lemah dan sedih.

"Jangan pikirkan. Itu akan membuatmu kepikiran dan nanti tidak fokus bekerja,"kata Dira. Ia berharap mimpi serupa tak akan datang lagi. Iti bisa memulihkan ingatan Ryan secara perlahan.

"Aku ingin menanyakan banyak hal. Tapi, setiap ada informasi baru yang kuterima, aku

tàk dapat mengingatnya. Lalu hal itu malah membuatku sedih dan sedikit pusing,"kata Ryan.

Dira melepaskan pelukannya dan menatap Ryan."Jangan pikirkan apa pun. Pikirkan saja kota dan masa depan. Ya?"

Ryan mengangguk."Baiklah, aku percayakan hidupku yang tak berdaya ini padamu." Ia kembali memeluk dan bersandar pada pùndak Dira.

"Iya. Tenangkan dirimu. Ayo istirahat lagi. Kamu pasti masih capek."

Ryan mengangguk dan melepaskan pelukan. Lalu berbaring lagi. Tapi, Ryan tak langsung tidur. Ia menatap Dira."Kamu jangan pergi dari sisiku,ya? Aku takut mimpi buruk lagi."

"Iya. Aku akan di sisimu sampai kamu bangun lagi." Dira menunduk dan mengecup kening Ryan.

Akhirnya pria itu bisa tidur kembali dengan tenang.

Bab 9

Ryan terbangun ketika malam hampir tiba. Dira sudah menyalakan lampu dan obor di depan rumah. Pria itu melihat ke sekeliling yang sunyi. Ya, memang seperti itulah keadaan di sini. Ia bangkit untuk mencari keberadaan sang istri.

Dira baru saja dari belakang untuk buang air. Ia tersenyum melihat suaminya susah bangun."Kau sudah bangun~"

"Iya. Kau dari mana?"

"Dari belakang. Mau mandi?"

Ryan menggeleng,"sudah terlalu gelap. Lagi pula aku sudah mandi sepulanh kerja tadi."

Dira menuju teras tempat Ryan tidur siang tadi. Ia merapikan alas tidur dan menyimpannya ke kamar."Aku sudah menyiapkan makan malam dan cemilan."

"Kapan kau memasaknya?"tanya Ryan heran.

"Saat kamu tidur. Kamu mau langsung makan atau mau ngemil dulu?"

"Aku belum begitu ingin makan. Aku mau makanan kecil saja,"balas Ryan yang kemudian duduk di ruang tamu. Ia menunggu Dira mengambilkan makanan dan menyajikannya.

"Ini." Dira menyajikan makanan kecil dan air hangat pada Ryan. Wanita itu duduk berdekatan dengan sang suami.

Ryan menatap wajah lelah Dira. Ryan

merasa wanita di dekatnya itu sangat hebat. Ia harus bangun pagi-pagi sekali dan menyiapkan makanan untuknya. Lalu, setelah itu melakukan banyak pekerjaan rumah dan tidak mengeluhkan rasa lelah."Jika uang tabungan kita sudah banyak, sebaiknya kita pindah saja. Kita bisa menyewa rumah. Di tempat yang jalannya sudah bagus dan dekat dengan perkotaan."

Dira tersentak, tapi, ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Ia mulai berpikir kalau sebenarnya lelaki itu mulai mengingat hal-hal kecil."Kenapa? Di sini juga nyaman."

Ryan menggeleng."Di sini tidak ada listrik. Dengan listrik, pekerjaan rumah akan terasa lebih ringan. Lalu, kau di rumah seharian saat aku bekerja. Kau pasti bosan. Jika rumah kita dekat perkotaan, aku bisa mengajakmu jalan-jalan."

"Kau memikirkanku begitu detail. Padahal aku tidak apa-apa." Dira tidak siap untuk pindah sekali pun saran Ryan memang benar. Hidup di dekat perkotaan memang lebih menyenangkan. Tapi, ada hal menakutkan yang tak berani Dira bayangkan.

"Aku hanya memikirkan yang terbaik untukmu. Sesekali kita pasti merasa bosan di rumah terus. Tidak ada hiburan dan tidak tahu apa uang harus dilakukan sampai mengantuk sendiri." Ryan berusaha meyakinkan Dira. Ia hanya ingin mrmbuat kehidupan mereka terasa nyaman. Bukan tinggal di tempat yang terpencil seperti ini.

Dira mengangguk ragu. Ia takut tapi ia tak mungkin menolak rencana baik tersebut."Hmm baiklah, terserah kau saja. Tapi, hidup seperti itu membutuhkan biaya yang besar."

Ryan tersenyum dan menepuk pundak

Dira pelan."Biar aku yang memikirkannya. Oke?"

Bagaimana Dira tak semakin jatuh cinta jika sikap lelaki itu terlalu manis. Bisa dikatakan lelaki itu memiliki sifat yang langka. Tak semua lelaki bisa punya sikap seperti itu."Bagaimana tidurmu? Apa mimpi lagi?"

"Iya aku bermimpi. Tapi, bukan orang itu. Aku bahkan tak bisa mengingat dengan jelas mimpi apa itu. Yang pasti aku merasa bahagia saat bangun tidur." Ryan tersenyum penuh arti.

Dira sama sekali tidak bisa menebaknya. Ia tak mau membahas perihal mimpi lagi. Mungkin saja Ryan memimpikan orang-orang yang ada di masa lalunya."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan besok?"tanya Ryan pada Dira.

Dira mengangkat wajahnya dengan ekspresi bingung."Maksudnya? Apa yang akan

kulakukan besok? Tentu saja aku belum tahu. Karena hari besok belum terjadi. Aku akan memikirkannya besok."

"Kau harus merencanakannya agar kegiatanmu tersusun rapi. Jadi, ketika bangun tidur kau tidak bingung harus melakukan apa,"kata Ryan yang membuat Dira menganga. Ternyata hidup Ryan dienuhi dengan rencana-rencana.

"Aku tidak punya rencana. Yang kulakukan hanyalah bangun pagi, membersihkan rumah, dan memasak. Aku rasa tidak perlu rencana apa pun. Memangnya apa, tidak ada yang bisa kulakukan di sini,"balas Dira.

"Ah,iya juga."

"Apakah ketika ingatan kamu kembali, kamu akan melupakan apa yang kita lakukan sejak menikah?"tanya Dira dengan kelu.

"Bagaimana aku bisa melupakan kenangan bersama istriku?" Ryan terbelalak,"jika

ingatanku kembali, itu hanyalah situasi di mana aku mengingat apa yang sudah terjadi sebelum aku hilang ingatan. Kejadian saat ini, tentu saja nggak mungkin bisa hilang."

Dira mengigit bibirnya."Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Aku hanya takut hari itu terjadi. Kau melupakan hal-hal indah yang kita lewati saat ini."

"Jika ingatanku kembali ternyata membuatku melupakan kenangan indah kita, lebih baik aku terus hilang ingatan, Dira. Aku hanya ingin mengingat hal-hal indah dan menyenangkan. Mungkin saja aku punya masalah dan kisah sedih di masa lalu yang tak ingin kuingat." Ryan menata Dira,"jadi, jangan takut. Aku akan selalu bersamamu. Apa pun yang terjadi, aku akan menjagamu."

Dira tersenyum lirih. Ia tak memasukkan kalimat manis itu ke dalam hatinya. Karena itu belum tentu sesuai dengan ken-

yataan jika ingatanya kembali. Itu mungkin akan menjadi mimpi terburuk dalam hidup Dira. Saat ini ia terjebak dalam mimpi indah, ia tak ingin bangun sedetik pun.

Ryan menyentuh dagu Dira agar wanita itu melihatnya."Kenapa kamu takut kalau ingatanku kembali? Apa aku pernah menyakitimu?"

Dira menggeleng cepat, ia panik karena ketakutannya justru menimbulkan rasa curiga."Ah nggak gitu. Tap-tapi~"

"Tapi, kenapa?"tatap Ryan.

"Kamu hanya lebih manis saat ini. Du-dulu, kamu sangat cuek dan dingin. O-oleh ka-karena itu aku lebih menyukaimu yang sekarang,"jawab Dira dengan debaran jantung yang tak karuan.

Ryan memegang dadanya,"benarkah aku seperti itu? Aku orang yang sering mengabaikanmu dulu? Ah, aku sangat jahat." Ryan

merengkuh tubuh Dira,"maafkan aku, ya. Aku sama sekali tidak tahu dan juga tìdak bisa mengingatnya. Aku minta maaf karena sudah membiatmu trauma."

Dirà mengangguk dalam pelukan Ryan.

"Kalau begitu, mari kita berdoa agar ingatanku tak kembali. Mari memulai hidup yang baru dengan sifatku yang baru." Lelakì itu terus menenangkan Dira.

Dira tertawa dalam pelukan Ryan. Demi apa pun, ia sungguh mengatakan bahwa Ryan adalah pria yang sempurna.Ryan melepaskan pelukannya, menangkup wajah Dira dan menatapnya dalam-dalam."Jangan berpikir yang tidak-tidak, ya? Sebagai pasangan kita harus saling percaya. Aku sangat percaya padamu, kau harus menjaga kepercayaanku. Begitu juga sebaliknya. Aku akan menjaga kepercayaanmu. Aku berjanji akan selalu bersamamu."

Entah kenapa tangis Dira ingin pecah saat mendengarnya. Lalu, kali ini ia merasa bersalah karena lelaki itu sudah mempercayainya. Tapi, ternyata hidup yang mereka jalàni saat ini adalah kebohongan. Dira tak ingin mengakhirinya.

"Aku benar-benar takut kehilangan kamu,"isak Dira yang sudah bergelimang air mata.

Ryan tersenyum geli. Wanita itu sangat lucu ketika menangis. "Aku akan ada bersamamu. Apa pun yang terjadi, aku akan ada di pihakmu. Peganglah janjiku."

Dira menggeleng."Tetap saja aku takut!"

"Sampai kapan kau menangis, hm?"tanya Ryan,"tapi, kau terlihat manis dengan wajah sembap itu."

Dira mengerucutkan bibirnya."Lalu, kau berharap aku menangis terus agar terlihat manis?" Wanita itu menyeka air matanya.

"Tentu saja tidak. Aku lebih berharap kau tersenyum, karena terlihat sangat cantik,"balas Ryan yang membuat Dira berdebar-debar.

"Ah, kau terus menggodaku." Dira benar-benar tidak tahan. Hatinya terasa ingin pecah karena tak kuasa menahan godaan dari pria tampan yang sekarang telah menjadi miliknya.

"Bukankah kau yang mulai menggodaku dengan kata-kata manis? Yang terkadang membuat jantung ini berdebar lebih kencang?"balas Ryan.

Dira memalingkan wajahnya karena malu. Ryan menarik wajah Dira agar melihatnya. Tapi, Dira mendorong dada lelak itu. Dira tersentak saat menyadari sesuatu."Ah, bajumu basah?"

Ryan mengangguk,"iya, ini karena ulahmu. Kau harus bertanggung jawab. Kau

menangis terlalu banyak. Jika tidak kudiamkan, mungkin rumah ini sudah banjir."

"Ah, maafkan aku. Sini aku ambilkan yang baru,"kata Dira panik sambil mengusap-usap dada Ryan.

"Karena ini basah~" Ryan melepaskan kausnya,"akan kubuka saja."

"Kenapa dibuka? Nanti kau kedinginan,"gerutu Dira sembari menahan Ryan,"kuambilkan baju yang kering."

Ryan menahan Dira."Aku tidak butuh pakaian. Aku begini saja."

"Nanti kau kedinginan!"balas Dira cepat.

"Bukankah kau bisa memberi kehangatan?"

Dira membatu, menatap Ryan dengan bingung. Sedetik kemudian ia tersadar dengan arah pembicaraan lelaki itu."Kehangatan yang seperti apa?"

"Seperti ini~" Ryan menarik Dira lebih keras hingga wanita itu jatuh ke pelukannya."Dipeluk erat-erat."

Dira membatu, membiarkan lelaki itu memeluknya erat.

"Tapi, sepertinya~kurang hangat. Kau harus membalas pelukanku agar kehangatan itu tercipta,"kata Ryan.

"Ah, kenapa begitu." Dira purà-pura tak peduli padahal ia merasa senang.

Ryan memutar tubuh Dira dan menaikkan tubuh wanita itu ke pangkuannya. Dira terbelalak menatap wajahnya begitu dekat dengan sang suami."Ba-badanku berat. Pahamu bisa sakit."

"Kau sangat ringan. Makanmu sedikit dan pekerjaanmu terlalu banyak." Ryan memegang pinggang Dira dan mengangkatnya. Lalu menurunkannya perlahan.

"Aku memang terbiasa makan sedikit." Dira tak berani menatap mata Ryan karena posisi mereka sangat dekat. Ia masih belum terbiasa dengan tatapan lembut itu. Selain itu, jika terus bertatapàn, ia akan merasa bersalah dan takut kehilangan.

Ryan menatap istrinya. Tampak cantik walau dengan penerangan seadanya."Kalau gajiku sudah terpenuhi, aku akan mengajakmu makan di tempat yang enak."

"Jangan membuang uang. Mendapatkannya kan sulit, kau harus bekerja keras."

Ryan mengecup kening Dira."Aku bekerja keras untukmu. Jadi, tidak perlu membahas hal seperti itu."

Dira menatap wajah Ryan beberapa detik, lalu menunduk."Wanita di luar sana pasti iri jika melihatku memiliki suami sepertimu."

Ryan merapikan anak rambut Dira."Le-

laki di luar sana juga pasti menginginkanmu. Sangat memahami dan menghargai pasangannya."

"Apa kau mencintaiku?"tanya Dira yang kemudian merasa kaget dengan pertanyaannya sendiri.

"Apakah sebuah pernikahan belum cukup untuk menunjukkan cinta?"

Dira tersenyum lirih. Apa yang ia harapkan dari pria yang memang bukan kekasihnya. Tenyu saja tidak ada perasaan di antara mereka. Terlebih kisah ini hanyalah karangan belaka." Bagiku itu belum cukup. Banyak yang menikah tanpa cinta."

"Itu berarti pernikahan terjadi bukan hanya dilandaskan oleh cinta. Cinta saja tidak cukup untuk menjalani pernikahan seumur hidup. Ada banyak hal yang melandasinya. Akan panjang jika dijabarkan. Satu malam ini pun tidak cukup,"balas Ryan.

"Akankah kita menjalani pernikahan ini seumur hidup?"tanya Dira dengan suara bergetar.

"Jangan memikirkan hal yang belum terjadi dan kupastikan tak akan terjadi. Kita akan bersama seumur hidup." Ryan menatap Dira dalam-dalam.

Dira memegang pipi Ryan dan mengusapnya. "Jangan terlalu percaya diri dengan masa depan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Karena manusia hanya bisa berencana, Tuhan yang menentukan."

"Jika itu bersamamu, aku yakin~kita akan selalu bersama."

Dira tak mau melanjutkan ucapan itu lagi. Ia sudah yakin suatu saat pasti akan ada masalah dari apa yang ia lakukan. Tapi, ia berharap masalah tersebut tidaklah besar. Ia akan menerima semua perkataan lelaki itu.

Ryan mengusap punggung Dira dan memeluk wanita itu dengan erat. Ia menyandarkan kepalanya di dada Dira.

"Apa sudah merasa hangat?"

Ryan menggeleng, "seperti ini hangat." Ryan memasukkan tangannya ke dalam baju Dira. Kulit mereka bersentuhan secara langsung hingga terasa hangat.

Dira tersenyum penuh arti. Ia melepaskan pakaian bagian atasnya. Lalu memeluk Ryan."Apakah semakin hangat?"

"Iya." Lelaki itu mengecup pundak Dira. Lalu kecupannya berpindah ke lekukan leher wanita tersebut. Dira menengadah merasakan sentuhan bibir Ryan di lehernya.

Dira merasakan kupu-kupu sedang menari di atas kepalanya. Di setiap detik hidupnya saat ini dipenuhi keindahan, canda, dan tawa. Belaian dan kecupan mesra kerap ka terima. Akankah ia masih bisa merasakan

hal ini ketika Ryan menerima kembali ingatannya.

Keduanya telah menanggalkan pakaian yang masih menempel. Dira kembali duduk di pangkuan Ryan dengan benda tumpul yang menegang. Dalam posisi itu keduanya bercumbu rayu.

"Aku ingin merasakan sesuatu yang panas,"bisik Ryan.

"Apa itu? Bukankah sekarang sudah mulai panas?"balas Dira dengan nada menggoda.

"Di bawah sana."Ryan memainkan alisnya,"itu jauh lebih panas." Lelaki itu mengangkat Dira, lalu, menyesuaikan miliknya pada milik wanita itu. Ia ingin menyatukannya dàlam posisi tersebut. Meskipun sedikit sulit, Dira berusaha mengikuti keinginan Ryan.

"A-apa yang harus kulakukan?"

"Apa posisinya sudah pas?"Ryan memastikan.

"Entahlah,"balas Dira ragu dan takut.

"Gerakkan pinggulmu ke bawah, tekan milikku perlahan." Ryan memberikan instruksi.

Dira memegang kedua pundak Ryan dengan erat. Ia melakukan sesuai instruksi dengan hati-hati. Miliknya seakan ditembus secara paksa walau tak terasa sakit seperti sebelumnya.

Keduanya melenguh, Dira tak bisa bergerak karena miliknya terasa penuh."-Ba-bagaimana ini."

Ryan menarik kaki Dira agar duduk dengan nyaman."Rileks saja, jangan tegang seperti itu."

"Tapi, ini aneh."

Ryan memeluk Dira erat dan melumat

bibirnya. Sembari berciuman, Ryan menggerakkan tubuh Dira hingga milik mereka ikut bergesekan di bawah sana.

"Ah!" Dira memekik kaget,"aku takut milikmu patah."

Ryan tertawa,"tidak akan."

Dira mengangguk dan mempercayakan semuanya pada lelaki tersebut.

Ryan mengangkat tubuh Dira yang ringan berkali-kali dengan cepat. Tubuh Dira terguncang. Ia merasakan miliknya berkedut seiring dengan gerakannya yang cepat. Milik Ryan seakan menyentuh bagian terdalam miliknya. Ia berpegangan erat karena takut terjatuh. Dira melenguh mendapat hunjaman berkali-kali dalam tempo yang cepat.

"Coba kau peluk aku dan berpegangan yang erat,"perintah Ryan yang langsung dituruti oleh Dira.

Setelah yakin Dira berpegangan erat, Ryan bangkit dan berdiri. Dira menjadi panik karena ia digendong dalam keadaan milik mereka masih menempel. Ryan membawa Dira ke jendela. Pria itu menekan jendela hingga terbuka dan menaikkan Dira di jendela.

"Ah, aku takut jatuh!" Dira memegang tepian jendela erat.

"Percaya saja padaku, peluk aku dengan erat."

Dira menelan ludahnya. Ia merasakan pelukan Eyan padanya juga erat, lalu ia memekik karena merasakan hunjaman yang keras. Ryan berhenti sejenak dan membuka paha Dira lebar lalu kembali menghunjam.

Dira mencengkeram punggung Ryan. Tubuhnya yang ringan kini terguncang dengan keras. Bercinta di suasana seperti ini memiliki sensasi tersendiri. Angin berembus

menyentuh tubuh pasangan itu. Dira menengadah, membiarkan wajahnya keluar jendela dengan embusan angin malam. Ia tak takut lagi. Ryan pasti akan menjàganya.

Ryan berhenti setelah merasa cuku. Ia menggendong Dira lagi dan kali ini membawanya ke kamar.

"Kita mau ke mana?"

"Ke kamar." Ryan meletakkan wanita itu ke kasur dengan hati-hati."Aku ingin menekanmu dengan sangat keras. Jadi, kau harus berada di alas yang tidak keras."

Dira tersenyum karena Ryan memperhatikan hal sekecil itu. Ia menunggu apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. Tetapi, Ryan justru berbaring di sebelahnya. Apakah permainan sudah berakhir, pikir Dira. Tapi, pria itu belum pelepasan.

Ryan memeluk Dira di sebelahnya, dan meminta Dira membelakanginya. Pria itu

memeluk dan menangkup dada Dira dari belakang. Dira bisa merasakan milik Ryan menempel pada bokongnya. Dira melenguh karena tangan Ryan begitu hangat menyapu permukaan dadanya.

Ryan mengangkat satu paha Dira, lalu menyatukan milik mereka lagi dengan posisi seperti itu. Dira terbelalak karena merasa ini sedikit sakit dan tak nyaman.

"A-Apa ini~"

"Ini sama saja seperti tadi. Posisinya saja yang berbeda." Napas Ryàn memburu sembari mencumbu leher dan pundak Dira dari belakang.

Dira merasa posisi ini sangat erotis dan romantis. Ia bisa dipeluk dari belakang dan dicumbu. Lalu milik mereka saling beradu. Ryan mengarahkan wajah Dira agar menoleh ke arahnya. Setelah itu melumat bibirnya dengan begitu liar.

Ciuman terlepas, napas Ryan semakin memburu. Ia mendorong tubuh Dira hingga wanita itu tengkurap. Lalu, Ryan menghunjamnya.

"Ah, Ry-Ryan!" Dira mencengkeram bantal dengan erat. Tubuhnya ditekan begitu dalam sampai ia sendiri tidak bisa menahan sebanyak apa cairan yang ia keluarkan. Dira tak tahu apakah itu air seni atau air yang lain. Ia merasa lega saat cairan itu membasahi miliknya.

Dira mulai merasakan kakinya yang pegal karena dalam posisi tersebut cukup lama. Tapi, akhirnya Ryan mengakhiri percintaan tersebut dengan erangan yang panjang. Dira mengatur napas dan posiai tidurnya. Ia merasakan cairan milik Ryan membasahì selangkangannya.

Dira bangkit dan mengambil handuk untuk menutupi tubuh."Sepertinya harus

langsung dibersihkan karena menetes di pahaku."

Ryan mengangguk."Pergilah duluan. Sebentar lagi aku menyusul."

"Baik."

Dira membersihkan pahanya yang lengket karena cairan kental milik Ryan. Tak lama kemudian lelaki itu datang menyusul untuk buang air kecil dan membersihkan diri.

"Kamu langsung tidur saja. Besok kamu harus bekerja,"kata Dira.

"Baiklah. Kamu hati-hati, ya." Ryan kembali ke kamar, lalu mencari pakaian yang nyaman untuknya. Tatapannya tertuju pada tas besar yang terbuka. Ia mencarinya di sana. Alih-alih menemukan baju, ia menemukan benda lain yang menarik perhatiannya. Kotak perhiasan yang tidak disimpan baik oleh Dira.

"Ini apa?"gumam Ryan sembari membolak-balik benda tersebut.

"Ry-Ryan!" Dira berdiri di ambang pintu dengan gamang. Ia sangat terkejut dengan situasi saat ini.

"Ini apa, ya? Kotak yang bagus."

Dira terperanjat. Tubuhnya gemetar karena cincin itu ditemukan oleh Ryan. Apa yang harus ia jawab. "Ah, anu~itu~"

Ryan menimang kotak tersebut lalu membukanya. Keningnya berkerut saat melihat cincin yang indah dan mewah."Wah, bagus sekali. I-ini cincin, kan? Desainnya sederhana tapi terlihat sangat indah."

Dira yang sempat mematung pun menghampiri Ryan dengan cepat. Ia mengambil cincin itu dari tangan Ryan."I-ini bukan milikku kok. Tidak perlu diperhatikan seperti itu. Ini tidak penting."

Ryan berpikir sejenak."Bukan milikmu, tapi kenapa ada di sini? Itu bukan cincin pernikahan kita, kan? Karena kau tidak memakainya di hari pernikahan. Mengingat kita tidak mampu, rasanya memang tidak mungkin itu kubeli. "

Dira menggeleng."Memang bukan. Aku menemukannya di dekat perkotaan. Aku tidak tahu milik siapa dan harus kupulangkan ke mana. Jadi, aku memutuskan untuk menyimpannya saja. Jika suatu saat kita membutuhkan uang, aku akan menjualnya. Sepertinya harganya lumayan."

"Sayang sekali kalau harus dijual. Harganya memang pasti sangat mahal. Tapi, cincin ini sangat cantik. Sangat cocok dipakai oleh wanita yang dicintai oleh pasangannya,"kata Ryan dengan tenang. Sementara jantung Dira seakan ingin lepas.

"Ya, mungkin seperti itu. " Dira tak

menanggapinya dengan serius,"kita simpan saja dulu. Nanti kujual saja kalau kita pergi ke Kota."

Ryan menahan tangan Dira."Jangan dijual. Kalau kita butuh uang, aku akan mencarinya. Tapi, cincin ini benar-benar sangat indah. Sangat cocok untukmu. Jadi, kupakaikan untukmu, ya." Ryan mengambil cincin dan memakaikannya untuk Dira.

"Anggap saja ini cincin pernikahan kita,"kata Ryan lagi dan memasangkannya perlahan di jari manis.

"Sedikit kebesaran di jari manis,"kata Dira dengan kecemasan yang sudah hilang. Setidaknya Ryan tak menaruh curiga.

"Kalau begitu, pindahkan ke jari tengah saja."

Ryan memindahkan cincin dan tersenyum puas." Sudah kukatakan ini cocok untukmu. Cantik, kan?"

"Bagaimana jika pemiliknya marah?"tanya Dira takut.

"Memangnya siapa pemiliknya? Tidak ada kepemilikan di situ, kan?" Ryan tertawa kecil,"jika ada yang marah, memangnya apa buktinya mereka bisa mengklaim ini miliknya?"

"Tetap saja ini ada pemiliknya."

"Pemiliknya adalah kamu sekarang. Dan sebagai bukti kepemilikanku juga. Kamu adalah milikku." Ryan tersenyum dengan manis.

Kalimat Ryan terdengar sangat indah. Dira merasa bahagia meskipun tahu itu adalah semu. Ia menatap jarinya yang sudah terisi oleh cincin.

Ryan mengusap puncak kepala Dira."Ayo kita tidur." Akhirnya Ryan memutuskan tidur tanpa pakaian karena ia memiliki selimut.

Dira menatap Ryan yang telah berbar-

ing dengan perasaan yang hangat. Lalu dalam hati ia berkata,"aku mencintaimu, wahai engkau~yang tak kutahui namanya." Setelah itu Dira ikut berbaring dan memeluk sang suami sampai terlelap ke alam mimpi

Bab 11

Cinta terus tumbuh di antara Dira dan Ryan. Hubungan keduanya terus berkembang menjadi lebih dekat dan erat. Dira adalah wanita sederhana. Tak menginginkan apa pun selain hidup cukup dan ada lelaki itu di sampingnya. Suka dan duka mereka lalui bersama. Dira tetap setia menjalani kehidupannya sebagai istri. Menyiapkan makanan dengan bangun pagi-pagi sekali. Lalu dengan setia pula ia menunggu sang suami pulang. Cincin itu terus ia kenakan. Meskipun terkadang ia lepas saat mencuci pakaian.

Ini sudah bulan ketiga pernikahàn mer-

eka. Tidak ada tanda-tanda lelaki itu mengingat akan masa lalunya. Hidupnya tenang seakan inilah memang kehidupan yang sebenarnya. Lelaki itu foḳus bekerja mencari uang. Sisa gaji pertama dan keduanya belum cukup untuk mengajak Dira pergi jalan-jalan dan makan enak.

Di bulan ketiga ini akhirnya Ryan bisa mengajak sang istri pergi. Ia meminjam sepeda motor Pak Mahmud untuk pergi ke Kota. Ryan merasa ia memang bisa mengendarai sepeda motor di masa sebelumnya. Kareña ia langsung bisa mengendarai sepeda motor tersebut.

Seperti biasa, Ryan pulang pukul dua siang. Ia sudah mengendarai sepeda motor. Dira menyambutnya dengan senang. Suaminya itu menepati janji uñtuk mengajaknya pergi.

"Kau sudah bersiap-siap?"tanya Ryan

turun dari sepeda motor dengan semringah.

"Sudah. Tapi, kamu harus istirahat dulu, kan?"

Ryan menggeleng."Tidak. Aku hanya perlu mandi dan ganti baju. Hari ini juga nggak terÍalu banyak pekerjaan."

"Ya sudah."

Ryan segera mandi dan berganti pakaian. Setelah selesai, mereka langsung berangkat ke Kota yang jaraknya lumayan jauh. Mereka harus menempuh perjalanan kurang lebih satu jam. Kota yang dimaksud adalah Kota kecil.

Pertama sekali, Ryan membawa Dira ke toko baju. Ia mempersilakan wanita itu memilih baju yang bagus. Sesekali ia memberikan saran jika menurutnya pakaian itu tidak cocok. Dira hanya memilih satu dress selutut dengan motif bunga bunga kecil. Ryan mengatakan kalau ia terlihat cantik

dan manis saat mengenakannya. Setelah itu, Ryan mengajak Dira makan sekaligus menikmati pemandangan Kota kecil di hadapan mereka.

Dira tersenyum penuh arti. Ia jarang sekali melihat pemandangan seperti ini. Kendaraan berseliweran, lalu aktivitas di Kota yang padat. Ia menatap sang suami di sebelahnya,"terima kasih, ya. Kalau bukan karena kamu, aku nggaknakan bisa melihat gemerlap Kota. Aku hanya akan melihat hutan saja."

"Kamu senang, kan?"tanya Ryan yang sangat lega karena usahanya tidak sia-sia.

"Iya, aku sangat senang." Senyum Dira terus mengembang.

"Aku akan terus menabung, supaya kita bisa menyewa rumah di Kota. Lalu, aku akan mencari pekerjaan di sini. Supaya kamu tidak bosan di Hutan terus."

Dira menatap lurus ke depan,"sebenarnya, memang indah. Tapi, nggak harus tinggal di sini kok. Kita cukup sesekali saja datang ke sini untuk hiburan."

"Baiklah, aku akan ikuti kemauan kamu. Tapi, suatu saat aku pasti akan mewujudkan keingananku itu,"balas Ryan.

Dira menatap Ryan dalam-dalam. Ternyata pria itu sangat ambisius dan selalu optimis.

"Wah, makanan sudah datang." Kepulan asap di atas makanan yang baru matang sangat mengugah selera. Keduanya makan dengan lahap. Ryan membawa Dira ke restoran seafood. Selama ini mereka hanya memakan telur, tahu, atau tempe sebagai sumber protein.

Keduanya selesai makan. Perut mereka sudah penuh oleh makanan. Malam mulai menjelang. Keduanya menatap perkotaan

yang dipenuhi oleh cahaya lampu. Begitu indah dan menyenangkan. Hal sesederhana ini sudah membuat Dira sangat bahagia.

"Permisi~" Dua orang pria datang menghampiri.

Dira dan Ryan menoleh."Ya?"

"Apa Anda orang di dalam foto ini?"

Deg! Jantung Dira berdebar kencang. Ada orang yang mengenali suaminya."Bukan kok."

Pria pertama mengernyit sembari mencocokkan wajah. "Anda sangat mirip dengan pria di foto ini?" Ia bicara pada Ryan.

Ryan melihat ke foto yang dimaksud. Pria dengan stelan jas yang pas di tubuhnya. Memiliki potongan yang rapi dan modern.

"Mungkin Anda melihatnya mirip. Tapi, ini jelas bukan saya. Karena yang di foto ini sangat tampan dan kaya. Sementara saya

hanya pekerja di pasar,"balas Ryan sembari tertawa.

Dira menatap foto itu dengan serius. Foto itu benar-benar mirip dengan lelaki itu. Ia masih ingat dengan jelas wajahnya saat pertama kali ditemukan.

"Ah, sayang sekali ini bukan Anda ,ya?"

"Memangnya kenapa, Pak, kalau suami saya ini bukan orang itu?"tanya Dira penasaran. Apakah keluarga Ryan masih menyebarkan info orang hilang, lalu ada orang yang mengenali mereka.

"Kalau Anda orang di foto ini, aku ingin meminta pekerjaan." Orang tersebut tertawa.

Dira tertawa kecil,syukurlah jika itu maksudnya."Bukan, Pak. Ini suami saya. Kami tinggal di Desa AB."

"Iya. Kau ini ada-ada saja. Ada sembilan

orang di dunia ini yang memiliki kemiripan wajah. Lagi pula, mana mungkin Bos Perusahaan penting ada di sini." Tambah pria kedua kepada pria pertama.

"Oh, orang di foto itu adalah Bos Perusahaan?" Dira terbelalak.

"Iya. Lihatlah nama dan gelarnya. Namanya Shenopati Banyu Biru . Sebenarnya ini hanyalah potongan dari majalah bisnis. Aku sempat membaca kisahnya yang sukses. Tapi, ya sudahlah. Belum takdirku menjadi pekerja kantoran."

Dira menelan ludahnya,"semoga Bapak lekas mendapat kerja, ya."

"Terima kasih. Maaf sudah mengganggu waktu kalian. Permisi."

Dira mengembuskan napas lega. Ia termenung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika mereka terus ada di sini.

Ryan tersenyum kecut setelah mereka pergi. Ia menatap wajah pria yang mirip dengannya di potongan majalah yang ditinggalkan dua pria tadi." Mirip denganku, tapi, dia sangat putih bersih. Semoga bukan hanya wajahnya saja yang mirip. Semoga nasibku jiga mirip dengannya. Aku bisa sesukses itu,"kata Ryan menyadarkan lamunan Dira.

Dira menggeleng."Jangan, begini saja sudah cukup. Hidup cukup, yang penting, makan cukup, untuk kehidupan sehari-hari cukup."

Ryan memegang tangan Dira."Kau ini unik sekali. Tidak mau kaya raya."

"Aku takut menjadi kaya, aku takut lupa segalanya." Rasa bahagia yang meluap-lyap tadi kini berubah menjadi kecemasan dan kekhawatiran.

"Ya sudah jangan dipikirkan."

Dira tak ingin memikirkan hal tersebut,

tapi, semua itu masuk ke otaknya begitu saja. Ia terlalu memikirkannya sampai terasa mual dan pusing. Ia memegangi kepalanya.

"Kamu kenapa?"

"Tiba-tiba saja pusing dan mual,"kata Dira.

"Apa mungkin kau tak cocok dengan makanannya? Karena ini makanan yang tak biasa kau makan." Ryan memegang pundak Dira. Istrinya itu seperti akan jatuh.

"Aku lemas~badanku terasa nggak enak."

Ryan menjadi panik. Ia tak tahu bagaimana menghadapi situasi ini. Ia harus mencari cara untuk mengobati Dira.

"Istrinya kenapa, Pak?"tanya pemilik rumah makan.

"Mual dan pusing, Pak. Sepertinya juga mau pingsan."

"Mungkin nggak cocok dengan seafood, atau memiliki alergi?"

"Saya tidak tahu, Pak. Tapi, ini memang pertama kalinya dia memakan seafood." Anggap saja seperti itu. Ryan juga tidak tahu yang sebenarnya.

"Kalau begitu bawa saja ke klinik di seberang, Pak. Biar diperiksa dan diketahui sakitnya,"saran pemilik tempat makan.

Ryan merogoh sakunya,"saya bayar dulu, ya, Pak. Ini." Usai membayar, ia kembali menatap Dira."Kita ke klinik, ya? Kamu masih kuat jalan?"

Dira mengangguk,"aku masih kuat berjalan sampai motor."

Ryan memapah Dira, membantu wanita itu naik dan membawanya ke klinik terdekat. Untunglah uangnya masih cukup. Dira diperiksa oleh tenaga kesehatan yang bertugas. Ryan hanya menunggu di luar, ia cemas,

takut terjadi sesuatu yang buruk pada Dira.

Bab 12

Ryan dipanggil ke dalam usai Dira diperiksa. Istrinya itu terbaring lemah di atas ranjang. Ia tersenyum menatap suaminya dengan wajah pucat.

"Selamat, ya, Pak. Ibu Dira hamil."

"Ya, dok?"

Wanita itu tersenyum,"Istri Bapak sedang mengandung. Selamat ya, Pak, Bu~"

Ryan terperanjat. Ia menatap Dira yang tengah tersenyum dengan tak percaya."Hamil?"

"Iya, Pak. Jadi, gejala mual dan pusing tadi dikarenakan Ibu Dira sedang mengandung. Memang, kalau kandungan memasuki trimester pertama, Ibu kerap mengalami hal seperti ini. Misalnya tidak cocok atau tidak menyukai suatu jenis makanan. Itu hal yang lumrah."

"I-iya, dok." Mata Ryan berkaca-kaca. Ia ingin memeluk sang istri tapi ia malu dengan dokter tersebut.

"Karena usia kehamilannya masih muda, Ibu Dira harus mengurangi aktivitas yang berat. Makan makanan sehat dan bergizi serta minum vitamin tambahan dari dokter atau Bidan. Untuk bulan ini, saya berikan obatnya. Rumah Bapak dan Ibu di mana?"

"Desa AB, dok."

"Wah jauh sekali sampai di sini?"tanya dokter itu heran.

"Kebetulan kami sedang jalan-jalan lalu,

tiba-tiba istri saya mengalami mual dan pusing. Saya kaget karena dari rumah sehat-sehat saja. Jadi, saya bawa ke sini,"jelas Ryan.

"Desa AB di dusun apa?"

"Dusun Z, Dok." Dira menjawab dari tempat tidur.

Dokter tersebut kembali terkejut."Bukankah di sana itu~jauh dari fasilitas kesehatan, ya? Jaraknya lumayan jauh dari Bidan yang ada."

"Iya, dok."

"Memangnya kenapa, dok, kalau jauh?"tanya Ryan yang memang tak mengerti.

Dokter tersebut membenahi posisi kaca matanya."Ibu hamil harus kontrol kandungannya setiap bulan di Bidan yang ada di Desa. Jadi, kita bisa memantau perkembangan bayi di dalam kandungannya. Dengan be-

gitu, jika ada sesuatu yang tidak wajar terjadi, kita bisa menanganinya dengan cepat. Ibu hamil juga harus memenuhi kebutuhan untuk janin. Vitamin-vitamin sangat penting, jadi harus dikonsumsi setiap bulan. Vitamin bisa didapatkan saat kita kontrol."

Ryan terdiam sejenak, menatap istrinya khawatir. Ia tak mau istrinya tidak mendapat fasilitas kesehatan yang layak.

"Tapi, saya akan hubungi teman saya yang kebetulan Bidan di sana. Biasanya mereka akan mengunjungi Ibu hamil di daerah yang sulit dijangkau. Nanti mereka yang akan memberikan penyuluhan. Bapak jangan khawatir."

"Syukurlah kalau begitu, Dok." Ryan mengembuskan napas lega. Sekali pun kunjungan tersebut tidak ada, ia yang akan mencari sendiri fasilitas kesehatan yang ada di dekat lingkungannya. Setelah menerima obat

dan vitamin, dan membayarnya, Ryan mengajak Dira pulang. Ia membonceng sang istri dengan sangat hati-hati. Hingga mereka tiba di rumah sudah sangat larut. Untunglah Ryan memiliki keberanian melewati jalanan sunyi tersebut.

"Kamu harus langsung istirahat." Ryan membawa Dira ke tempat tidur.

Dira menatap Ryan yang sangat perhatian itu."Kita akan punya anak,"bisiknya dengan haru.

Ryan menggenggam tangan Dira."Iya. Aku akan menjadi Ayah. Betapa bangganya aku nanti dipanggil Ayah oleh anakku. Lalu aku akan menggendong dan mengajaknya bermain."

Dira meneteskan air mata."Terima kasih karena terus memperhatikanku."

"Itu sudah kewajibanku. Mulai besok, kau tak boleh memasakkanku lagi. Anak kita

harus tumbuh dengan sehat di dalam sana. Kamu pun harus sehat dan bahagia. Aku akan selalu menjaga kalian."

"Lalu kamu makan apa?"tanya Dira tak setuju. Bagaimana pun ia harus menyiapkan makanan untuk sang suami."Aku tak mungkin membiarkanmu melakukan banyak pekerjaan. Kau sudah bekerja keras."

"Kau masih lemah. Aku tidak ingin alasan dan bantahan apa pun. Kalau kubilang jangan, maka kau tidak boleh memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Aku bisa membeli makanan di Pasar. Kau hanya perlu istirahat, makan, dan minum obat yang diberikan dokter tadi. Oh ya, kau harus minum obatnya sekarang sebelum tidur." Setelah bicara panjang, Ryan pun mengambilkan segelas air untuk Dira minum obat.

"Terima kasih." Dira sudah menelan obatnya dengan baik.

Ryan menyelimuti Dira dan mengusap-usap kepalanya lembut."Oh, iya aku harus masukkan sepeda motornya, ya. Nanti aku kembali lagi."

"Iya."

Pria itu menyimpan sepeda motor di dalam rumah. Senyumnya tak pernah lepas dari bibir sejak istrinya dinyatakan hamil. Ia ingin berteriak tapi ini sudah malam. Ia benar-benar bersyukur dengan kehidupannya. Memiliki istri yang baik dan pengertian, lalu ia akan menjadi seorang Ayah. Lalu apa lagi yang Ryan inginkan setelah ini, ia ingin memiliki pekerjaan yang layak. Dengan begitu ia akan memberikan kehidupan yang layak pula untuk anak dan istrinya.

Ia masuk ke rumah setelah memastikan semua jendela dan pintu terkunci. Ia berbaring di sebelah Dira dan memeluknya.

Pagi-pagi sekali, Ryan sudah bangun dan

menyiapkan air hangat untuk Dira. Tak lama setelah itu, Dira terbangun dan mencari keberadaan suaminya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Ryan menoleh,"ah, kau sudah bangun. Kenapa bergerak dari tempat tidur?"

"Aku baik-baik saja. Tidak ada yang sakit. Kamu ngapain?"tanya Dira sekali lagi.

"Menyiapkan air panas. Kau bisa minum air hangat atau mandi dengan air hangat."

Dira tersenyum, ia menghampiri Ryan dan memeluknya."Tak semua Ibu hamil itu lemah. Aku masih kuat dan aku akan menyesuaikan dengan kondisiku."

"Baiklah. Tapi, tetap saja kau harus nurut denganku." Ryan membawa Dira duduk di ruang tamu dengan alas duduk yang sudah disiapkan."Kamu di sini saja menatap pemandangan luar. Menghirup udara segar.

Aku ingin membeli makanan. Ada yang kamu inginkan?"

"Jajanan pasar."

Ryan mengangguk."Aku pergi sekarang, ya. Kebetulan motor Pak Mahmud ada. Jadi, aku bisa kembali dengan cepat."

"Hati-hati, ya."

Dira mengantar Ryan sampai ke teras rumah. Ia menatap sekeliling dengan peŕasaan tenang dan nyaman. Ia mengusap perutnya yang masih rata. Ia tersenyum dan memekik pelan."Kamu harus kuat di dalam sana, ya. Ayahmu sedang berusaha keras untuk membahagiakan kita."

Dira bersenandung pelan seolah-olah sedang menyanyikan untuk sang buah hati, padahal kandungannya masih begitu muda. Tapi, inilah perasaan wanita yang tengah bahagia atas kehamilan pertamanya. Ia dan lelaki itu sudah memiliki ikatan yang kuat. Ti-

dak ada yang bisa memisahkan mereka.

Dira melihat jarinya yang berisi cincin. Ia melepasnya sejenak dan menimangnya. Ia memperhatikannya secara detil. Selama ini, ia hanya sekadar memakai dan mengagumi keindahannya. Keningnya mengkerut saat melihat ada goresan di bagian dalam cincin.

"Apa itu? Apa tergores?" Dira memerhatikan dalam-dalam,"apa itu?" Dira menyipitkan matanya. Karena masih sedikit gelap, ia tak bisa melihatnya dengan baik. Ia pergi ke dekat lampu dan melihat bagian dalam cincin dengan baik.

Jantungnya seakan ingin berhenti berdetak. Di dalamnya tertulis nama 'Banyu & Nirmala'. Hati Dira berdenyùt. Berarti benar, pria dalam potongan majalah itu adalah pria yang bersamamya. Pria itu bernama Banyu. Lalu, dia memiliki pasangan, mungkin saja mereka akan menikah. Lalu, wanita itu

bernama Nirmala.

Kaki Dira terasa lemas. Ia harus bersandar di dinding untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Apa yang harus ia lakukan. Mungkinkah kebahagiaan ini akan segera berakhir. Dira menggeleng, ia tidak boleh terlalu memikirkan hal yang tidak terjadi. Ia baru saja merasakan hal yang bahagia. Ia akan mempertahankan kebahagiaannya ini bersama pria itu.

Bab 13

Pagi ini, Dira terbangun dengan perasaan tak nyaman. Perutnya terasa tak nyaman dan ia merasa mual. Ia bangkit dengan cepat lalu berlari kecil ke belakang. Ryan terbangun karena kaget. Ia terperanjat melihat sang istri berlari. Pria itu mengejarnya.

"Kamu kenapa?"

Dira memuntahkan isi perutnya. Rasanya benar-benar tak nyaman. Ryan memijat pundak wanita itu dengan sabar."Sepertinya kamu mengalami morning sickness."

"Apa itu?"

"Hmm apa, ya." Ryan menggaruk kepalanya. Ia juga tidak mengerti kenapa ia mengatakan istilah tersebut,"ya, seperti yang kamu rasakan saat ini."

"Ah, iya. Dokter bilang, aku juga akan merasakan hal seperti ini." Dìra menyeka mulutnya.

"Sudah selesai?"

Dira mengangguk."Sepertinya sudah."

Ryan membopong Dira dan membawanya ke kamar."Istirahat dulu. Aku buatkan teh hangat. Kamu mau jajanan pàsar laģi?"

Dira berbaring dengan lemah."Iya. Kamu harus seperti ini setiap hari. Maafkan aku, ya? Harusnya aku yang menyiapkan segalanya untukmu."

Ryan menggenggam tangan Dira dan mengecupnya."Aķu tidak merasa sulit melakukan ini semua. Jangan merasa ber-

salah atau sungkan. Ini adalah tugas dan kewajibanku sebagai suami. Aku harus menjagamu."

"Kamu berjanji akan selalu bersamaku, kan?"

Ryan mengangguk."Iya. Ya sudah aku pergi dulu, ya. Supaya kamu cepat bisa makan. Aku akan kembali dengan cepat."

"Hati-hati,"balas Dira. Setiap kali suaminya pergi, ia selalu merasa cemas. Takut suaminya akan hilang atau ada yang mengenalinya. Ia lebih takut lagi saat ingatan lelaki itu akan datang perlahan.

Setengah jam kemudian, Ryan kembali. Ia masih mengenakan sepeda motor yang akhirnya boleh dipergunakan lelaki itu, selama ia masih bekerja di sana. Dengan begitu, ia bisa tiba lebih cepat.

"Aku pulang." Ryan menemui istrinua dengan semringah,"kamu terlihat udah

baikan?"

"Iya."

"Sayang, tadi aku ketemu Bapak Babinsa di Kios Pak Mahmud."

"Oh,ya, lalu ada apa?" Dira mengubah posisinya.

Yang Dira tahu, Babinsa adalah Polisi yang bertugas di Desa. Entah ia benar atau salah. Intinya seperti itu.

"Katanya mereka mau berkunjung ke sini bersama Bidan Desa. Ini adalah kunjungan rutin mereka pada Ibu-ibu hamil yang berada di wilayah terisolir,"jelas Ryan. Ia hanya menjelaskan kembali apa yang dijelaskan oleh Bapak Babinsa.

"Apa yang harus kita siapkan?"

"Tidak ada. Mereka hanya akan memeriksa kehamilanmu. Lalu, diberi penyuluhan, obat, dan vitamin. Itu saja. Mereka akan

datang jàm sepuluh."

"Baiklah,"kata Dira,"lalu, aku sendirian saat mereka datang?"

Ryan mengusap kepala Dira dan tersenyum."Ah, kamu takut, ya. Aku akan izin sebentar. Aku akan mendampingimu."

"Itu lebih bagus,"sahut Dira.

Lalu, pukul sepuluh lebih lima belas menit mereka datang. Dira diperiksa dan ditanya-tanya perihal kehamilannya. Lalu ia diberikan buku berwarna pink, serta vitamin yang nantinya akan mendukung kebutuhan Ibu dan bayi yang masih di dalam kandungan.

"Bapak Ryan~"panggil Pak Babinsa pelan.

"Ya, Pak?"

"Pak, kami meminta izin untuk dokumentasi, ya. Sebagai laporan kegiatan kami hari ini ke atasan,"jelasnya dengan sangat sopan.

"Silakan, Pak. Terima kasih sudah jauh-

jauh datang memeriksa istri saya."

"Ini memang sudah tugas kami, Pak. Bapak, boleh berdiri di dekat Ibu? Saya akan mengambil gambar."

Ryan berdiri di dekat Dira yang sedang diberi penyuluhan. Semua terlihat alami. Gambar mereka semua berhasil diambil sebagai laporan kegiatan. Setelah itu mereka pamit pulang.

"Apa yang Ibu Bidan katakan padamu?"

"Aku harus rajin minum vitamin dan makan makanan bergizi. Lalu, disarankan pergi ke dokter kandungan walau hanya sekali saat usia kehamilan sudah sedikit besar. Tapi, lokasinya jauh sekali, kan?" Raut wajah Dira menunjukkan kekhawatiran.

"Jangan dipikirkan. Kalau kamu sudah sehat, kita akan periksa ke dokter. Katanya di dokter kandungan kita bisa tahu jenis kelaminnya loh."

"Oh ya?" Mata Dira berbinar,"kalau begitu kita harus pergi walau hanya sekali."

"Iya. Ya sudah, ayo kembali ke kamar dan istirahat." Ryan membawa vitamin dan buku ke dalam rumah. Dira berjalan dengan pelan mengikuti suaminya.

Dira kembali berbaring sesuai dengan permintaan sang suami. Lalu, ia menatap sang suami."Bisakah kamu libur bekerja hari ini?"tanya Dira dengan tatapan memohon.

Ryan mematung, tampaknya sang istri sedang ingin ditemani olehnya. Selama ini ia memang sibuk bekerja, bahkan ketika Dira dinyatakan hamil.harus bekerja keras untuk mendapatkan uang lebih. Pak Mahmud mengatakan bahwa biaya persalinan itu cukup mahal. Apa lagi mereka tidak memiliki asuransi kesehatan. Selain itu, mereka harus membeli perlengkapan bayi. Biaya kebutuhan anak juga tidak sedikit. Jadi, Ryan

harus memiliki tabungan untuk itu semua. Terkadang ia harus bekerja tambahan demi menambah penghasilan.

Ryan menarik napas panjang. Ia duduk di sisi tempat tidur. "Baiklah, tetapi, untuk hari ini saja, ya? Aku harus bekerja dan menabung. Kita harus mempersiapkan kebutuhan anak. Kamu mengerti, kan?"

"Mengerti." Dira memeluk sang suami dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam.

Aroma tubuh pasangan adalah obat termanjur saat ini. Rasa muàlnya hilang seketika.

Dira hanya butuh bersantai di kasur dan memeluk sang suami sepanjang hari. Ia berharap bisa melakukan hal ini setiap hari. Namun, suaminya adalah pekerja keras. Ia tak bisa membiarkan keinginannya itu merusak apa yang sudah ia bangun dengan susah

payàh."Kamu ingin anak lelaki atau perempuan?"

"Hmm entahlah, aku tidak pernah berpikir harus laki-laki atau perempuan. Yang aku tahu, itu adalah anakku. Aku akan memperlakukannya dengan baik, seperti Raja dan Ratu." Ryan tersenyum dan mulai membayangkan betapa menyenangkannya memiliki anak. Ketika ia lelah bekerja dan pulang, anak-anaknya akan menyambut dengan sukacita.

"Kamu memang suami dan Ayah yang luar biasa. Betapa beruntungnya aku memilikimu,"ucap Dira sembari terus memeluk suaminya.

"Apakah aku seperti itu?"

"Hmm." Dira bergumam,"jangan pernah berubah, jangan pernah~mengingkari apa pun yang pernah kau ungkapkan padaku. Aku akan mengejarmu kalau kamu mengingkarin-

ya."

Ryan tertawa dan membalas pelukan Dira."Memangnya aku akan pergi ke mana sampao kamu harus mengejarku. Mana mungkin aku pergi sementara di sini ada belahan jiwaku,

"Semakin kamu berkata seperti itu, semakin aku takut kehilanganmu."

"Sekarang katakan, apa yang membuatmu sangat takut kehilangan aku? Kau sampai mengataknnya berkali-kali." Jujur saja Ryan sempat heran karena Dira mengatakannya berkali-kali. Satu atau dua kali, ia merasa biasa saja. Ketiga dan keempat, ia merasa memakluminya. Namun, ini sudah puluhan atau ratusan kali ia dengar semenjak mereka menikah.

Dira mengerucutkan bibirnya."Memangnya aku tak boleh mengatakan itu? Aku akan mengatakannya jutaan kali. Tidak peduli kau

bosan mendengarnya."

Ryan tertawa geli."Ah, begitu~kalau begitu aku pun tak akan bosan mengatakan bahwa aku akan selalu di sisimu."

Keduanya berpelukan bahagia. Dira bersumpah akan mempertahankan rumah tanganya. Tak peduli halangan dan rintangan yang nantinya akan datang . Ia akan tetap bertahan.

Keduanya memang tengah berbahagia. Di tempat lain, gambar yang diambil tadi telah sampai pada atasan. Lalu, ada yang mengenali sosok Ryan. Ryan adalah pria yang mirip dengan orang yang sedang dalam pencarian. Kabar itu

segera disebarkan kepada keluarga.

Bab 19

Dira duduk di teras rumah. Ia suka menikmati udara pagi. Beberapa hari ini ia sudah tak merasakan mual dan tak enak badan. Semuanya kembali normal seperti saat ia belum hamil.

Ryan muncul setelah mandi pagi. Ia menemani istrinya sejenak sebelum pergi ke pasar untuk membelikan makanan.

"Bagaimana keadaan kamu pagi ini?" Ryan mengusap perut Dira.

Dira tersenyum dan memegang tangan Ryan yang bergerak memutar di perutnya."-

Sudah beberapa hari ini, dia sangat baik. Dia mengerti kalau Ibunya sangat kesulitan. Biar pun begitu, aku tidak apa-apa menghadapi mual setiap hari. Asalkan dia lahir dengan sehat dan selamat."

"Kamu menjaganya dengan baik. Dia pasti akan tumbuh sehat di dalam sana." Ryan tersenyum bahagia. Rasanya tak sabar menunggu delapan bulan untuk melihat anak mereka.

Suara dentingan terdengar mendekat. Ryan dan Dira menoleh bersamaan. Di tengah-tengah keheranan mereka, lalu muncullah sebuah gerobak. Seorang pria dengan topi dan handuk di lehernya mendorong gerobak.

"Pak, Bu, kuenya~" Pria itu menawarkan dagangannya.

"Wah, kenapa kebetulan sekali aku mau keluar. Ada penjual makanan datang,"kata

Ryan.

"Bapak jual apa, Pak?"

"Makanan ringan seperti kue, jajanan pasar, dan nasi uduk juga ada, Pak." Pria itu membuka penutup dagangannya.

"Kenapa Bapak bisa sampai di sini? Di sini kan nggak ada rumah?"tanya Dira yang bangkit perlahan menghampiri.

"Katanya Mas Ryan tiap hari langganan jajanan pasar untuk istri. Saya tahu dari Pak Ojak, yang dagang di pasar. Saya juga ambil dari Pak Ojak terus saya kelilingin. Ya namanya juga rejeki kan juga harus dijemput." Pria tersebut terkekeh.

"Oh, Pak Ojak." Ryan mengangguk'angguk,"iya, sih ini memang dagangannya Pak Ojak. Lumayan kalau gitu, saya nggak perlu jauh-jauh ke pasar."

"Wah, saya beli ya, Pak." Dira sangat

bersemangat karena ia sudah ingin makan.

"Saya ambil uang dulu, ya, Pak."

Dira memilih-milih makanan dengan wajah semringah.

"Sudah hamil berapa bulan, Bu?"

"Ya?" Dira mendongak,"oh hamil ya. Baru satu bulan, Pak."

"Oh, iya-iya, lagi rawan-rawannya. Nggak boleh capek-capek dan aktivitas berat. "

Dira tersenyum malu,"iya, Pak. Makanya suami saya yang terus beli makanan. Saya nggak boleh aktivitas lain."

"Betul itu. Itu adalah ciri suami yang bertanggung jawab. Sepertinya pengantin baru, ya, Bu?"

"Iya, Pak. Baru tiga bulan. Terus kita pindah ke sini karena ini adalah rumah peninggalan keluarga. Sayang sekali kalau ditelantarkan,"jelas Dira.

"Iya, Bu. Warisan itu memang harus dijaga dengan baik,"balasnya dengan ramah,"sebelumnya memang tinggal di mana?"

"Di Desa C kecamatan T, Pak."

"Loh, ya jauh ya pindah ke sini."

Dira tersenyum,"iya, Pak. Tapi nggak kerasa kan ada suami."

Pria itu terkekeh."Betul, Bu, waktu akan terasa singkat kalau kita bersama orang tersayang."

"Ya begitulah, Pak. Oh ya, ini udah, Pak, berapa harganya?" Dira sudah selesai memilih.

"Totalnya lima belas ribu, Bu."

Ryan kembali dengan membawa uang dan membayarkannya pada Pria itu."Kamu masuk duluan,ya,"kata Ryan yang kemudian diiyakan okeh Dira.

"Bapak mau keliling ke mana lagi?" Ryan

bertanya pada penjual kue.

"Ya keliling kampung sini, Pak. Saya juga baru beberapa hari jualan."

"Kalau Bapak nggak keberatan, Bapak tiap pagi ke sini, ya. Kita mau beli,"kata Ryan yang merasa sangat terbantu dengan keberadaan pedagang tersebut.

"Oh, iya, Pak. Syukurlah kalau begitu. Saya dapat pelanggan,"katanya dengan penuh rasa syukur,"kalau begitu, besok pagi saya ke sini lagi. Saya mau keliling dulu, ya, Pak. Terima kasih dan permisi."

"Hati-hati, Pak." Ryan tersenyum lega memandang kepergian orang tersebut. Ia pun menyusul istrinya di dalam rumah.

"Ayò ikut makan,"kata Dira yang sudah menyusun makanan.

"Aku udah minta dia datang setiap pagi. Supaya aku nggak perlu ke pasar lagi."

"Iya, rasanya juga sama,berarti memang dari Pak Ojak, ya."

"Tapi, kayaknya lebih enak sih,"balas Ryan

"Ah, sama saja." Dira tak merasakan perbedaan apa pun di dalamnya.

"Oh, ya, aku sudah pertimbangkan dengan lokasi kita yang jauh dari Bidan. Gimana kalau kita sewa rumah saja di dekat sana. Maksudku, itu selama kamu hamil saja. Jadi, kalau tiba-tiba kamu ingin melahirkan, kita bisa mendapatkan fasilitas kesehatan dengan mudah."

Dira tidak mau membahas perihal kepindahan rumah. Ia tak maunkejadian serupa terulang. Ada yang mengenal Ryan karena pria itu masuk dalam daftar orang hilang. Itu sudah pasti. Keluarganya adalah keluarga kaya raya. Pasti sampai saat ini mereka masih mencari."Di sini saja."

"Jangan begitu, kamu juga harus memikirkan keselamatan anak kita. Nanti saja, saat usia kandunganmu sudah membesar. Kita pindah dan mempersiapkan segalanya dengan matang. Jika sudah lahir, kita akan kembali ke rumah ini,"kata Ryan dengan begitu sabar membujuk Dira.

"Baiklah." Dira mengalah.

Keduanya menikmati makanan dengan hening. Sampai akhirnya matahari terbit dan Ryan bersiap-siap pergi bekerja. Namun, saat hendak pergi, mereka kedatangan tamu, yaitu Kepala Desa. Mereka sedang melakukan pendataan warga.

"Ibu, Bapak, boleh saya lihat identitasnya? Akan kami masukkan ke data penduduk."

"Identitas seperti apa, Pak? Kami belum membuat kartu keluarga karena kami baru menikah,"jawab Dira.

"Oh, kalau begitu Kartu Tanda Penduduk

saja, Bu."

"A-ada, tunggu, ya." Dira ke kamar untuk mengambil idèntitasnya. Lalu menyerahkan pada Kepala Desa.

"Kalau identitas Bapak ada?"

Ryan menatap sang istri. Selama ini ia tak terpikirkan mengenai identitas diri. Ia teelalu sibuk bekerja.

"Kartunya hilang, Pak." Dira memberikan alasan yang paling logika.

"Ah begitu, ya. Secepatnya saja diurus, ya. Karena identitas itu sangat penting. Kalau begitu sekalian saja urus kartu keluarganya."

"Nanti aja, Pak, kalau anak kami sudah lahir. Jadi sekalian,"balas Dira.

"Gitu, ya. Kalau begitu sebutkan saja nama lengkap Bapak Ryan agar dicatat,"kata pria yang datang bersama kepala desa.

"Ry-Ryan~ Handoko, Pak."

"Ryan Handoko. Maaf, boleh sebutkan tempat dan tanggal lahirnya~"

Dira menelan ludahnya,"Bunga, 14 Februari 1989." Tiba-tiba saja ia merasa tak enak hati. Ia pikir tinggal teroencil seperti ini akan lepas darì pantauan. Ternyata Kepala Desa melakukan pendataan. Semoga saja mereka tidak curiga.

"Baik, Bapak Ryan dan Ibu Dira... kami sudah selesai melakukan pendataan. Mohon maaf mengganggu waktunya. Semoga Bapak dan Ibu bisa memiliki kartu keluarga secepatanya lalu Pak Ryan bisa membuat identitas baru. Jika ingin membuatnya, Bapak bisa datang ke Balai Desa. Kami akan membantu."

"Baik, Bapak Kades. Terima kasih banyak."

"Kami permisi."

Dira mengembuskan napas lega. Untunglah mereka segera pergi. Lalu, tidak ada oertanyaan atau kecurigaan di mata mereka. Iti artinya mereka memang betul-betul melakukan pendataan.

"Kamu kenapa?" Ryan mengamit lengan Dira,"aku pergi dulu, ya."

"Iya,hati-hati." Dira memeluk dan mencium suaminya. Setelah itu, Ryan pergi. Tinggallah Dira sendiri dan termenung sendirian.

Bab 15

Pagi ini, Dira kembali menunggu penjual Kue yang setiap hari lewat. Sudah beberapa hari ini akhirnya sang suami tidak harus ke pasar. Dira cukup menanti di depan rumah, makanan pun datang. Namun, sudah jam delapan, orang tersebut tak kunjung datang.

Ryan sudah bersiap pergi bekerja. Ia melihat sang istri terlihat murung."Lòh kamu masih di situ. Penjualnya udah lewat?"

Dira menggeleng pelan. Ìa mengerucutkan bibirnya."Belum. Apa dia nggak jualan ya hari ini."

Ryan mengedarkan pandangannya."Wah, bagaimana ya. Sepertinya iya karena ini sudah jam delapan. Kubelikan dulu, ya, ke pasar."

"Iya."

Setengah jam kemudian suaminya itu sudah kembali. Ryan kembali bersama Bapak Kepala Desa dan beberapa orang yang tak Dira kenal. Dira bingung kenapa mereka datang beramai-ramai. Ryan meletakkan sepeda motornya dan mempersilakan tamu mereka masuk.

"Ini ada apa?"bisik Dira pada Ryan.

Ryan menggeleng,"entahlah, mereka ingin kunjungan saja. Kamu masuk sana dan makan. Biar aku yang menghadapi."

"Ya sudah~" Dira masuk tanpa menaruh rasa curiga. Perutnya sudah keroncongan, ia harus segera makan sebelum ia merasakan mual lagi.

Ryan duduk bersila di lantai menghadap ke tamu yang hadir. Ia hanya mengenal sosok kepala Desa dan satu orang yang kemarin melakukan pendataan. Lalu, ada dua orang yang memiliki badan cukup berisi. Lalu, ada satu orang lagi, pria paruh baya dengan kaca mata dan rambut yang rapi. Pria itu cukup menarik perhatian Ryan.

Kepala Desa membuka pembicaraan, menanyakan seputar kehidupan Ryan di sini. Awalnya biasa-biasa saja. Semua pertanyaan dapat Ryan jawab sesuai apa yang ia ketahui.

Lalu ada pertanyaan yang tak bisa Ryan jawab.

"Maaf, Pak, saya tidak tahu."

"Bagaimana Bapak Ryan bisa tidak tahu?"

"Begini, Pak, sekitar tiga bulan lalu, saya mengalami kecelakaan kecil. Katanya saya jatuh di sungai, kepala saya terbentur batu dan saya amnesia. Jadi, mohon maaf saya ti-

dak ingat apa pun." Ryan menjawab dengan jujur sembari tersenyum.

Pria berkaca mata tampak terkejut sembari memegangi dadanya. Ia menatap salah satu dàri orang yang hadir dan mengangguk. Jujur saja, Ryan masih bingung dengan situasi yang terjadi. Namun, ia tak bisa menanyakan apa tujuan mereka datang. Ia pun tak menaruh rasa curiga.

"Sebelumnya mohon maaf. Sebenarnya, àda apa ya, Bapak-Bapak. Kenapa memberikan pertanyaan seperti ini?"tanya Banyu akhirnya.

"Anak saya hilang di lokasi tempat tinggal Anda sebelumnya. Lalu, wajahnya mirip sekali dengan Anda." Rayyan, pria berkacamata itu pun angkat bicara. Ia tak bisa lagi menahan diri. Ia langsung menunjukkan foto-foto Banyu, anaknya yang mirip dengan Ryan.

Ryan melihat foto tersebut."Oh, itu bukan saya,"balas Ryan tegas.

"Darimana Anda yakin ini bukan Anda?"tanya Rayyan dengan hati terluka.

"Karena saya ada di sini. Hidup seperti ini. Jadi, jelas saja itu bukan saya." Ia sudah mengalami kejadian serupa saat mereka pergi ke Kota. Dira bilang, itu bukan dirinya. Ia hanyalah orang biasa.

"Kamu adalah Banyu, anakku,"ucap Rayyan lirih dengan tubuh yang gemetar. Salah satu dari meŕeka memegangi Rayyan dengan hati-hati.

"Bukan!" Dira muncul dengan suara keras. Ia langsung datang dan memeluk lengan suaminya,"dia ini suamiku, bukan Banyu yang kalian pikir. Sebaiknya Bapak-Bapak pulang saja dan jangan datang lagi!"

"Ka-kamu istrinya?" Rayyan menatap Dira tak percaya. Ia sendiri sudah menden-

gar kalau pria yang mirip dengan Banyu sudah memiliki istri. Namun, ia masih berpikir pria itu bukanlah Banyu. Anaknya tak mungkin menikah tanpa sepengetahuan orang tuanya.

"Iya, saya istrinya. Kami menikah karena saling mencintai. Pergilah dari sini, jangan membuat kegaduhan!" Dira mengusir semua yang hadir di sana.

"Dira~" Ryan menenangkan sang istri,"tidak baik bersikap seperti itu."

"Mereka ingin membawa kamu, kan?" Dira menatap Ryan kesal. Suaminya itu terlihat tenang padahal mereka dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Mereka pasti kelyarga Ryan yang akhirnya menemukan informasi keberadaan mereka di sini. Namun, siapa yang membeberkan keberadaan mereka.

Ryan menggenggam tangan Dira."Kalau begitu, kamu harus meyakinkan mereka kalau aku adalah Ryan, bukan Banyu seperti

yang mereka bilang. Aku tidak punya ingatan apa pun tentang aku di masa lalu yang bisa kujadikan pembelaan."

"Ibu Dira, berdasarkan informasi yang kami dapatkan, sebelumnya Ibu tinggal di Desa C, Kecamatan T. Kami sudah menelusuri dan bertanya pada warga di sana. Kami sudah mendapatkan informasi yang menguatkan bahwa Bapak Ryan ini adalah Bapak Banyu yang kami cari. Yang di mana warga menolong Bapak Ryan di sungai di tanggal yang sama dengan waktu kecelakaan yang terjadi. Lalu esoknya, kalian menikah dan langsung meninggalkan tempat usai mendapatkan informasi kalau Polisi dan Tim SAR sedang menyusuri sungai."

"I-iya tu benar, lalu apa hubungannya dengan semua ini?"tanya Dira,"kebetulan saja Ryan jatuh di waktu yang sama. Bukan berarti Ryan ini adalah orang yang dicari, kan. Wajah itu bisa saja mirip."

"Kami sudah memeriksa rumah Ibu terdahulu. Kami menemukan pakaian di bawah tumpukan jerami. Lalu, pakaian itu adalah pakaian yang sama dengan pakaian yang dipakai Bapak Banyu saat kecelakaan." Penjelasan dari mereka membuat Dira terdiam. Kesalahan telah ia lakukan. Harusnya ia membakar pakaian itu saja. Ia tak menyangka kalau akan mendapatkan masalah seperti ini.

"Ini adalah foto pakaian yang kami dapat di rumah Ibu sebelumnya. Lalu, ini foto Bapak Banyu saat sedang menghadiri rapat sebelum kecelakaan itu terjadi."

Ryan tercengang melihat kemiripan tersebut. Ia menatap Dira yang tampak syok. Sebenarnya apa yang sedang terjadi."Dira,bagaimana ini. Aku tidak tahu apa pun. Kamu harus mengatakan bahwa itu bukan aku."

"Ini kamu, Banyu, ini kamu. Dan aku ada-

lah~Papa kamu,"ucap Rayyan dengan suara bergetar. Sedari tadi ia tak kuasa menahan diri untuk memeluk sang anak.

Ryan terperanjat. Hatinya terasa berdenyut mendengar ucapan pria paruh baya itu. Namun, apa yang bisa ia lakukan. Ia tak bisa percaya begitu saja, karena yang ia percaya saat ini hanyalah Dira, istrinya.

"Kalian salah! Pergilah!"teriak Dira. Ia menarik Ryan kuat dan membawanya ke dalam rumah. Ia mengunci rumah rapat-rapat dan menangis.

"Sayang, kamu kenapa?" Ryan dibuat bingung oleh situasi yang ada."Mereka belum pulang, kita tidak boleh meninggalkan mereka begitu saja."

"Mereka akan membawa kamu!"

"Kenapa mereka membawaku. Mereka hanya bertanya. Jika tidak terbukti bahwa aku adalah Banyu, mereka akan pergi, kan.

Jangan khawatir."Banyu mengusap kepala Dira dengan lembut.

Dira terisak."Aku tidak mau kehilangan kamu."

"Seandainya mereka membawaku pergi, aku akan membawa kamu. Tenang aja, aku akan tetap membawamu kembali ke tempat uang nyaman. Kita tidak perlu yakut kalau kita benar. Tuhan pasti menoloñg kita. Kita hanya perlu meyakinkan mereka bahwa aku adalah Ryan, suami kamu. Bukan pria yang sedang mereka cari."

"Bagaimana caranya?"

Ryan mengangkat kedua bahunya."Entahlah, sepertinya kita harus tetap bersikeras bahwa aku memang Ryan Handoko. Itu saja."

"Aku takut,"ucap Dira lirih. Ia belum takut sepenuhnya karena ia merasa masih bisa mengelak. Lagi pula, memangnya mereka sia-

pa. Tidak punya wewenang untuk membawa suaminya.

"Ya sudah, aku saja yang menghadapinya. Kamu tenang saja." Ryan melepaskan pelukannya kemudian membuka pintu dan terkejut. Orang di sana justru bertambah.

"Si-silakan duduk, Pak, kita bicara lagi."

"Maaf, Bapak Ryan, sepertinya Bapak harus ikut, kami dari Kepolisian."

Dira terperanjat di balik pintu. Kakinya terasa kaku tak bisa bergerak. Ia tak menyangka kalau di antara mereka adalah Polisi. Ia hanya berpikir mereka adalah orang biasa yang melakukan penyelidikan. Suara orang di luar tak terdengar lagi karena ia merasa dunia ini sedang berhenti berputar.

Karena Ryan merasa benar, ia tak takut jika hatus melewati proses pemeriksaan. Ia akan lergi. Jika mereka tidak bisa membuktikan apa pun, ia pasti akan dikembalikan.

Ryan menemui sang istri untuk pamit. Ia akan memenuhi proses pemeriksaan."Aku akan ke kantor Polisi."

Dira terbelalak, memegangi tangan Ryan dengan erat."Jangan, kumohon!"

"Aku akan segera kembali. Aku harus taat pada aturan. Lagi pula, nanti aku juga akan kembali. Aku kan Ryan, suami kamu,"-balas Ryan dengan tenang.

"Kumohon jangan pergi!"teriak Dira dengan tangisan histeris.

"Kenapa kamu begini, kan tidak akan terjadi apa apa. Kecuali, jika memang mereka benar,"

Tangisan Dira terhenti seketika."Aku ikut!!"

"Tapi kamu lagi hamil. Polseknya jauh, sayang."

"Nggak. Pokoknya aku ikut!" Dira tak

akan melepaskan Ryan pergi sendirian. Jika dibiarkan pergi sendiri, pria itu tak akan mungkin kembali.

"Ya sudah." Ryan tàk bisa berkata apa-apa lagi. Ia membiarkan istrinya ikut dibawa ke kantor Polisi.

Bab 16

Dira terdiam menatap pria-pria yang mengelilingi mereka. Sejak tadi, ia dan Ryan hanya disimpan di satu ruangan. Mereka diberi makanan dan minuman. Namun, situasi ini tetap tak menyenangkan bagi Dira.

"Sebenarnya apa yang akan mereka bicarakan sampai kita harus dikurung begini?"gerutu Dira pada suaminya.

"Tunggulah sebentar lagi. Makanlah supaya kamu nggak pusing."Ryan mengambilkan makanan untuk Dira.

"Aku nggak mau. Aku mau pulang,"rengèk Dira,"ini udah hampir siang. Kita masih saja ada di sini."

"Hmm~mereka tak mungkin menahan kita tanpa alasan. Apakah kamu telah berbuat sesuatu yang melanggar hukum? Atau mungkin kita berdua?"

Dira mengerucutkan bibir dan mencubit pinggang Ryan pelan."Satu-satunya kejahatanku adalah mencintaimu ."

Ryan terkekeh."Apa mencintaiku adalah kesalahan?"

"Iya. Makanya mereka akan menangkapku."

"Aku tak akan membiarkannya."

"Kita lihat saja nanti."

Keduanya berdebat dengan manis. Seolah-olah tidak ada masalah yang telah terjadi.

Pria berkacamata yang bernama Rayyan masuk dan tersenyum. Ia dùd'uk di hadapan Ryan dan Dira."Karena sudah terbukti bahwa Ryan ini adalah Banyu, maka~kami akan membawa kamu pulang ke rumah."

Dira menatap Rayyan sembari bersedekap. "Rumah siapa? Rumahnya ada di sini. Apa yang membuktikan kalau dia adalah Banyu?"

Rayyan melihat jari Dira."Cincin itu dari mana? Di baliknya ada nama Banyu dan Nirmala."

Dira menyembunyikan tangannya dengan cepat.

Ryan memegang tangan Dira."Tunjukkan saja dan buktikan kalau tidak ada tulisan itu."

Dira mengeraskan tangannya, menolak permintaan Rayyan."Aku tidak bisa."

"Kenapa? Saya akan ganti rugi jika memang saya salah dan tidak terbukti bahwa Ryan adalah Banyu anak saya,"balas Rayyan.

"Tunjukkan saja,"kata Ryan yang memang dia tidak tahu bahwa ada tulisan di dalamnya.

"Tidak mau. Sudahlah, kenapa kita harus menuruti mereka. Ayo pergi dari sini?" Dira bangkit dan menarik tangan Ryan.

"Jika hasil penyelidikan ternyata Ryan adalah Banyu, maka Anda adalah tersangka. Anda dengan sengaja menyembunyikan korban kecelakaan dengan maksud tertentu. Bukti-bukti juga ditemukan dì rumah Anda. Jadi, menyerahlah sebelum kau menyesal. Kami sebagai orang tua bisa menuntutmu."

Ryan menarik napas panjang. Sementara Dira mematung tak percaya. Ryan mengambil cincin Dira dengan cepat dan memeriksanya. Ryan terpaku. Ia menjadi diam seribu baha-

sa.

"Bagaimana?"

"Itu~Banyu dan Nirmala,"jawab Ryan dengan hati terpukul. Hatinya terasa berdenyut.

"Saya mendapatkan cincin itu. Jadi, belum tentu dia ini Banyu, kan? Bisa saja saya hanya mendapatkan cincin dan anak Bapak entah ke mana." Dira masih saja berkilah.

"Kenapa kamu masih saja menghindar? Bukti sudah kuat."

"Anda semua berbohong!"balas Dira.

Ryan terdiam, memperhatikan Dira dan Rayyan berdebat. Pria itu memikirkan ulang setiap kejadian yang pernah mereka lakukan. Dira sama sekali tidak bisa menjelaskan tentang keluarganya secara detail. Lalu, banyak lagi pertanyaan yang tidak bisa Dira jawab.

"Ini adalah kamu dan calon istri kamu,

Nirmala." Rayyan berusaha membuat ingatan Ryan kembali. Setidaknya puing-puing kenangan itu bisa sedikit kembali.

Ryan menatap wanìta di dalam foto. Pria itu benar-benar persis dengannya. Sementara Dira, ia hanya bisa menganga dengan kecantikan Nirmala. Wanita itu terlihat elegan dan memiliki karisma. Tapi, hatinya diliputi rasa cemburu karena suaminya ada di sebelah wanita itu. Tangan Dira mengepal dan menepis ponsel mahal tersebut. Rayyan dan Ryan terkejut.

Telepon genggam itu terhempas ke lantai.

"Kenapa kamu bersikap tidak sopan?" bisik Ryan.

"Dia sudah berani menunjukkan foto itu!" Dira menggeram.

"Memangnya kenapa kau begitu marah? Aku saja tidak apa-apa. Apakah ada sesuatu

yang kamu sembunyikan?"tatap Ryan.

"Tidak ada. Aku hanya tidak suka dengan sikap ini. Mereka terlalu mengada-ada."

"Kuharap kamu tetap tenang agar prosesnya cepat selesai." Ryan menghela napas panjang. Ia menatap Rayyan yang baru memungut ponselnya."Maafkan kejadian tadi, Pak."

"Tidak apa-apa. Tetapi, itu tindakan yang tidak sopan, anak muda." Rayyan tersenyum dengan penuh luka. Betapa besar keinginannya untuk memeluk anaknya. Namun, semuanya tak bisa ia lakukan.

"Jadi, apa yang akan membuat kalian semua berhenti mengira saya adalah Banyu?"kata Ryan yang sudah lelah dan kasihan melihat Dira.

"Tes DNA. Itu akan akurat dan~jika memang sama, kamu harus kembali ke rumah. Karena kamu adalah anakku,"kata Rayyan

dengan suara gemetar.

Ryan menelan ludahnya. Semua bukti mengarah bahwa ia memang mirip dengan pria itu. Lalu ada bukti pakaian di rumah Dira. Pencarian polisi bersamaan dengan tanggal pernikahan mereka. Ditemukan dirinya dalam keadaan amnesia bersamaan dengan hari kecelakaan. Ia menatap sang istri, apa yang sedang disembunyikan wanita itu. Kenapa selama ini ia tidak menceritakan apa pun padahal mereka begitu mesra.

"Baiklah kalau begitu."

"Ryan!" Dira menatap Ryan dengan kesal."Aku tidak akan pergi."

"Kalau begitu aku saja yang pergi. Aku harus menyelesaikan ini semua agar tidak ada yang mengganggu lagi. Lalu aku akan pulang membawa uang ganti rugi,"balas Ryan dengan tegas.

"Baik, mari ikut dengan kami dan laku-

kan tes darah." Rayyan sudah bernapas lega. Ia bisa mengabarkan pada sang istri. Mereka sudah bisa bertemu dengan anak laki-laki mereka.

"Kamu apa-apaan, sih?" Dira ingin menangis. Melihat situasi tersebut, Rayyan memutuskan untuk pamit dan memberi tahu timnya untuk menyiapkan mobil.

Ryan memegang tangan Dira."Aku sudah bilang alasannya. Aku tidak mau . Aku akan turuti keinginan mereka dan akan membawa uang ganti ŕugi. Uangnya bisa kita belikan rumah. Kita akan tinggal di tempat yang lebih layak dan dekat dengan Kota."

"Aku nggak mau kamu ikut mereka. Memangnya kamu tahu jalan pulang!" Dira mulai marah.

"Kenapa kamu semarah ini? Memangnya ada apa? Jika kita tidak salah, kita tidak perlu takut, kan?"kata Ryan yang sudah se-

dikit lelah.

"Jadi, kamu menuduhku salah karena aku takut?" Dira mendecih.

"Aku akan pergi. Aku penasaran juga apakah aku ini memang anak mereka atau bukan." Ryan mulai melemahkan diri, tak mau berdebat lagi.

"Kamu~" Tubuh Dira lemas.

"Katakanlah jika kau punya sesuatu yang disembunyikan. Setidaknya kita bisa membela diri." Ryan mengingatkan.

Dira menggeleng. Ia tetap bersikeras menyembunyikan fakta. Wanita itu memilihdiam karena ia juga merasa lelah. Satu jam kemudian mobil telah datang. Mau tak mau Dira pun ikut dan mereka pergi bersama rombongan tersebut.

Perjalanan cukup panjang sampai keduanya tertidur. Lalu, mereka berhenti

untuk makan malam. Keduanya makan dengan lahap.

"Berapa lama lagi kami sampai?"tanya Dira.

"Kita sudah hampir sampai kok.Tapi, karena ini sudah malam, tidak bisa dilakukan sekarang. Kita harus menunggu besok, kalian bisa tinggal di rumah,"jelas Rayyan.

"Kaliañ ingin menipu, ya? Kembalikan kami!" amuk wanita itu.

Ryan memegang tangan istrinya, meminta wanita itu tetap tenang. "Sudahlah, jangan seperti itu. Kita sudah sangat jauh, tidak bisa pulang. Urusan harus selesai dan kita bisa pulang."

"Kamu terlalu baik!" Dira menggerutu, ia segera menghabiskan makanannya agar bisa segera sampai dan istirahat.

Bab 17

Begitu selesai makan, mereka keluar dari tempat makan itu. Lalu datanglah sebuah mobil berwarna hitam. Mobil semewah itu baru pertama kali Dira lihat. Tetapi, bagi Ryan ini bukanlah pemandangan yang asing baginya. Ia seperti sudah terbiasa melihat mobil itu.

Seorang wanita paruh baya berambut pendek keluar. Ia menenteng tas mahal dan mengenakan dres selutut berwarna navy. Ia merapikan rambutnya dan berjalan ke arah Ryan dan Dira berdiri.

Wanita itu terkejut. Ia datang kè

sini karena suaminya memintanya datang. Ternyata ia diberi kejutan seperti itu.

"Pap, ini~mirip Banyu? Kenapa dia mirip sekali?"tanyanya dengan nada panik.

"Ini adalah orang yang ditemukan itu. Memang sama, kan?"

Chesta mendekat dan mempehatikan wajah Banyu. "Banyu!" Chesta histeris. Tas di genggamannya sampai jatuh karena kaget. Ia memeluk anaknya dengan gemetar.

"Kamu Banyu, kan, aku nggak mungkin salah dengan anak yang kukandung, dan kulahirkan, lalu kubesarkan dengan kasih sayang." Chesta meluapkan perasaannya. Ia memeluk Banyu cukup lama, sementara Banyu sendiri hanya mematung tanpa membalas pelukan Chesta.

Chesta melepas pelukannya, lalu menatap Banyu."Kamu baik-baik saja, kan?"

Ryan terdiam menatap wanita itu dengan tatapan kosong. Ia masih berpikir siapa wanita yang ada di hadapannya tersebut."Anda siapa?"tanya Ryan.

Chesta sangat syok. Ia melihat ke arah suaminya.

"Dia amnesia, maaf belum memberi tahumu. Lalu, ini adalah istrinya." Rayyan menunjuk pada Dira yang sedari tadi mematung dan disibukkan dengan pemikirannya sendiri.

Dira cukup syok melihat kondisi keluarga Banyu. Pria itu benar-benar berasal dari keluarga konglomerat.

"I-istri? Kenapa bisa ada istri?" Chesta menatap Dira dengan bingung. Mendengar anaknya amnesia saja sudah membuatnya bingung, apa lagi mendengar kenyataan bahwa anaknya sudah beristri.

Rayyan memijit keningnya."Ceritanya

panjang. Kita bahasa saja di rumah, ya. Dia juga sedang hamil anak Banyu."

Chesta menggeleng."Aku tak bisa seperti ini. Anakku melupakan Ibunya. Lalu, hamil? Apa-apaan maksudnya?" Kakinya lemas bagai tak bertulang. Lalu, ia jatuh pingsan.

"Percuma cantik, tapi, lemah!" Dira mendecih dalam hati.

Ryan terbelalak."Kamu tidak boleh mengatai orang seperti itu. Dia tidak melakukan apa pun padamu."

"Dia terlihat seperti nenek sihir!"balas Dira.

Chesta dibawa ke mobil untuk dibawa pulang. Dira dan Banyu dibawa pakai mobil yang lain.

Mereka tiba di rumah dengan halaman dan oagar yang besar berwarna emas. Pekarangannya sangat luas dan dihiasi lampu dan

tanaman yang asri. Dira sampai ternganga dibuatnya. Dira turun dari mobil dan mendongak, rumahnya sangat besar dengan warna putih. Seumur hidupnya, ia baru pertama kali melihat rumah seperti ini.

Sementara itu, Ryan merasakan jantungnya berdebar lebih kencang saat melihat ke sekeliling. Tempat ini tak asing baginya. Hatinya goyah, ia mulai merasa kalau ia benar-benar anak keluarga ini. Keduanya dipersilakan masuk. Karena sudah malam, mereka langsung disuruh istirahat. Salah satu asisten rumah tangga membawa mereka ke kamar tamu. Ketika menuju kamar, langkah Ryan melambat. Ia melihat foto yang menempel di dinding. Foto yang mirip dirinya. Ia terlihat sangat tampan dengan stelan jas hitam yang pas di tubuh. Lalu, pandangannya tertuju pada lemari kecil yang menjadi tempat pajangan figura dengan foto-foto keluarga. Ryan mengambil salah satunya dan

menatapnya dengan perasaan campur aduk.

"Di sini kamarnya. Semua sudah tersedia di kamar termasuk pakaian tidur dan pakaian dalam yang baru. Jika membutuhkan sesuatu, silakan pencet bel di kamar. Selamat istirahat." Asieten rumah tangga itu berpamitan sembari memperhatikan Ryan. Mereka tak menyangka kalau Tuan Muda di rumah ini datang kembali dengan sehat dan selamat.

"Sudah letakkan!" Dira merebut figura dari tangan Ryan dan meletakkannya begitu saja,"ayo istirahat. Aku sudah lelah. Kita harus menikmati dan memanfaatkan tumpangan gratis ini."

Ryan hanya diam dan mengikuti sang istri. Mereka masuk ke kamar dan mengagumi isinya."Sangat mewah."

"Iya. Ini cocok sekali untuk kamar pengantin baru." Dira tersenyum dengan wajah

merah. Sudah beberapa hari mereka tidak melakukan hubungan suami istri. Begitu melihat kasur yang indah, ia langsung merindukan sentuhan suaminya.

"Ini sudah malam dan kita baru aja dari perjalanan jauh. Kita harus istirahat."

Bibir Dìra mengerucut. Ia menunjukkan wajah kesal dan bersandar di dada Ryan."Kenapa begitu. Aku sama sekali tidak lelah."

"Kita tidak boleh melakukanñya di rumah orang lain. Nanti kasurnya kotor,"kata Ryan.

"Hmmm~"

"Aku ingin mandi. Kalau gitu aku mandi duluan, ya?" Ryan berjalan ke lemari dan mencari piyama yang dimaksud. Meskipun ia fokus pada foto, ia bisa mendengarkan ucapan asisten rumah tangga dengan baik. Ryan mendapati piyama dan handuk. Ia segera mandi tanpa canggung. Ia bahkan bisa meng-

gunakan shower dan closet dengan mudah.

Sementara itu, Dira mengelilingi kamar. Betapa bahagianya jika ia memiliki kamar seindah itu. Ia pasti akan sangat bahagia. Lalu ia akan tidur dengan suaminya, bergumul, dan bercinta. Pasti sangat menyenangkan.

Dira pergi ke jendela dan membuka tirai. Ia tersentak melihat ada kolam yang sangat besar."Wah, apa itu~seperti sungai dengan air warna biru. Apa itu sungai di dekat rumah? Ah, menyenangkan sekali mandi di sana. Keluarga ini benar-benar kaya sampai bisa membuat seperti itu."

Dira tersenyum, kemudian melihat ke sekelilingnya dari jendela."Di sini juga banyak sekali asistennya. Berarti selama ini, dia hidup dengan nyaman dan berkecukupan. Lalu, bertemu denganku dan hidup pas pasan. Selain itu dia juga harus bekerja keras."

Tatapan Dira tertuju pada tempat tidur. Ia menghampiri dan duduk di sisinya. Ia mengusap permukaan tempat tidur yang halus dan lembut. Setelah itu ia berbaring.

"Ah, nyamannya~" Dira jadi berpikir kalau Ryan memang Banyu, maka suaminya itu akan pindah ke rumah ini. Lalu, ia juga akan tinggal di rumah ini sebagai istri Banyu. Dia akan menjadi Nyonya kedua. Dira tersenyum.

Ryan selesai mandi dan menatap Dira sedang tersenyum sendiri."Apa yang kamu pikirkan?"

"Ah, nggak ada." Dira bangkit.

"Pergilah mandi lalu istirahat. Aku sudah siapkan air panas." Ryan mengambil piyama lainnya dari lemari."Ini, cepatlah sebelum semakin larut."

"Iya."

Bab 17

Pagi ini, Dira dan Ryan sudah bangun. Keduanya dipanggil untuk sarapan bersama. Mereka makan di meja makan. Ini pertama kalinya bagi Dira. Ia duduk dengan canggung. Ia melirik Chesta yang matanya bengkak dan berwajah sembab. Wanita itu menangis semalaman memikirkan keadaan sang anak. Meskipun demikian, Chesta berusaha tetap tegar di depan Dira dan Banyu.

"Silakan makan." Chesta mempersilakan keduanya makan.

"Terima kasih,"ucap Banyu.

Dira makan dengan kikuk. Ia menoleh ke arah suaminya yang makan dengan tenang. Tampaknya pria itu memang sudah terbiasa makan dengan sendok dan garpu.Dira makan sebisanya saja, yang penting ia tidak kelaparan.

Setelah makan, ada beberapa orang datang untuk mengambil darah Banyu untuk diperiksa. Banyu menuruti semua prosedur yang ada. Mereka hanya perlu menunggu hasilnya.

"Ayo kita pulang saja,"bisik Dira pada suaminya.

Banyu menoleh."Pemeriksaan kita belum selesai."

"Mereka kan tahu tempat tinggal kita, jika memang hasilnya betul, suruh mereka datang,"balas Dira dengan suara keras. Ucapannya itu bisa didengar seisi ruangan.

Chesta menghela napas berat, menah-

an segala emosi yang bergejolak."Tunggulah beberapa hari lagi, sampai hasilnya selesai."

"Kami ingin pulang. Jangan halangi kami, Nyonya!"kata Dira dengan nada tegas.

Chesta menatap Dira tajam,"bukankah kita sudah sepakat? Kenapa kau ingin membatalkannya secara sepihak. Seandainya Dia adalah Banyu, apa yang akan kaulakukan? Apa kau tidak berpikir bahwa aku bisa melaporkanmu ke Polisi karena tindakanmu?"

"Anda ini hanya bisa mengancam."

"Aku tidak pernah mengancam siapa pun. Aku tidak suka mengibarkan bendera perang. Kecuali, ada seseorang yang memulai duluan." Chesta menatap Dira kesal.

"Sudahlah,"bisik Banyu.

"Dia ini memang tidak sopan. Bertindak seolah-olah dialah yang paling benar." Chesta mendecih,"seharusnya aku berterima kasih

karena kau telah merawat anakku selama ini. Namun, tindakanmu yang tidak sopan membuatku mengurungkan niat."

"Tidak perlu berterima kasih. Karena aku melakukannya untuk suamiku." Dira memeluk lengan Banyu erat-erat.

Rayyan datang dan duduk di sebelah Chesta. Ia membisikkan sesuatu yang membuat raut wajah Chesta berubah sedih.

"Aku akan menghubunginya,"balas Chesta yang kemudian pergi. Entah apa yang akan dilakukan wanita paruh baya tersebut.

Dira sudah mulai merasa bosan. Ia tak bisa melakukan apa pun di sini. Ia tak bisa bebas melakukan apa saja yang ia mau. Ia dan Banyu hanya duduk di ruang tengah. Tak tahu harus berbuat apa. Sesekali mereka menikmati cemilan yang disediakan.

Suara langkah cepat datang mendekat. Dira menoleh ke arah suara. Semua pergera-

kan terasa melambat. Dira ingat betul wajah itu. Wajah wanita yang ada di foto bersama dengan Banyu.

"Jangan~jangan~"gumam Dira.

"Nirmala~"ucap Chesta dengan wajah sedih.

Wanita itu benar-benar Nirmala. Nama yang terukir di dalam cincin bersama Banyu. Wanita itu yang seharusnya menikah dengan Banyu. Dira sangat iri melihat wanita itu. Dia cantik dan wangi. Satu kali lihat saja orang sudah tahu dia adalah anak orang kaya. Aroma parfumnya sangat mahal. Hati Dira berdenyut saat ia melihat Banyu dipeluk. Namun, sedetik kemudian Banyu menolak wanita itu. Tentu saja karena Banyu pasti tidak ingat dengannya.

"Kamu siapa?"tanya Banyu dengan suara dingin dan tatapan tak suka.

"Hah?" Nirmala tertawa. Ia mengang-

gap ini lelucon. Tetapi, lelucon ini sangat tidak tepat."Kenapa bertanya aku siapa."

"Saya memang tidak mengenal Anda."

Nirmala mendongak kaget."Mas, jangan becanda. Ini situasi yang sulit bagiku. Aku sampai nggak bisa berkata apa-apa melihat kamu kembali. Aku bahagia."

Banyu menatap Nirmala datar. Ia melepaskan pelukan Nirmala dan beringsut mundur. Nirmala terperangah melihat penolakan tersebut. Hatinya sangat tersayat."Mas, kamu kenapa?"

"Kamu siapa?"ulang Banyu.

"Hah?" Nirmala menatap Chesta yang kini justru terisak pilu sembari memegangi dadanya,"Mi, kenapa Mas Banyu nggak kenal aku?"

"Banyu~tidak ingat siapa pun, termasuk kita orang tuanya,"jelas Chesta dengan wa-

jah yang benar-benar sedang terluka.

"A-apa~?" Nirmala menatap Banyu tak percaya,"Ini aku, Mas, calon istri. Kita mau menikah. Kita seharusnya sudah menikah dan kamu kecelakaan dan hilang."

Banyu menggeleng."Aku tak ingat apa pun. Aku hanya tahu kalau Dira adalah wanita yang di sampingku dan dia adalah istriku."

"Istri?" Mata Nirmala menyalang melihat sosok wanita di sebelah Banyu."Bagaimana kalian bisa menikah? Kamu baru menghilang tiga bulan! Bagaimana kalian bisa menikah? Kapan kalian saling mengenal!!"

Semua anggota keluarga Banyu tak ada yang menghalangi Nirmala untuk marah. Semuanya memang tengah kecewa dengan apa yang terjadi.

Nirmala juga berhak marah pada wanita yang menemukan Banyu,tapi, tidak melapor pada Polisi.

Dira terdiam. Situasi ini cukup menyulitkannya membela diri. Semua sedang menatap ke arahnya. Banyu pun tidak berkata apa-apa. Ia terlihat bingung. Di satu sisi ia sudah percaya pada Dira. Di satu sisi ia dihadapkan dengan fakta yang sangat jelas. Banyak dokumentasi berupa foto dan majalah yang memampangkan wajahnya. Mereka yang ada di sini memiliki foto kebersamaan.

"Aku tidak tahu situasi seperti apa ini. Siapa yang harus kupercaya." Kepala Banyu terasa sakit karena terlalu banyak berpikir. Semua terjadi begitu saja. Ia dipaksa untuk mengingat semuanya. Padahal ia tak bisa mengingatnya sama sekali.

"Kamu harus percaya sama Mama, Banyu. Mama yang melahirkan kamu. Mama tahu persis kamu adalah anak yang Mama lahirkan dan besarkan. Kamu punya tahi lalat di leher belakang, kan? Ada juga di paha kiri." Chesta menyebutkan sejumlah tanda pada tubuh

Banyu.

Banyu membatu seketika. Ia memang memiliki tanda itu. Sejak tadi ia mengenakan pakaian tertutup. Orang tak akan bisa melihat tanda itu tanpa diperlihatkan.

"Kalian mungkin salah orang. Tanda lahir bisa saja sama, kan? Wajah bisa saja mirip. Ini bukan Banyu, dia adalah Ryan, suami saya." Dira ingin segera pergi dalam situasi ini. Ia tak mau kehilangan suaminya.

"Heh, kamu!"Nirmala menatap Dira tajam,"Apa kau tidak malu melakukan hal ini? Apa kau memanfaatkan orang yang sedang lupa ingatan? Kau memaksanya untuk menikahimu?"

"Anda salah. Kami menikah karena saling mencintai,"balas Dira. Ia tak mau kehilangan suaminya. Kini ia semakin tak rela setelah melihat sosok wanita yang ada di hadapannya.

Banyu semakin merasakan pusing karena pertengkaran ini.

"Kamu tes DNA saja untuk membuktikan kalau kamu adalah Banyu, anak keluarga ini,"kata Nirmala pada akhirnya.

"Aku tidak mengizinkan!"balas Dira dengan tatapan tajam.

"Kenapa?"tatap Nirmala tajam,"jika memang tidak terbukti, kami akan mengembalikan kalian ke tempat asal. Kami juga akan membayar ganti rugi atas kericuhan ini. Setidaknya hati kami terasa lega jika ternyata dia memang bukan Banyu."

"Kita sudah melakukannya, Nirmala. Kita tinggal menunggu hasil,"kata Rayyan.

"Sudahlah, jangan berdebat lagi. Aku semakin pusing." Banyu memegangi kepalanya. Beberapa detik kemudian ia jatuh pingsan.

Dira terkejut,"kamu kenapa, ba-bangunlah..." Dira menatap Nirmala,"kau sudah membuatnya pingsan."

"Jangan bicara sembarangan!"balas Nirmala.

"Ayo angkat ke sofa." Rayyan memberi perintah.

Semua orang berusaha menyadarkan Banyu dari pingsannya. Setelah sepuluh menit berlalu, tidak membuahkan hasil. Mereka memutuskan membawa Banyu ke rumah sakit.

Sesampai di rumah sakit, Banyu langsung dibawa ke dalam. Tidak ada satu orang pun yang boleh masuk termasuk Dira. Ia hanya terdiam menatap suaminya di kejauhan. Ia melihat sekeliling yang terasa asing. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia mencari tempat yang agak sunyi untuk duduk. Tak berapa lama kemudian, polisi datang dan mengajakn-

ya bicara. Dira dimintai keterangan. Ia dibawa ke sebuah ruangan kecil dan dinterogasi. Dira sangat takut. Tidak ada sosok Banyu di sampingnya. Air mata Dira menetes. Lalu, ia terpaksa menceritakan yang sebenarnya pada pihak Kepolisian. Entah apa yang akan terjadi padanya setelah ini.

Setelah dua jam diperiksa, Dira dipersilakan menemui Banyu. Sejak tadi, Banyu mencari keberadaan Dira. Dira tampak senang. Ia tak melihat sosok Nirmala di sekitar ruangan itu. Akhirnya ia bisa bersama suaminya lagi.

"Sayang~" Dira menatap Banyu dengan haru. Ia sangat lega melihat suaminya sudah membuka mata. Ia menghambur ke dalam pelukan suaminya dan menangis.

Banyu mengusap punggung Dira."Jangan menangis."

"Aku sangat takut~aku sendirian meng-

hadapi orang-orang itu. Aku seperti penjahat!"adu Dira.

Banyu tersenyum."Maafkan aku, ya. Aku sudah membawamu ke dalam situasi sulit. Ini semua di luar kuasaku."

Dira melepaskan pelukan Banyu dan menatapnya sedih."Setelah kamu sembuh, kamu harus tegas. Kita harus pergi dari sini."

Banyu menarik napas berat."Aku melihat rekaman pembicaraanmu dengan Polisi. Kau membuat pengakuan."

Dira terperanjat."A-apa? Itu karena aku ada dalam tekanan. Aku menceritakan kebohongan pada mereka."

"Sampai kapan kamu berbohong untuk menutupi kebohongan lainnya?"

Dira menggeleng kuat "Bukan begitu, kamu percaya akan hal itu?"

"Aku tidak tahu situasi apa ini, Dira.

Tapi, semuanya sudah jelas. Aku memang anak

keluarga ini. Kamu pun sudah mengakuinya bukan?"tatap Banyu.

"Memangnya hasil tesnya sudah keluar?"

Banyu menggeleng."Belum. Tapi, semua bukti sudah menjelaskan bahwa aku adalah anak keluarga ini. Kau tidak tahu?"

"Aku~tidak tahu kalau kau anak mereka. Aku hanya menemukanmu tanpa identitas." Dira mukai terisak perlahan.

Banyu tersenyum lirih. Ternyata faktanya cukup menyakitkan. Semua yang diceritakan Chesta adalah benar. Dira lah yang selama ini membohonginya. "Aku mengerti kalau kamu memang tidak tahu. Tapi, yang sangat disayangkan adalah~kenapa kau mengatakan kalau kita adalah sepasang kekasih. Itu tidak benar, kan? Karena aku punya calon istri

di sini. Kami bahkan akan menikah."

Dira terdiam dengan segala kesalahannya. Ia tidak tahu harus bagaimana. Kebohongannya sudah terbongkar. Lelaki itu sudah bertemu dengan keluarga dan calon istrinya. Bagaimana dengan nasibnya sekarang, padahal ia tengah mengandung.

Banyu memegang tangan Dira."Dira~aku minta kamu ceŕitakan hal yang sebenarnya. Aku tidak akan meninggalkanmu. Meskipun kau juga salah atas kejadian ini, kamu telah merawatku. Jujurlah padaku,Dira. Ceritakan semuanya."

"Aku memang menemukanmu di sungai saat aku ingin bunuh diri~" Dira memulai ceritanya.

"Kenapa kau ingin mengakhiri hidupmu?"

"Karena hari itu, kekasihku yang bernama Ryan memutuskan hubungan kami melalui surat. Ia pergi tanpa menemuiku. Di sisi lain,

ada pria tua yang terus mengejarku. Itu membuatku takut. Jika ia tahu pernikahanku dan Ryan batal. Ia pasti akan memaksaku menikah dengannya. Apa lagi aku tak punya tempat untuk berlindung. Saat melihatmu, itulah yang terbesit di pikiranku. Aku~mengaku pada warga kalau kamu adalah calon suamiku."

"Kau melalui hari yang berat, ya? Peluklah aku terlebih dahulu." Banyu merentangkan tangannya dan Dira jatuh dalam pelukan lelaki itu. Rasanya ingin menangis histeris, tetapi, ia tak mau menarik perhatian orang tua Banyu.

Dira melepaskan pelukannya."Dan setelah kita menikah, ada polisi dan tim SAR yang sedang mencarimu di lokasi aku menemukanmu. Karena takut kehilangan kamu, akhirnya aku membawamu pergi ke tempat di mana kita akhirnya tinggal. Aku menemukan uang dan kotak cincin di saku celanamu.

Aku memakai uang itu untuk kita memulai hidup baru."

Banyu terdiam setelah mendengarkan semuanya."Sebenarnya~pernikahan kita tidak sah, bukan? Karena aku menggunakan nama Ryan."

Dira meremas ujung dresnya."Iya." Hatinya berdenyut seakan-akan sebentar lagi datang berita yang buruk,"apakah pertanyaanmu itu~ingin menunjukkan bahwa kita ini bukanlah siapa-siapa?"

"Tidak. Maksudku~posisimu sedang sulit saat ini. Kau bisa saja dipenjara karena sudah menyembunyikanku dengan sengaja. Polisi menemukan barang bukti di rumah lamamu. Pakaianku ada di sana. Hal ini semakin menguatkan kalau aku memanglah Banyu."

"Apakah itu sebuah kesalahan yang besar? Sampai mereka ingin memasukkanku ke penjara?" Dira meremas dadanya.

Banyu memegang tangan Dira."Aku akan melindungimu sesuai janjiku. Tapi, bagaimana pun kau tetaplah bersalah, Dira. Kau harus mengakui bahwa kau salah. Aku tak akan membiarkanmu masuk penjara."

"Aku kan punya alasan~" Dira terus berkilah.

"Jika kau memakai diriku untuk melindungi diri itu tidak apa-apa. Tetapi, setelah pindah dan menjauh dari orang itu, kau bisa mengatakan yang sebenarnya, kan. Kau akan lebih dihargai karena hal itu. Kau lebih memilih menyembunyikanku."

Dira terisak, ia merasa ketakutan sekarang."Aku ingin pulang saja. Ayo kita pergi dari sini."

"Mau pergi ke mana? Ini keluargaku. Ini rumahku,"tolak Banyu yang sudah sadar bahwa ia benar-benar bagian dari keluarga ini.

Dira menatap Banyu tak percaya."Ke-ke-

napa tiba-tiba? Apa karena perempuan itu?"

"Astaga~"Banyu menghela napas berat."Aku sama sekali tidak mengingatnya. Ini tentang kita."

Dira terisak."Jika begitu, ayo kita pergi."

"Tidak, kita akan tinggal di sini. Kita harus memeriksakan kandunganmu di dokter terbaik. Itu hanya didapatkan di Kota seperti ini. Fasilitas kesehatannya juga bagus. Aku tidak mau kembali ke sana yang penuh dengan risiko."

"Aku tidak butuh itu semua."

"Kau sangat egois." Banyu menatap Dira kecewa,"apakah kau tidak memikirkan anak di dalam kandunganmu?"

"Aku memikirkannya. Hanya saja, aku tidak suka ada di tempat ini. Mereka semua pasti membenciku. Apa kau tidak mengerti

apa maksudku? Di sini bukan tempatku!"-balas Dira setengah berteriak. Kekesalannya sudah memuncak,"mereka bahkan memanggil Polisi. Mereka akan memenjarakanku. Apa kau berharap aku akan masuk penjara dan kau bisa kembali pada wanita itu?"

"Ah, kenapa membahas wanita itu? Aku sama sekali tidak membahasnya. Ini tentang kita. Jangan melibatkan orang lain untuk membenarkan prilakumu." Banyu menghela napas berat. Ini pertama kalinya ia dan Dira bertengkar. Kepalanya terasa sakit karena sepertinya serpihan-serpihan ingatannya mulai tersusun kembali. Meskipun dokter mengatakan akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalikan ingatan Banyu.

"Kenapa kau tiba-tiba berubah? Kau tidak seperti pria yang kukenal,"tatap Dira sedih.

"Kau mengenalku tiga bulan. Tentu saja

banyak hal yang belum kau ketahui." Banyu mulai lelah karena terlalu banyak berpikir.

"Lalu apa maumu?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Sesuai janjiku, aku akan tetap melindungimu dengan caraku. Kita akan tetap bersama sampai kapan pun. Sudahlah, jangan terlalu banyak dipikirkan." Banyu mulai meredakan emosi di dalam dirinya.

Dira menangis tersedu-sedu. Ia sadar atas kesalahannya. Namun, ia tetap ingin bersama Banyu, menjadi istri dan satu-satunya wanita di hatinya. Ia benar-benar tak mau kehilangan lelaki itu.

"Jangan sedih, aku akan memegang janjiku,"ucap Banyu menenangkan.

"Itu hanya akan jadi omong kosong kalau ingatanmu kembali,"ucap Dira lirih.

Banyu tak menjawab. Jika ingatann-

ya kembali dan ia tak mengingat Dira, bukankah itu sudah menjadi risiko? Ia pun tak mau semua ini terjadi. Banyu kembali memeluk Dira untuk menenangkan wanita itu."Maafkan aku~"

"Aku tak punya siapa pun di sini. Berani-beraninya kau membuat keadaanku tersudut?" Isak Dira sembari memukuli dada Banyu.

"Maafkan aku, maaf~" Banyu ingin mengatakan banyak hal. Namun, Dira tak ingin menerima

kesalahannya begitu saja. Percuma saja ia melakukan perdebatan, Dira tetap bertahan dengan pendapatnya saja. Ia akan mencari cara lain agar Dira mau tinggal di sini. Semua Banyu lakukan bukan karena ia ingin menjadi orang kaya kembali. Ia hanya ingin istri dan anaknya nanti akan hidup lebih layak.

Bab 18

Tiga hari kemudian, Banyu kembali ke rumah. Ia sudah sehat dan bugar. Selama di rumah sakit, ia melakukan banyak pemeriksaan. Ia bahkan tidak bisa mengingatnya satu persatu. Namun, selama ia di sana, Dira selalu mendampinginya. Baik Chesta maupun Rayyan tidak menghalau wanita itu. Banyu dan Dira akhirnya kembali ke rumah besar itu. Setiba di rumah, Chesta dan Rayyan mengajak pasangan itu bicara baik-baik. Mereka ada di ruang kerja Rayyan yang memiliki banyak jendela. Angin berembus dengan bebas di dalam sana.

"Jadi, berapa usia kandungan Dira?" Rayyan memulai pembicaraan.

"Hmm sekitar enam atau tujuh minggu." Banyu tidak ingat dengan pasti karen terlalu banyak kejadian yang beruntun belakangan ini.

Rayyan menarik napas panjang."Jadi, Banyu~sesuai dengan apa yang kita bicarakan sebelumnya, Papa akan melanjutkannya di sini, ketika ada Dira juga."

Dira menatap Banyu bingung. Ia tak tahu kapan keduanya bicara. Padahal ia selalu ada di sisi lelaki itu. Mungkin saat ia pergi ke toilet atau pergi mencari angin. Banyu tak membalas tatapan Dira, tetapi, ia menggenggam tangannya erat dan meminta wanita itu tetap tenang.

Banyu mebrlan ludahnya."Iya, Pa~saya sudah mengerti dan menyepakatinya."

Rayyan mengangguk,"jadi, Dira~apa yang

terjadi, ya sudah lah. Kamu sudah mengandung anak Banyu. Maka dari itu~kamu akan tinggal di sini sebagai istri Banyu, meskipun kalian belum menikah secara resmi. Kami akan menyediakan tempat tinggal yang nyaman, makan yang enak, dan merawatmu selayaknya anak kami sendiri."

Dira tersenyum."Terima kasih, Pak."

"Tetapi, Dira~Banyu ini kan sebenarnya punya calon istri, ya~sebelum kecelakaan itu terjadi, mereka adalah pasangan yang saling mencintai. Seluruh karyawan, staf, rekan bisnis dan kolega juga tahu keberadaan dan perasaan mereka. Mereka sudah dijodohkan sejak kecil."

Senyum Dira sirna. Hatinya yang tadi berbunga kini layu seketika. Sepertinya ia akan mendengarkan hal yang tidak enak setelah ini.

"Perihal kamu dengan sengaja menyem-

bunyikan Banyu, menyamar sebagai calon istrinya, memanfaatkan Banyu yang sedang amnesia, itu sangat membuat kami terpukul. Bayangkan, betapa kami kehilangan anak kami. Tapi, kami akan melupakan hal tersebut. Yang penting Banyu sudah kembali bersama kami lagi,"lanjut Rayyan. Sementara Chesta memilih bungkam. Ia sedang tak ingin bicara apa pun. Sebagai Ibu, hatinya masih terluka karena kondisi anaknya yang kembali tanpa mengenalinya.

Banyu tetap menggenggam tangan Dira dengan erat. Sementara wanita itu terus tertunduk.

Rayyan menarik napas panjang."Kami~sudah membuat keputusan, tentunya seperti yang tadi saya katakan, kami akan menerima kamu. Kami akan bertanggung jawab atas perbuatan Banyu tersebut. Namun, bagi kami~tidak semudah itu memperkenalkan kamu sebagai istri Banyu ke khalayak umum."

Mata Banyu terpejam. Ini adalah bagian yang pakling sulit ia bayangkan. Hati Dira pasti sangat hancur. Mata Dira mulai berkaca-kaca dan tidak berani mengangkat kepalanya.

"Jadi, kamu tetaplah istri Banyu di rumah ini. Hanya kita yang di rumah ini saja yang tahu. Hubungan Nirmala dan Banyu tetap berjalan di luar sana. Yang orang tahu , hubungan mereka masih seperti dulu. Ini hanya untuk sementara. Apa yang akan terjadi nanti, itu akan kita bicarakan lagi."

Hati Dira terasa ditebas oleh benda tajam. Di sisi lain ia merasa senang karena diterima di sini. Di sisi lain ada hal yang justru sangat menyakitkan.

Ia harus menerima kenyataan bahwa Banyu dan Nirmala ditetapkan sebagai pasangan yang orang-orang ketahui.

"Aku dan dia hanya berpura-pura se-

bagai pasangan,"kata Banyu pada Dira. Chesta dan Rayyan pun mendengar kalimat itu.

Dira mendongak."Ya?"

"Kami hanya pura-pura agar tidak menimbulkan pertanyaan dari orang. Situasinya sulit dijelaskan dan dimengerti. Nanti kami akan putus secara alami, sehingga citra keluarga ini akan tetap terjaga." Banyu berusaha menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Semoga saja Dira bisa memahami. Ini memang hanya pura-pura. Mereka tidak bisa langsung putus begitu saja setelah bertemu.

Dira tersenyum kecut."Aku ikut saja."

Banyu mengangguk dan mengusap tangan Dira sebagai bentuk terima kasih.

"Minggu depan akan ada acara di kantor. Penyambutan kamu sudah kembali. Nirmala akan mendampingi kamu di acara itu,"kata Chesta yang akhirnya bersuara.

"Iya, Ma." Banyu menjawab singkat.

"Apa Mama sudah menghubungi mereka untuk datang? Kita harus membicarakan masalah ini. Bagaimana pun, ya, mereka juga pasti kecewa. Walaupun keadaan ini memang tidak bisa kita hindari,"kata Rayyan pada istrinya.

"Mama hubungi Nirmala tidak diangkat sama sekali. Mau menghubungi Nika, rasanya tidak enak. Mama bisa paham bagaimana perasaan mereka, anak mereka tersakiti, mana mungkin mereka akan menerima begitu saja." Chesta memijit pelipisnya.

"Papa~juga merasa tidak enak menelepon Ghandi. Tapi, kita harus bicara." Rayyan menyandarkan tubuhnya di sofa. Ia terlihat sedang banyak pikiran.

Banyu dan Dira hanya terdiam mendengarkan keresahan hati pasangan itu.

"Mama saja yang telepon Nika. Sesa-

ma wanita pasti bisa mengerti, kan?"kata Rayyan lagi.

Chesta mengangguk,"baiklah, Pa. Nanti Mama coba hubungi, ya. Semoga saja mereka bisa menerima keputusan ini dan membantu kita."

"Mudah-mudahan saja,"gumam Rayyan. Lalu tatapannya kembali tertuju pada pasangan itu."Oh, ya,Dira~"

"Iya, Pak?" Jawab Dira kaget.

"Karena kamu akan tinggal di sini, maka kamu harus mengikuti pemeriksaan kesehatan lengkap. Semua orang asing yang akan tinggal di sini dakan waktu yang lama wajib melakukannya."

Dira mengangguk dengan gugup.

"Apa tujuan dari pemeriksaan kesehatan itu, Pa?"

Tanya Banyu penasaran.

"Agar kita tahu kondisi kesehatannya. Apakah dia punya riwayat penyakit atau tidak. Jadi, kita bisa waspada dan berjaga-jaga. Selain itu, di rumah ini selalu menyediakan obat-obatan sesuai dengan riwayat kesehatan orang itu. Termasuk para asisten rumah tangga kita,"jelas Rayyan.

Banyu menatap Dira."Tak apa, hanya pemeriksaan kesehatan saja. Itu bagus kok."

"Iya,"jawab Dira.

"Selama pemeriksaan kesehatan berlangsung, kalian tidur di kamar terpisah. Setelah hasilnya keluar, kalian boleh bersama. Setelah anak itu lahir, kalian baru bisa menikah,"jelas Rayyan lagi.

"Nikahkan saja kami besok atau dalam waktu dekat, Pa."

"Tidak boleh menikah dalam keadaan hamil,"kata Rayyan dengan tegas.

"Kami sudah menikah, Pak,"kata Dira.

"Pernikahan apa? Tidak sah. Dilakukan dalam keadaan amnesia dan nama palsu." Rayyan menggeleng heran.

"Iya, Pa, maaf,"kata Banyu.

"Ya sudah kalian istirahat saja sana. Pemeriksaan kesehatannya mulai besok. Nanti akan ada yang memanggil Dira ke kamar." Rayyan mulai pusing.

Banyu berdiri dengan cepat. Ia menarik tangan Dira."Ayo kita pergi."

"I-iya." Dira bangkit dan mengikuti langkah Banyu,"apa semua ini rencana mereka untuk memisahkan kita?"

"Bagian yang mana?"

"Pemeriksan kesehatan. Kita akan dipisahkan selama tiga hari,"ucap Dira dengan nada khawatir.

Banyu terus berjalan sembari tetap

menggandeng Dira."Aku akan selalu memperhatikan kamu. Lagi pula aku baru akan ada kegiatan setelah pemeriksaan kesehatan kamu selesai. Selama itu aku akan memantau keadaan kamu."

Dira menarik napas panjang. Mereka tiba di kamar lagi. Dira tak bisa menyembunyikan rasa ketakutan dan kekhawatirannya. Ia memeluk Banyu erat-erat.

"Hei, kamu kenapa?"

"Ini tidak adil. Kenapa kamu masih berstatus pacarnya wanita itu? Aku adalah istri kamu." Dira memegangi dadanya yang terasa sakit. Ia meluapkan perasaan yang tak bisa ia luapkan di hadapan orang tua Banyu. Ia takut akan dibenci oleh orang tua Banyu.

Banyu mengusap puncak kepala Dira."Kamu harus tenang. Ini hanya sementara. Akan ada masa di mana hubungan kami akan berhenti. Ini sudah disepakati kok. Ini

hanya pura-pura."

Dira mendongak dengan tatapan penuh luka."Kenapa kamu setuju?"

Banyu menangkup wajah Dira."Aku tidak mau kamu kenapa-kenapa. Dira, mereka ingin memenjarakan kamu. Tapi, aku memohon agar mereka tidak melakukan itu. Bagaimana pun kamu sedang mengandung anakku. Aku berjanji akan tetap di sini, asalkan mereka mau menerima kamu. Seperti yang kamu dengar tadi. Begitulah perjanjiannya. Hanya saja, perihal ancaman itu, mereka tidak menjelaskannya di hadapan kamu."

"Tapi, kita kan bisa memilih pergi."

"Jika kita pergi, mereka akan tetap melaporkan tindakan kamu. Kamu harus menerima bahwa tindakanmu salah. Saat ini, aku sedang melindungi kamu. Kamu mengerti, kan? Yang penting kita selalu bersama sampai saat ini. Hasil tesnya sudah jelas

terbukti aku adalah anak kandung mereka. Kamu pun pasti setuju dengan hal itu bukan? Apa lagi kamu sudah mengakui semuanya. Aku memanglah anak mereka. Bagaimana pun mereka memiliki hak atas diriku." Banyu tak punya pilihan. Dira tetap salah, dan ia sedang berusaha melindungi wanita itu. Hanya saja caranya harus seperti ini. Hidup memang tak selalu seperti yang kita inginkan.

Dira mengangguk."Tetap saja~aku sulit menerima. Bagaimana kalau kamu jatuh cinta padanya?"

Banyu menggeleng, ia memeluk Dira erat-erat."Jangan memikirkan hal negatif. Kita adalah suami istri. Kita akan memiliki buah cinta. Tak ada yang bisa memisahkan garis takdir kita. Kita tidak akan terpisah-kan."

Dira pun terisak."Aku takut~"

"Kita harus berjuang sedikit lagi untuk

bisa bersama dengan bahagia. Kamu sudah diterima di rumah ini. Kita ikuti saja alurnya."

Dira menatap Banyu dengan pilu,"lalu bagaimana dengan perasaanku? Aku harus ada di belakangmu. Aku harus melihatmu bersamanya? Lalu kamu akan bersikap seolah-olah tak mengenaliku?"

Banyu menggenggam kedua tangan Dira."Aku berjanji hanya akan bersikap selayaknya teman. Kami hanya akan bertemu jika ada keperluan. Maafkan aku~aku akan mencari cara agar semua ini berakhir."

"Jadi, aku akan menjadi istri yang dirahasiakan? Sampai kapan?"ucap Dira lirih.

"Aku akan mengakhiri itu secepatnya. Maafkan aku." Banyu mengecup kepala Dira. Ini akan menjadi rasa sakit yang panjang. Namun, ia berjanji akan mengakhirinya dengan cepat.

Bab 19

Dira termenung di teras belakang. Ia sudah bosan dan terus kepikiran Banyu. Kemana suaminya itu pergi. Katanya hendak menemui Nirmala untuk suatu keperluan. Wanita itu tidak mau datang untuk mencapai sebuah kesepakatan. Namun, selama ingatan Banyu tak kembali, ia masih bisa tenang menunggu di sini.

Dira memejamkan matanya. Ia berharap hasil pemeriksaan kesehatannya segera keluar. Lalu, ia bisa tinggal dalam satu kamar bersama Banyu.

Seorang wanita paruh baya melintas

di dekatnya. Dira memanggil wanita tersebut,"permisi~"

Wanita patuh baya itu menghampiri."Iya, Ada yang bisa saya bantu?"

Dira memperhatikan penampilannya dengan detail. Dari seragam yang dipakai, sangat jelas terlihat wanita itu asisten rumah tangga. Tetapi, wanita itu terlihat sangat bersih dan rapi."Anda ini siapa?"

"Saya kepala Asisten rumah tangga di sini. Nama saya Badriah." Wanita paruh baya itu tersenyum hangat saat memperkenalkan diri.

"Oh, asisten rumah tangga. Jadi, apakah aku bisa meminta sesuatu?"

"Iya?" Badriah sedikit bingung.

Dira mengangguk."Ambilkan aku air!"

"Maaf saya tidak bisa karena itu bukan tugas saya. Saya akan panggilkan yang lain~"

"Apa bedanya dengan yang lain? Kalian sama-sama asisten rumah tangga di sini. Sama saja, kan?"Dira merasa ucapannya tidak salah.

Badriah tersenyum."Anda harus menjaga etika selama di sini. Ada aturan di rumah ini."

Dira melirik sebal."Memangnya aku kenapa? Aku hanya haus. Kalian kan asisten rumah tangga. Ditugaskan untuk melayani tuan rumah. Ambilkan aku air. Aku sedang hamil."

"Apakah Anda tuan rumah di sini? Belum dinyatakan secara resmi. Kami bahkan belum dikenalkan dengan Anda oleh Nyonya." Badriah berusaha tetap tersenyum. Majikannya saja tidak pernah memperlakukannya sekasar itu. Meskipun mereka adalah Bos Badriah, mereka selalu memperlakukannya dengan baik dan dengan bahasa yang sopan.

"Aku sedang mengandung anak Banyu.

Jadi, aku pasti akan menjadi tuan rumah ini,"balas Dira dengan tatapan sinis.

Badriah tetap terlihat tenang. Ia sudah menghadapi banyak orang dengan berbagai karakter. Ketenangan ad'alah kunci dalam menghadapi pekerjaannya ini."Jangan terlalu percaya diri. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

"Kau akan menyesal jika ucapanmu tidak benar. Maka, apa yang akan kaulakukan saat itu?"

Badriah menarik napas berat."Saya akan tetap menghormati dan melayani siapa pun yang menjadi atasan saya."

Satu orang wanita dengan seragam yang sama datang melihat kegaduhan itu. "Mbak, sudah. Mbak masuk saja, biar saya yang hadapi." Wanita yang baru datang itu terlihat lebih tua dari Badriah. Namun, Badriah lebih dihormati karena posisinya di sini.

Badriah mengangguk,"kuserahkan padamu, Mbak Minah."

"Iya, Mbak." Minah tersenyum dan menatap Badriah pergi. Kini, tinggallah Minah dan Dira."Ad'a yang bisa saya bantu, Bu?"

"Aku haus. Tolong ambilkan air minum,"kata Dira.

"Baik,mohon ditunggu sebentar." Wanita itu dengan sigap mengambilkannya. Tak hanya sekadar minuman, ia juga mengambilkan makanan kecil dan juga buah potong.

"Terima kasih." Dira tersenyum semringah.

Minah mengangguk. Ia duduk tak jauh dari Dira. Mereka memang tengah duduk di lantai yang bersih dan nyaman.

"Hanya Ibu yañg baik padaku di sini,"ucap Dira.

"Semua orang di sini baik." Minah men-

gatakan hal yang sebenarnya. Majikannya juga sangat baik dan dermawan.

Dira menggeleng."Mamanya Banyu, Papanya~dan semua keluarganya mengabaikanku. Mereka tidak menganggapku sama sekali."

"Tentu saja sulit menerima kenyataan sèperti ini. Apa lagi, ini semua atas kendalimu. Kau seharusnya bisa mèncegah masalah ini terjadi. Tapi, apa yang kau lakukan? Kau mengubah situasi. Namun, itulah yang disebut takdir." Minah turut sedih atas kejadian yang menimpa keluarga ini. Ia masih ingat betapa pilunya tangisan Chesta setiap malam karena kehilangan anak laki-lakinya. Lalu, setèlah kembali, situasinya sudah berbeda.

"Itu artinya, mereka tak bisa menerima takdir Tuhan."

"Tindakanmu sungguh nekat, Nak." Mi-

nah berkata pelan.

Dira menatap Minah dengan kening berkerut. "Nekat bagaimana? Aku hanya menolong Banyu dan menolong diriku sendiri."

"Kita ini orang biasa. Akan sulit masuk ke lingkaran mereka. Jika pun pada akhirnya kau bisa masuk, hatimu akan banyak terluka,"kata Minah menasehati,"kau bisa menghindari semua ini. Tapi, kau memilih mengambil risiko."

"Memangnya aku punya pilihan? Aku rasa tidak." Dira tersenyum kecut,"keadaanku juga sulit saat itu. Aku tidak bisa membiarkan hidupku direnggut oleh pria yang tak kucintai. Ibu tidak akan mengerti."

"Aku sudah mendengar kisah kalian dengan lengkap. Seharusnya, setelah menikah dan pindah, kau bisa mengakui apa yang sebenarnya. Lalu memanggil polisi dan Banyu kembali ke sini. Kau bisa meminta hadiah

uang yang besar. Tanpa kau minta pun mereka akan memberi. Dengan uang itu, kau bisa memulai hidup baru. Tapi, kau memilih jalan lain."

"Itu karena alu mencìntainya. Aku jatuh cinta padanya, Bu,"kata Dira. Ia hanya jatuh cinta. Tetapi, siapa sangka ia disalahkan atas cintanya.

Minah tersenyum kecil. Ia tidak bisa berkata apa-apa perkara cinta. Yang ia tahu dalam situasi ini ada hati yang sangat terluka,yaitu Nirmala. Ia harus rela calon suaminya drenggut wanita lain.

"Mereka itu bukan manusia. Meletakkanku di rumah belakang sendirian. Memeriksakan kesehatanku seolah-olah aku ini manusia kotor,"lanjut Dira mengeluarkan uneg-unegnya.

"Menurutku, pikiranmu yang sangat kotor. Itu memang sudah aturan dalam kelu-

arga ini. Siapa pun yang akan tinggal atau menikah atau akan menjadi bagian dari keluarga ini, wajib melakukan pemeriksaan kesehatan lengkap. Termasuk suami Kakaknya Mas Banyu. Mereka juga menjalaninya. Kau saja yang berlebihan. Harusnya kau senang, itu adalah petanda kau diterima di keluarga ini. Aku tidak berpihak pada siapa pun di sini. Aku hanya bekerja sesuai tugasku. Tapi, kalau ada yang salah prasangka, aku akan meluruskannya,"kata Minah panjang.

"Bagiku ini sangat aneh. Aku dan suamiku harus dipisahkan dalam beberapa hari. Ini juga aku tidak tahu ke mana mereka pergi." Dira cukup kecewa atas posisinya saat ini.

"Kalian belum mènikah. Kami semua tahu hahwa kau sedang mengandung anaknya. Tapi, ingatlah bahwa caramu datang dengan salah dan tidak baik. Jalanmu akan berliku. Semoga kau bisa tetap kuat." Minah hanya bisa mendoakan yang terbaik. Semoga saja

Dira bisa kuat melewati masalah-masalah yang akan timbul. Itu sudah risikonya.

"Jika mereka tidak meneŕimaku. Aku yang akan membawa pergi anak mereka,"- balas Dira dengan tatapan geram.

"Kau harus hati-hati dengan ucapanmu. Jika kau menganggap hubungan kalian sudah sah, zuami istri. Kau tahu artinya? Dia adalah mertuamu." Minah bangkit,"saya permisi dulu. Jika butuh apa-apa, siĺakan pencet nomor 6 di telepon yang ada di kamar."

Bab 20

Di tengah-tengah kebingungan Dira, ia mendengar suara Chesta dari dalam sana sedang tertawa. Wanita paruh baya itu tengah menerima panggilan telepon dari temannya. Sementara itu, Banyu langsung mencari Dira di belakang. Wajah pria itu tampak senang karena hasil pemeriksaaan Kesehatan Dira sudah keluar. Dira dinyatakan sehat dan tak memiliki penyakitvapa pun.

"Sayang~"panggil Banyu.

Dira bangkit dan memeluk Banyu."Akhirnya bisa ketemu."

"Maafkan aku,ya, maaf aku terus meninggalkanmu. Pekerjaanku banyak, aku harus mempelajarinya."Banyu membawa Dira untuk duduk Kembali,"apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa tidak di kamar saja."

"Aku bosan. Jadi, aku ke sini dan diberikan makanan ini oleh Mbak Minah."

Banyu tersenyum lega. Ia mengusap puncak kepala Dira,"syukurlah kalau mereka bersikap baik padamu."

"Bagaimana pertemuan kamu dengannya tadi?"tanya Dira dengan nada ragu. Ia tidak ingin menyebut nama Nirmala.

Banyu mengambil tangan Dira dan menggenggamnya. "Lancar. Kami hanya bertemu sebentar untuk membicarakan acara besok. Bagaimana pun aku harus menemuinya agar hatinya lega."

Dira menelan ludahnya. "Memangnya besok ada acara apa? Kenapa harus berdua

dengannya?"

"Acara penyambutan aku kembali ke kantor. Akan ada tamu-tamu penting yang merupakan sahabatku. Jadi, setidaknya aku dan Nirmala harus terlihat Bersama. Jika tidak, semua akan mempertanyakan itu. Ya, emmang sulit dimengerti urusan keluarga kaya. Aku sama sekali tidak paham dan hanya mengikutinya,"jelas Banyu.

Dira mengangguk pasrah. Banyu mengusap pipi Dira,"hasil pemeriksaannya sudah keluar."

Wajah sedih Dira langsung berubah menjadi semringah,"benarkah, hasilnya sudah keluar?"

Banyu mengangguk kuat,"hasilnya sangat baik. Kamu sangat sehat."

"Syukurlah,"ucap Dira haru,"lalu, jika begitu apakah kita oleh tinggal di kamar yang sama?" Dira sudah sangat rindu me-

meluk dan mencium aroma tubuh lelaki itu.

"Aku tidak yakin soal itu. Mama dan Papa memang tidak berkata apa pun. Tapi, menurutku sangat aneh jika kita belum menikah lalu tinggal di kamar yang sama di dalam rumah orang tua."

"Lalu maksudnya kamu tidak setuju sekamar denganku?" Mata Dira berkaca-kaca.

"Bukan begitu,"ralat Banyu cepat,"aku hanya merasa tak enak hati. Kita belum menikah secara resmi. Jika menikah sekarang pun, itu tidak boleh. Harus menunggu anak itu lahir."

Dira terduduk lemas. "Kalau begitu, ayo kita pergi dari sini. Kita tinggal di tempat yang berbeda. Kamu boleh tetap bekerja kok. Tapi, jangan tinggal di sini."

"Aku sama sekali tidak punya uang. Kita tunggu sampai gaji pertamaku keluar, ya?"

Banyu menatap Dira agar bisa mengerti situasinya. Ia juga tidak ingin dalam situasi serba salah seperti ini. Ia tak ingin menyalahkan siapa pun. Ia hanya akan menjalani kehidupan yang sudah ada.

"Kalau begitu, tolong pastikan apakah bisa sekamar atau tidak sekarang juga. Agar aku bisa tenang,"kata Dira dengan wajah cemberut.

"Baiklah, tunggu di sini, ya. Aku akan segera kembali." Banyu mengecup kening Dira sebelum menemui orang tuanya.

Dira menunggu dengan harap-harap cemas. Jika ia memang harus tinggal di sini, ia harus tinggal sekamar dengan Banyu. Waktu Banyu di siang harus udah terpakai untuk bekerja. Maka, Dira harus menikmati waktu Bersama Banyu di malam hari. Dira mengusap perutnya. Sejak tinggal di sini, Dira merasakan kandungannya tak memiliki mas-

alah apa pun. Dokter juga mengatakan bahwa kandungannya sehat.

Dira mengusap-usap lengannya. Ia merasakan angin berembus cukup kencang saat ini. Ia ingin Kembali ke kamar, tetapi, ia harus menunggu Banyu. Setelah sepuluh menit, Banyu Kembali dan memeluk Dira.

"Ah, kamu sudah Kembali~"

Banyu mengangguk."Kita akan sekamar malam ini."

Dira terbelalak."Yang bener? Kamu nggak kasih aku harapan palsu kan?"

"Nggak, sayang, aku juga sudah panggil orang untuk bersihkan kamar. Jadi, malam ini kitab isa tidur sama." Banyu memeluk Dira erat.

"Syukurlah. Kamar kita di mana?"

"Ada di lantai tiga."

"Wah, aku harus naik tangga terus, ya?"

"Ada lift kok."

"Iya. Aku udah nggak sabar."Dira tersipu malu.

"Ya sudah, kita ke kamar kamu dulu, ya. Kamu istirahat sambal nunggu kamarnya selesai." Banyu membantu Dira berdiri. Keduanya sudah siap untuk masuk ke kamar.

"Pak Banyu~"

Suara Wanita menghentikan Langkah mereka. Dira terperangah melihat sosok Wanita muda yang cantik dan rapi datang. Dira melihat kea rah Banyu dengan penuh tanya. Namun, sang suami tak melihat ke arahnya.

"Ada apa, Mbak?"

"Ada hal yang ingin saya sampaikan mengenai acara besok."

Banyu mengangguk,"Sayang, kamu ke kamar aja duluan, ya. Aku nggak lama kok."

Dira menatap Prisca, memperhatikannya dengan detail. Siapa Wanita itu. Tak mungkin Wanita lain yang setara dengan Nirmala. Wanita itu bukan ancaman bukan?

"Sayang~"panggil Banyu.

"Iya?"balas Dira dengan suara serak.

"Maaf, ya, kamu duluan."

Dira menelan ludahnya kelu. Ia mengangguk dan Kembali ke kamarnya. Sementara itu Banyu dan Prisca tampak bicara dengan serius. Dira merasa tak tenang di dalam kamar. Ia tak bisa tenang jika suaminya berada di dekat Wanita lain. Rasa cemburunya ternyata sebesar ini.

Dira duduk di sisi tempat tidur. Sesekali ia mengintip ke jendela dan melihat mereka masih bicara. Dira semakin resah dan ingin menangis. Namun, lima menit kemudian, pintu terbuka. Banyu masuk dan mengunci pintu."Aku sudah Kembali." Banyu melepaskan

kancing kemejanya bagian atas.

"Siapa Wanita yang bersamamu tadi?" tanya Dira dengan nada cemburu.

"Oh, Mbak Prisca, di asisten pribadiku di kantor."

"Asisten pribadi? Pekerjaan apa yang ia lakukan?"

"Mengurus segala keperluanku di kantor. Mengatur jadwalku keluar Kota, atur jadwal pertemuan dengan orang atau relasi." Banyu menjawab dengan tenang sambil menggulung lengan kemejanya.

Dira menatap Banyu dengan mata yang panas. "Apakah harus perempuan?"

Banyu terdiam sejenak. Ia tidak pernah mempertanyakan kenapa harus begini dan begitu. Ia bahkan tidak memikirkan apa pun."Dia memang asistenku sejak dulu. Jadi, dia sudah ahli dan professional melak-

sanakan tugasnya."

"Aku tak bisa membiarkannya,"kata Dira dengan suara bergerar.

Banyu mendesah Panjang. Pikirannya sedang Lelah akrena harus mempelajari banyak hal. Lalu saat ini ia dirun dung banyak pertanyaan yang ia sendiri tak mampu menjelaskan dan menjawabnya. "Kami hanya bekerja, jangan khawatir. DIa sudah bertahun-tahun menajdi asisten pribadiku, walaupun aku memang tidak mengingatnya. Lagi pula, kami tak pernah berdua. Selalu ada sopir dan staf lainnya."

"Dia bisa mengatur jadwalmu, bukan?"

"Iya."

Dira tertunduk memainkan jemarinya."Kalau begitu, minta padanya agar membuatkan jadwal untuk kita bertemu. Kamu pasti sangat sibuk. Aku kesepian."

Banyu bangkit dan menghampiri Dira."Aku akan mengatur jadwalku sendiri untuk bertemu denganmu. TIdak ada yang boleh melarangku jika ingin bertemu denganku." Banyu menangkup wajah Dira dan melumat bibir Wanita itu.

Banyu mendorong tubuh Dira hingga rapat ke dinding. Ia memperdalam ciumannya, Akhirnya ia dan Dira punya waktu bersama. Sejak mereka datang ke tempat ini, pikiran mereka telah terisi oleh semua masalah dan tekanan. Perasaan pun tidak enak dan Hasrat itu tak ingin muncul.

Banyu menggenggam dua gundukan kenyal milik Dira sambil terus memperdalam ciumannya. Napas keduanya memburu. Milik mereka sudah tak sabar ingin bertemu. Banyu menyingkap pakaian Dira dan menyentuh permukaan tubuhnya yang hangat. Dira melepaskan ciuman dan membuka kemeja Banyu dengan perlahan. Jantungnya

berdebar kencang karena mereka sudah lama tak melakukannya. Setelah pakaian Banyu terlepas, ia memeluk lelaki itu erat dan dengan senyuman Bahagia. Banyu mengangkat Dira ke atas tempat tidur. Lalu, melucuti pakaian Dira satu persatu. Keduanya bertatapan lembut dan lalu saling tersipu malu.

"Aku sangat rindu,"bisik Banyu.

Dira mengangguk dengan wajah merah. "Aku juga~"

Banyu mengecup bibir Dira, lalu kecupannya berpindah ke lekukan leher dan dada. Dira langsung tenggelam dalam kenikmatan. Dira memeluk kepala Banyu erat-erat saat bibir Banyu menyentuh puncak dadanya. Sesekali ia meremas rambut hitam lelaki itu. Tubuhnya melengkung, memberikan seluruh tubuhnya untuk pria yang dicintainya itu.

Dira mendesah dan mengerang. Miliknya terus berkedut dan basah. Ia tak sabar

ingin segera dimasuki. Namun, ia tak ingin permainan ini berakhir dalam waktu yang singkat.

Dira menghentikan Gerakan Banyu."Aku ingin mencoba sesuatu,"ucap Dira dengan malu-malu.

"Apa itu?"tanya Banyu bingung.

Dira mendorong tubuh Banyu agar berbaring dengan miliknya yang sudah menegang. Dira menggenggam milik Banyu dan mengusap-usapnya pelan. Mata Banyu terpejam Ketika miliknya dimanjakan oleh tangan halus itu. Dira terus mengusapmnya dengan lembut. Wajahnya mendekat ke sana perlahan dan ia membuka mulutnya.

Banyu terbelalak saat merasakan sesuatu yang hangat dan basah menyentuh miliknya. Ternyata Dira tengah mengulum miliknya.

"Di-Dira, apa itu nggak apa-apa?"tanyan-

ya panik.

Dira menggeleng dengan mulut penuh. Banyu hanya menyaksikan miliknya tenggelam dalam mulut Wanita itu dengan diam. Sesaat kemudian ia merasakan miliknya berkedut karena untaian lidah Dira. Banyu menikmatinya dengan tenang. Tangannya meremas rambut Dira yang terurai. Sesekali Banyu mendesah. Suara itu membuat semangat Dira semakin membara. Ia ingin memuaskan suaminya.

"Ah, sayang~" Banyu semakin menggila. Ia menarik Dira dan melumat bibir Wanita itu. Tangannya meremas dada Dira dengan cukup erat.

Dira melenguh manja. Ia menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Banyu. Ia mencumbu tubuh lelaki itu. Ia hanya sedang mengikuti instingnya saja. Dan Banyu terlihat sangat menyukainya. Dira sedang be-

rada dalam pangkuan Banyu. Ia bangkit dan menyatukan miliknya dengan Banyu secara hati-hati. Setelah amsuk, ia menekannya secara pelan.

Banyu mengerang."Ah, ini sangat nikmat." Miliknya dihimpit begitu keras.

"Aku juga merasakannya,"balas Dira,"kita tidak melakukannya dalam waktu yang lama. Aku tak ingin berakhir dengan cepat."

Banyu tersenyum dan memeluk Dira,"Aku lebih tak ingin semua berakhir dengan cepat. Aku akan melakukannya lagi nanti, dan nanti. Siapkan saja tenagamu untuk menghadapiku."

Dira tersenyum mengejek."Aku tidak bisa percaya."

"Ah, kau sedang menantangku ya?" Banyu langsung membalikkan posisi hingga Dira berada di bawahnya. Ia menatap Dira dengan penuh cinta. Ia menekan miliknya

dengan keras. Dira mendesah nikmat. Saat itulah Banyu mengambil kesempatan dengan menghunjani Dira dengan hunjaman-hunjaman keras.

Dira meremas sprei karena hunjaman Banyu sangat keras. Namun, ia sangat menyukainya. Ia berharap setelah ini, Banyu akan tetap memperlakukannya seperti ini. Karena mereka tidak melakukannya dalam waktu yang lumayan lama, maka Banyu menyemburkan cairannya dengan wakru yang lebih singkat dari biasanya. Namun, tidak masalah bagi Wanita itu. AKrena ia akan selalu ebrsama Banyu mulai sekarang.

Keduanya berbaring setelah membersihkan diri. Dira tidur di lengan Banyu dan bersandar di sana dengan nyaman tanpa mengenakan pakaian. Keduanya bersembunyi di dalam selimut."Setelah ini kita pindah ke kamar yang ada di rumah utama. Aku sudah bilang ke Mama."

Dira menggeleng,"aku tidak mau. Aku tidak mau harus melihat orang tuamu setiap hari. Mereka sangat menyeramkan."

Banyu mengusap puncak kepala Dira dengan sabar dan lembut."Aku mengerti, sayang, tapi, kita harus pindah ke dalam. Paviliun ini bukan difungsikan untuk ruang tidur dalam waktu yang lama."

Dira menggeleng dan menatap Banyu dengan memohon. Ia tidak mau berada dalam rumah yang sama dengan orang yang tak disukai.

Banyu mengeratrkan lengannya hingga Dira masuk ke dalam pelukannya."Aku sudah mengatakan pada mereka. Tidak ada yang boleh menyakitimu. Jika itu terjadi, maka aku yang akan menghadapinya langsung. Aku akan terus melindungimu."

"Bolehkah aku meminta sesuatu?"tanya Dira dengan mata yang membesar.

"Dia terlihat mengegmaskan,"ucap Banyu dalam hati. "Katakan saja."

"Berhenti meminum obat yang mereka beri. Aku tidak mau kau melupakanku."Dira merasa resah akan hal ini. Ia ingin emngambil dan membuang obat itu, tetapi, entah dimana obat itu disimpan. Atau mungkin Banyu memang tidak diberi obat sama sekali."

Banyu tersenyum tipis,"iya-iya, aku jarang meminumnya kok. Lagi pula aku ini sehat, jadi, nggak perlu minum obat."

Dira tersenyum lega, setidaknya ia bisa bertahan dalam keadaan ini dengan hati yang tenang. Yang ia butuhkan hanyalah dukungan dari Banyu. Ia tak perlu yang lainnya."Oh, ya, terapinya juga~"

"Oke,"balas Banyu tanpa banyak tanya. Ia akan mengiyakan apa pun yang diinginkan Dira."Jadi, kita pindah ke kamar di dalam, ya. Tempatnya lebih nyaman dan luas. Kamu

bisa beraktivitas di dalam kamar saja. Fasilitasnya juga lengkap. Aku tidak mau kamu terus-terusan ada di kamar ini."

Dira mendongak menatap suaminya,"tapi aku masih takut. Lagi pula~bagiku~kamar ini sangat mewah. Bahkan lebih besar dari rumah yang kumiliki sebelum bertemu dengan kamu."

"Percayalah padaku."

Dira menarik napas Panjang."I-iya~lalu kapan kita akan pindah ke kamar yang baru?"

"Nanti saja, aku masih malas untuk bangkit dan meninggalkan suasana menyenangkan ini." Banyu memberikan kecupan di bibir Dira.

Hati Dira menghangat, ia sempat berpikir kalau belakangan ini Banyu sudah mulai mengabaikannya. Namun, melihat sikap Banyu saat ini, ia yakin bahwa Banyu memang mencintainya. Dira harus menjaga perasaan

Banyu agar tetap bersikap baik dan manis padanya. Dira menenggelamkan dirinya lebih dalam lagi ke pelukan Banyu.

"Aku mencintaimu, sayang,"bisik Dira.

Wajah Banyu merah seketika. Ini pertama kalinya ia mendengar Dira memanggilnya dengan sebutan seperti itu.

"Aku lebih mencintaimu,"balas Banyu dengan perasaan bahagia.

Bab 21

Malam harinya, Banyu dan Dira memasuki rumah utama secara resmi. Keduanya akhirnya memiliki kamar sendiri. Dira memandangi kamar dengan sangat kagum. Kamarnya sangat besar dengan ranjang yang empuk. Kamar mandinya juga sangat besar dengan bathup yang besar pula. Ia dan Banyu bisa mandi Bersama di sana. Ini seperti mimpi.

"Bagaimana? Kamu suka?"Banyu datang memeluk Dira dari belakang. Istrinya itu sedang sibuk mengagumi kamar baru sampai mengabaikan keberadaannya.

Dira membalikkan badannya."Sangat bagus. Ini seperti mimpi."

Banyu tersenyum lega,"terima kasih karena kamu telah sabar menunggu. Maaf jika belakangan ini banyak hal menyakitimu."

"Aku tidak apa-apa, asalkan aku selalu bersamamu,"balas Dira dengan waajah yang semringah, kesabarannya membuahkan hal yang manis. Tapi, Dira pham betul akan ada banyak hal yang akan terjadi. Lalu, yang terjadi itu mungkin saja tidak akan ia sukai.

"Aku akan selalu bersamamu. Oh ya, sudah waktunya makan malam. Kita makn malam Bersama Mama, ya?"

Raut wajah Dira langsung berubah. Ia menggeleng sebagai bentuk penolakan. Banyu lansgung mengerti maksud dari Dira.

"Ah, baiklah, aku akan meminta mereka membawa makanan ke sini. Tapi, aku boleh makan Bersama mereka, kan? Bagaimana

pun aku adalah anak mereka." Banyu menatap Dira dengan tak yakin akan mendapatkan izin.

"Iya boleh."

Banyu mengusap puncak kepala Dira. "Baiklah, aku akan turun sekarang dan meminta mereka mengantarkan makanan."

"Iya." Dira membiarkan Banyu pergi. Ia berbaring di aksur yang empuk. Akhirnya ia memiliki kamar sendiri tanpa harus melihat asisten rumah tangga berseliweran.

Banyu meninggalkan kamar dengan lega. Ia turun ke lantai satu untuk makan malam Bersama. Langkahnya melambat saat ia tiba di ruang makan. Di sana sudah ada Chesta dan juga seorang Wanita muda. Gadis itu berdiri dan mematung menatap Banyu.

"Ma~"ucapnya dengan suara bergetar.

Chesta mengangguk,"iya, itu Kakakmu,

Bri."

Brisia menatap Banyu dengan wajah tegang. Ia tampak menahan tangisnya. Sementara Banyu terlihat bingung. Siapa Wanita yang tengah menatapnya itu.

"Kakak~"panggilnya dengan suara tertahan. Ia sudah sangat merindukan sang Kakak. Hanya saja jadwal ujian akhirnya membuat ia baru sempat datang melihat Banyu, Kakak laki-laki satu-satunya.

"Dia tidak mengenalimu, Brisia~"kata Chesta dengan dingin. Sebenarnya ia ingin emanngis, tetapi, itu tak mungkin lagi terjadi. Tangsinya tak akan berarti apa-apa atau mengubah apa pun.

Brisia menatap Chesta dan mengangguk sedih."Iya, aku tahu,Ma, tapi~"isakannya tertahan,"aku sangat rindu Kakak."

"Kau siapa?"tanya Banyu pada Brisia,"maaf, aku amnesia dan tidak ingat siapa

pun. Tetapi, katakan saja siapa kamu."

Brisia menyeka air matanya dengan cepat."Aku Brisia, adik Kakak, anak bungsu di keluarga ini."

Banyu berjalan pelan dan canggung. Ia tidak tahu harus berbuat apa karena ia tidak mengingatnya.

"Bolehkah aku memeluk Kakak?"tanya Brisia yang tak dapat menahan gejolak rindu di hatinya.

Banyu mengangguk, ia merentangkan tangannya dan membiarkan Brisia menghambur dalam pelukannya. Tangis Brisia pecah dan ia menangis cukup lama dalam pelukan sang Kakak. Tangisan Brisia berhenti ketiak Rayyan datang, lalu mereka makan Bersama.

"Di mana Dira?"tanya Rayyan saat menyadari taka da keberadaan Dira di sini.

"Dia sedang tidak enak badan, Pa,

bawaan kehamilannya,"balas Banyu.

Rayyan mengangguk,"apa dia sudah makan?"

"Belum~apa boleh makanannya dibawa ke kamar?"tanya Banyu.

Chesta mengangguk, lalu memanggil asisten rumah tangganya."Tolong bawakan makanan ke kamar Banyu. Siapkan juga buah-buahan dan air mineral yang banyak. Lalu tanya apa saja yang ia butuhkan dan bawakan apa yang dia mau. Tolong layani dengan baik."

Asisten rumah tangga itu mengangguk mengerti dan segera melaksanakan perintah.

"Terima kasih, Ma,"ucap Banyu dengan senang. Ada sedikit perubahan dengan orang tuanya,"kupikir Mama tidak menyukainya."

"Mama hanya tidak menyukai caranya. Jika sudah tinggal di sini, mana mungkin

kutelantarkan begitu saja. Mama masih punya hati, Nak,"balas Chesta dengan kelu.

"Mama, karena aku sudah setuju untuk tinggal di sini. Maka, Mama harus menghargaiku dan juga Dira. Terima lah dia sebagai istriku."

Chesta menarik napas panjang. Wanita paruh baya itu mengangguk dan tak ingin memperdebatkan banyak hal."Akan kukabulkan semua permintaanmu, Nak, tetapi kita belum bisa mengenalkannya pada orang lain."

"Aku mengerti, Ma. Aku tidak membutuhkan pandangan orang terhadapku. Yang terpenting adalah kami terus Bersama,"-jawab Banyu tegas.

"Baiklah, lalu bagaimana dengan besok? Kamu sudah siap, kan untuk datang dan melaksanakannya ditemani oleh Nirmala?" Kini Rayyan memindahkan topik pembicaraan.

"Iya, pa, aku sudah bicara dengann-

ya tadi. Kami sudah sepakat dan akan menjalankan sandiwara ini tanpa ketahuan orang lain."

Rayyan menghentikan gerakannya dan menatap Banyu,"jangan katakan ini sandiwara, Anakku. Seandainya kau tidak amnesia, kalian hadir sebagai pasangan yang sesungguhnya."

"Aku mengerti, pa. Tapi, untuk saat ini hubungan kami sudah berakhir. Aku sudah memiliki Dira dan sebentar lagi punya anak, cucu kalian." Banyu menatap Chesta dan Rayyan bergantian.

Pasangan suami istri itu tak bisa berkata apa-apa. Perdebatan tak akan menghasilkan apa apa selain rasa sakit yang berlebihan.

"Baiklah, kalian memang hanya berpura-pura. Yang penting laksanakan acara besok dengan sukses. Lalu, selamat datang Kembali di Perusahaan. Banyak hal yang ha-

rus kamu pelajari lagi." Rayyan meneguk air mineralnya.

"Iya, Pa."

"Kakak~"panggil Brisia.

"Iya?"balas Banyu.

"Ini~"Brisia meletakkan ikan cakalang suir ke piring Banyu,"ini makanan kesukaan Kakak, kenapa nggak dimakan?"

"Makanan kesukaan aku?"tanay Banyu tak percaya. "Apa ini?"

"Ikan cakalang."

"Terima kasih, ya,"balas Banyu dan menyuapkan ikan ke mulutnya,"oh, ya, Brisia~kamu kuliah?"

Brisia mengangguk."Iya, Kak. Aku kuliah di Sidney. Aku pulang sebentar untuk ketemu Kakak. Karena kebetulan dua hari ke depan aku tidak ada jadwal."

"Kamu terbang sejauh itu hanya untuk ketemu denganku?"Banyu sangat terharu mendengarnya.

"Iya. Aku sangat merindukan Kakak. Aku berharap Kakak bisa mengingatku lagi, lalu kita bisa pergi sama-sama main golf, liburan, dan melakukan hal lainnya,"kata Brisia dengan hatinya yang teriris-iris.

Banyu tertegun. Wajah Brisia sangat cantik dan terlihat polos. Hatinya terlihat sangat tulus membuat hati Banyu tersentuh. Ternyata ia punya adik semanis itu."Belajarlah yang giat,jangan pacarana dulu."

Brisia tertawa lirih, ia menatap Chesta dan Rayyan dengan haru."DIa tidak melupakan kata-katanya untukku, Ma, Pa. Setidaknya ada bagian yang tidak ia lupakan."

"Bagian mana?"tanya Banyu bingung.

"Yang Kakak ucapkan barusan. Kakak selalu mengataknnya padaku. Kakak tenang

saja, aku tidak pacaran kok. Aku selalu ingat pesan Kakak,"balas Brisia dengan nada haru.

Perasaan Banyu menghangat karena kehadiran Brisia. Mungkin dahulu ia memang selalu berada dalam kehangatan keluarga. Sayangnya sekarang ia tak merasakan apa pun.

Mereka telah selesai makan. Sudah waktunya bagi Banyu untuk Kembali ke kamar menemui Dira.

"Kakak, apa aku boleh kenalan dengan Kak Dira?"tanya Brisia.

Banyu terdiam sejenak. Ia tak yakin apakah Dira akan menerimanya atau tidak. "Kamu ingin kenalan?"

Brisia mengangguk,"aku bawa hadiah untuknya."

"Oke, boleh."

"Aku ambil hadiahnya dulu, ya." Brisia

berlari kecil ke tempat di mana ia menyimpan hadiahnya. Ia Kembali dengan boneka kanguru yang ia beli."Lihat, lucu, kan? Anggap saja aku memberi hadiah ini untuk calon anak Kakak."

Hati Banyu menghangat, lalu menganggguk,"ayo kita ke kamar."

Banyu dan Brisia berjalan ke lantai tiga, tempat di mana Dira berada. Banyu masuk dan menyapa Dira yang masih makan."Sayang~"

Dira langsung bangkit karena terkejut. Ia melihat orang lain di sini. Hatinya berdenyut dan harus mempersiapkan diri. Wanita mana lagi yang akan dikenalkan Banyu padanya."Oh, kamu sudah selesai?"

"Iya. Brisia ingin ketemu kamu."

"Brisia?" Dira mengatakannya dengan nada tanya. Ia memperhatikan gadis muda itu dengan intens.

"Ini Adikku. Namanya Brisia. Dia ingin ketemu kamu, katanya da hadiah yang ingin diberikan."

Brisia tersenyum,"halo, kak. Aku Brisia adik Kak Banyu. Senang bertemu dengan Kakak." Gadis itu mengulurkan tangan.

Dira membalas uluran tangan Brisia. Ternyata Wanita itu adik Banyu. Syukurlah ia tak perlu berpikir yang tidak-tidak seperti yang ia lakukan pada Prisca."Halo,Brisia."

"Selamat datang di rumah ini, Kak. Oh ya aku punya hadiah untuk Kakak,"kata Brisia sembari menyerahkan boneka itu pada Dira.

"Terima kasih, Brisia. Aku akan menyimpannya dengan baik,"balas Dira dengan hati yang menghangat. Akhirnya ada satu anggota keluarga yang mau bersikap baik padanya.

"Apa kamu ikut ke acara besok?" Tiba-tiba saja Banyu teringat dengan jadwal

besok. Mungkin saja kedatangan Brisia adalah untuk ikut serta dalam kegiatan besok.

"Kak Dira nggak ikut, kan? Biarkan aku menemani Kakak di sini. Dia pasti kesepian dan membutuhkan teman,"kata Brisia.

Wajah Dira terlihat antusias dengan ucapan Brisia."Benarkah?"

Brisia mengangguk,"Kakak nggak keberatan, kan?"

"Aku sangat senang. Terima kasih,"balas Dira haru.

"Kalau begitu, aku titipkan Dira padamu, ya, Brisia. Aku senang mendengarnya." Banyu mengusap puncak kepala Brisia.

Brisa tersenyum,"kalau begitu aku Kembali ke kamarku, ya, Kak. Selamat istirahat."

"Terima kasih, Brisia."

Gadis itu pun menghilang di balik pintu. Dira menatap suaminya."Dia gadis yang man-

is. Syukurlah dia sangat manis dan berpihak padaku."

"Iya, aku sangat menyukai sikapnya. Sayangnya aku tak bisa mengingat adikku yang manis itu,"kata Banyu dengan sedih.

"Yang terpenting kamu tahu bahwa dia adalah adik kamu."

"Kamu sudah selesai makan?" Banyu menatap meja yang penuh dengan piring.

Dira menggeleng,"aku habiskan dulu makananku, ya. Ini sangat enakl. Mereka sangat baik padaku."

"Iya, makanlah yang banyak. Aku ke toilet dulu."

Dira menghabiskan semua makanan yang disajikan. Setelah itu ia memanggil asisten rumah tangga untuk mengambil piringnya Kembali. Dira menutup semua tirai karena ini sudah malam dan waktunya untuk istirahat.

"Tadi ada yang mengantarkan jas untuk dipakai besok,"kata Dira setelah Banyu selesai dari toilet.

"iya, aku sudah melihatnya."

"Kamu pasti terlihat sangat tampan dan gagah kalau pakai itu,"kata Dira yang sejak tadi sudah membayangkannya.

Banyu duduk di sisi tempat tidur,"kamu tidak berpikir macam-macam, kan?"

"Hmm~tentu saja aku berpikir banyak hal. Semua orang akan melihatmu besok. Selain itu, kamu akan berdampingan dengan Wanita lain di sana. Kalian pasti akan disebut sebagai pasangan serasi," Dira membayangkan pasangan itu di sana. Lalu semua orang akan mengatakan bahwa mereka adalah pasangan yang serasi. Dira merasakan api cemburu sedang membakar pikirannya,

"Jangan bahas itu. Aku tak suka. Kamulah satu-satunya Wanita di hatiku,"balas

Banyu yang kemudian berbaring.

Dira ikut berbaring dan memeluk Banyu."Anak kamu sama sekali tidak rewel. Tampaknya dia senang tinggal di sini."

Banyu mengusap perut Dira."Syukurkah dia baik-baik saja. Hasil pemeriksaannya juga baik. Kamu harus makan makanan yang bergizi. Kamu minta apa saja yang kamu inginkan pada asisten rumah tangga."

"Iya, Ibu Minah yang melayaniku. Awalnya aku tidak suka karena dia menasehatiku. Tapi, dia sangat perhatian sampai menanyakan apakah aku mual atau tidak saat mengantar makan malam tadi."

"Semua orang akan baik sama kamu kok. Kita hanya perlu bersabar."

Dira mengangguk setuju, setelah pindah ke kamar ini, semua orang bersikap baik dan hangat padanya. Wanita itu menatap wajah suaminya yang tampan, lalu mengecup pipin-

ya.

Banyu tersenyum, kecupan itu memercikkan gairah. Banyu membalas kecupan pipi itu dengan kecupan di bibir. Dira membalasnya dengan penuh gairah. Tangannya memegang milik Banyu dan mengusap-usapnya. Milik Banyu mengeras secara perlahan. Sepertinya akan terajdi percintaan yang panas lagi di antara keduanya. Banyu menindih tubuh Dira dan mencumbu tubuh Wanita itu.

Satu persatu pakaian Dira terlepas dan terlempar begitu saja. Banyu mencumbu dua gundukan kenyal yang semakin hari semakin besar ukurannya. Mungkin karena pengaruh hormon atau karena ia sering memegangnya. Dira merasa sangat bergairah, ia membusungkan dadanya dan menggeliat. Ciuman Banyu turun ke perut dan kedua paha Wanita itu. Dira menggeliat dengan hebat. Tubuhnya tengkurap untuk menghindari ciuman

Banyu yang semakin menggila. Namun, Banyu tak memaksakan harus mencium area bagian depan. Ia Kembali menindih tubuh Dira dan mencium punggung Wanita itu.

Dira melenguh, suasana semakin terasa romantis dan panas. Ia merasakan kejantanan Banyu yang mengeras menempel di bokongnya. Dira melenguh karena Banyu meremas dadanya dari belakang. Lalu sesekali ia merasakan milik Banyu menekan miliknya dari belakang. Dira memegang ujung bantal dengan sangat terangsang. Miliknya mulai terasa basah dan berkedut hebat.

Banyu berbaring di sebelah Dira, menarik Dira agar membelakanginya. Ia mengangkat satu kaki Dira hingga kedua pahanya terbuka. Ia memegang miliknya dan menggesekkannya pada milik Dira dari belakang. Lalu secara perlahan ia memasukinya sembari memegang dua gundukan kenyal Dira dari belakang Dira merasa dirinya sangat penuh.

Banyu juga sedikit sulit menggerakkan miliknya. Dira berpegangan erat agar Banyu bisa menggerakkan pinggulnya. Secara perlahan, Banyu berhasil menghunjam dan merasakan kelembutan daging lembut milik Dira. Napas keduanya memburu. Desahan keduanya memenuhi kamar. Namun, mereka tak perlu khawatir karena suara mereka tak akan terdengar ke kamar lainnya. Kamar ini cukup besar untuk menampung suara keduanya.

"Ah, sayang~" Banyu mulai merasakan miliknya yang berkedut. Ia bangkit dan membuat posisi Dira menungging. Ia menyatukan kembali milik mereka lalu menghunjam dengan keras dan cepat. Dira melenguh Panjang saat hunjaman Banyu sangat cepat tanpa jeda. Meskipun begitu, ia sangat menikmatinya, apa lagi dengan pria yang sangat ia cintai.

Banyu telah pelepasan, lalu keduanya membersihkan diri dan berbaring Kembali

sembari berpelukan.

"Hmmm~Papa memanggilku,"kata Banyu setelah memeriksa ponselnya.

Dira mengerucutkan bibirnya."Kenapa dipanggil?Kamu nggak boleh tidur sekamar denganku?"

"Bukan, kita mau ngomongin kerjaan kok. Jangan khawatir, aku sudah bilang sama Mama kalau nggak ada yang boleh gangguin kamu. Pokoknya kamu aman,"kata Banyu menenangkan Dira.

"Ya sudah, cepat Kembali, ya?"

Banyu mengecup bibir Dira,"aku akan segera Kembali. Selamat istirahat, sayang."

Dira menarik selimutnya dengan perasaan yang hangat dan berseri-seri.

Part 22

Pagi ini sangat cerah. Dira bangun dengan semangat dan dengan perasaan Bahagia. Hanya saja, Ketika ia ingat sedang ada di mana, senyum manisnya langsung sirna. Ia tidak ingin mengingatnya. Banyu tengah mandi. Wanita itu pun bangkit dan segera merapikan tempat tidur. Setelah itu ia membuka tirai dan jendela. Tak lama setelah itu, sarapan paginya datang.

"Hai, sayang?"sapa Banyu setelah selesai mandi.

"hai, aku langsung ke toilet, ya." Dira

terkekeh yang kemudian dijawab dengan anggukan oleh Banyu.

Setelah selesai dari toilet, Dira langsung sarapan dan Banyu pun ikut makan Bersama istrinya. Setelah selesai, Banyu Kembali memperhatikan penampilannya di depan cermin.

Dira memperhatikan Banyu yang tengah bersiap-siap pergi ke kantor. Suaminya itu tampak tampan dan berwibawa sekali. Betapa beruntungnya ia memiliki lelaki itu. Dira sudah terjerat cinta.

Banyu melihat ke arah Dira yang sedari tadi memperhatikannya."Apa yang kamu pikirkan?"

"Ah, itu~" Dira tersipu malu karena ketahuan memperhatikan suaminya dengan begitu dalam."Kamu~sangat tampan."

"Hmm~" Banyu menghampiri Dira, lalu memegang kedua pundaknya."Kamu juga can-

tik. Hari ini~aku pergi, ya?" Banyu mengecup kening Dira,"aku akan melakukannya dengan professional."

"Iya." Dira mengangguk pasrah. Ia percaya Banyu akan selalu berpihak padanya,"aku akan selalu percaya pada suamiku."

"Terima kasih. Jangan lupa untuk makan. Jika terjadi apa-apa, langsung hubungi aku,"-pesan Banyu sebelum ia benar-benar pergi.

Dira mengangguk dan melepaskan Banyu pergi ke kantor dan bertemu dengan Nirmala. Wanita itu mengantarkan Banyu sampai pintu utama. Dira tersenyum kecut ampai mobil yang ditumpangi Banyu tak terlihat lagi.

"Kakak ngapain di situ?"panggil Brisia.

Dira menoleh kaget. Ia sempat berpikir kalau itu adalah mertuanya. Untunglah hanya Brisia."Itu~mengantar Banyu pergi."

"Kakak udah makan pagi? Soalnya tadi Kakak nggak ikut sarpan, kan?"

"Kakak makan di kamar, soalnya belum terbiasa,"balas Dira jujur.

Brisia mengangguk mengerti,"kalau gitu ayo kita ngobrol. Kakak nggak sibuk, kan?"

"Mengobrol di mana?" Dira mengedarkan pandangannya,"di kamar saja, ya? Aku agak canggung kalau ada Mama."

"Mama sudah pergi sama Papa. Jadi, hanya ada kita berdua. Ayo duduk di sini." Brisia menarik tangan Dira dan mengajaknya duduk di ruang tengah.

Dira duduk dengan canggung. Ia takut jika sewaktu-waktu orang tua Banyu muncul dan membuat perasaannya tidak menentu.

"Kita harus banyak ngobrol, Kak, karena aku akan Kembali besok. Aku senang bisa mengenal Kakak."

"Aku pun senang. Kamu adalah satu-satunya anggota keluarga yang menerimaku,"ucap Dira dengan sepenuh hati.

Brisia tertawa."Kenapa aku harus tidak menerima Kakak. Kakak adalah Wanita yang dicintai Kak Banyu saat ini."

"Bri~"panggil Dira dengan ragu.

Brisia menoleh dan tersenyum."Iya, Kak?"

"Kamu~dekat dengan Nirmala?"

"Tidak begitu dekat,tetapi, kami berteman baik. Kami semua saling mengenal karena orang tua kami memang menerapkan hal seperti ini. Kami juga dulu satu sekolah,"-jelas Brisia.

"Apa keunggulannya sampai dia harus dijodohkan dengan Banyu."

Brisia tersenyum tipis. Ia berpikir sejenak memilah kata yang tepat untuk men-

jawab pertanyaan Dira."Semua orang baik, Kak. Perihal perjodohan itu, hanya Mama Papa dan Kakek yang tahu alasannya. Hanya saja, kami memang kerap dijodohkan dengan anak dari orang-orang kenalan Papa. Itu memang sudah tradisi. Tapi, itu nggak mutlak. Jika memang nggak cocok, perjodohan itu tidak akan terjadi."

"Oh gitu,"ucap Dira datar.

Brisia mengusap punggung Dira."Apa yang Kakak khawatirkan?"

"Aku khawatir Banyu akan kembali pada Nirmala dan meninggalkanku." Dira mengungkapkan perasaan yangs ebenarnya. Ia merasa Brisia berada di pihaknya, jadi, tidak apa-apa jika ia menceritakan apa yang ia rasakan.

"Kalian sudah akan memiliki anak. Kalian pasti akan bersama apa pun rintangannya. Kakak harus berpikir positif demi anak

dalam kandungan Kakak. Kak Banyu pasti memilih Kakak kok. Hubungannya dengan Kak Nima~sepertinya sudah berakhir." Brisia menelan ludahnya.

"Lalu~jika Nirmala tidak menjadi Kakak iparmu, apakah kamu masih berteman dengannya?"

"Iya tentu saja. Antara hubungan kami sebagai teman tidak ada hubungannya antara hubungan Kak Banyu dan Kak Nima sebagai sepasang kekasih. Jika hubungan mereka berakhir, bukan berarti hubungan pertemanan kami akan berakhir." Brisia menatap air muka Dira,"Kakak jangan banyak pikiran."

"Ah, nggak kok."Dira menggeleng kuat,"oh iya ngomong-ngomong soal perjodohan, berarti kamu juga sudah dijodohkan dengan seseorang?"

"Iya, benar, Kak. Tapi, aku nggak gitu memikirkannya karena aku hanya fokus den-

gan kuliahku. Dia juga sedang kuliah di tempat yang jauh. Bisa saja dia sudah punya pacar." Brisia terkekeh.

"Brisia~bolehkah aku meminta bantuan kamu?"Dira teringat sesuatu.

"Apa itu, Kak?"

"Bantu aku pergi dari sini. Aku ingin Kembali ke Kampungku. Aku ingin menjalani hidup seperti dulu saja. Di sini sangat menyeramkan,"kata Dira pelan.

"Kakak, kudengar Kampung itu sangat gelap dan tidak ada listrik. Tempatnya juga sedikit dekat hutan. Mana mungkin aku membiarkan Kakak meninggalkan rumah ini dan tinggal di tempat seperti itu,"kata Brisia panik setelah mendengar keinginan Dira.

"Tapi, Bri~tempat ini jauh lebih menyeramkan. Teritama orang tua kamu, mereka sama sekali tidak menyukaiku. Mereka ingin menyingkirkan dan memisahkanku dari

Banyu."

Brisia memegang tangan Dira erat-erat."Kakak, mereka bersikap seperti itu karena masih kaget saja. Jujur saja aku juga kaget, tapi, aku ikut senang karena Kakak selamat dan bertemu dengan orang baik yang merawatnya. Tapi, situasinya sedikit sulit karena status Kak Banyu yang sudah akan menikah dengan Kak Nima. Mama dan Papa hanya sedang bingung bagaimana harus bersikap pada keluarga Kak Nima. Bagaimana pun keluarga kami sangat dekat."

"Seharusnya, putus ya putus saja. Tidak perlu ada sandiwara seperti ini. Ini sangat menyakitiku." Dira meremas dadanya.

"Katanya ini hanya akan sebentar. Kakak harus bersabar, karena tak ada satu pun di antara kita yang menginginkan hal ini,"kata Brisia yang dengan sabar menjelaskan pada Dira.

"Oh, ya~apa Prisca itu benar asisten Banyu sejak dulu?" Rasa penasaran Dira belum habis.

Brisia mengangguk."Iya benar, Kak. Ada apa? Mbak Prisca memang yang biasanya ngurusin semua jadwal Kakak."

"Apa tidak bisa diganti?"

"Itu tergantung Kakak, mau ganti atau tidak. Tapi, bekerja sebagai sekretaris juga nggak mudah. Kalau kita cari orang baru, pasti membutuhkan penyesuaian lagi. Itu akan membuang waktu. Lagi pula Mbak Prisca ini sudah dianggap keluarga oleh Mama dan Papa." Brisia menatap wajah Dira serius, lalu ia sadar bahwa ternyata Dira sedang cemburu. Ia cemburu terhadap Nirmala dan juga Prisca.

"Biar pun begitu, tetap saja aku nggak bisa tenang."Dira tertunduk sedih,"aku tak punya siapa pun di sini. Aku hanya pun-

ya Banyu yang bisa kupercaya melindungiku. Jika ia sudah berpihak pada orang lain, pada siapa lagi aku bisa berlindung?"ucap Dira dengan mata berkaca-kaca.

Brisia menatap Dira iba. Ia ingin membantu dan ada di pihak Dira secara terang-terangan. Namun, ia juga tidak punya kekuasaan besar di rumah ini. Ia hanya bisa membela sekadarnya.

Usai bercakap-cakap dengan Brisia, Dira Kembali ke kamarnya karena mengantuk. Tak ada tempat baginya untuk menghabiskan waktu selain kamarnya. Wanita itu memutùskan untuk menonton televisi sampai Banyu pulang.

Pintu kamar terbuka. Dira menoleh cepat dan wajahnya yang tegang berubah menjadi ceria. Dira memeluk Banyu dengan erat dan segenap kerinduan. Rasa cemas dan khawatirnya sirna begitu saja dengan kehadiran sang

suami.

"Akhirnya kamu pulang~"

"Kamu baik-baik saja?"tanya Banyu.

Dira mengangguk dan menarik Banyu agar duduk. "Iya, aku baik. Brisia menemaniku ngobrol di rumah. Aku tidak kesepian."

"Syukurlah kalau begitu."

"Bagaimana pertemuan kamu dengan Nirmala tadi?" Hal pertama yang ingin sekali diketahui oleh Dira adalah perihal wanita itu.

Banyu mengedikkan bahunya. "Biasa saja. Kami juga tidak bicara sama sekali. Kami hanya melakukan tugas sesuai permintaan orang tua. Jadi, jangan khawatir lagi."

Dira menghela napas berat."Sampai kapan seperti ini? Ini baru permulaan, tetapi, rasanya sakit sekali."

"Maafkan aku." Baru saja Banyu tiba di

rumah, ia sudah dijejali dengan keluhan-keluhan Dira. Banyu juga tak ingin ada di situasi ini. Memangnya apa yang bisa ia perbuat sebagai orang yang tengah lupa ingatan.

"Ayo kita pergi dari sini. Maksudku, kita tetap tinggal di kota ini, tetapi kita tinggal dì rumah yang berbeda. Kamu tahu, kan~bagaimana sikap Mama ke aku?" Dira menguatarakan keinginannya. Mungkin saja akan dikabulkan, yang terpenting Banyu masih bekerja di Perusahaannya.

Banyu terdiam sejenak. Isi kepalanya berputar mengingat arus perjalanan yang setiap hari ia lewati. Arus lalu lintas yang rumit membuatnya sulit mengingatnya. Lalu, anehnya ia tak visa mengendarai mobil. Padahal ia bisa mengendarainya di masa lalu. "Aku belum tahu arus lalu lintas di sini. Aku butuh penyesuaian. Ya, aku tahu aku bisa bertanya. Aki juga tahu kalau tinggal sendiri lebih baik. Kumohon bersabar sedikit lagi."

Raut wajah Dira berubah. "Ah, kenapa begitu."

"Kita tinggal di sini saja dulu sampai situasinya normal. Lagi pula aku sudah bilang ke Mama agar memperlakukanmu dengan baik. Jika ia melakukan hal buruk padamu, aku akan memintanya dengan tegas,"balas Banyu.

"Iya." Perhatian Dira terfokus kembali pada televisi di hadapànnya.

Banyu meletakkan tangan ke pipi dan menopangnya. Tiba-tiba saja ia teringat pada percakapannya dengan Haris dan Archie. Banyu adalah orang yang tergila-gila dan sangat menyukai Nirmala di masa lalu. Namun, mengapa ia tak merasakan apa pun saat ini pada Nirmala. Seharusnya ia merasakan debaran yang dulu pernah ia rasakan. Lalu, raut wajah Nirmala juga terlihat murung dan sedih. Wanita itu juga sama sekali tak me-

natap wajahnya. Ia berusaha terlihat tegar di hadapan orang lain. Padahal bisa saja ia menangis dan menceritakan semuanya. Apa yang menyebabkan Nirmala bertahan dan menyimpan penderitaannya.

Banyu menarik napas panjang, kemudian melihat sang istri tengah menonton televisi. Perasaan Banyu tiba-tiba terasa hampa. Ia tak merasa senang dan juga tak merasa sedih. Banyak hal baru yang datang ke kehidupannya. Banyak hal yang harus ia pelajari dan ingat lagi. Ia butuh banyak waktu untuk memulai hidupnya lagi.

"Sayang,aku ke bawah sebentar, ya,"kata Banyu.

Dira mengangguk dan tak banyak bertanya. Ia sangat serius menonton sinetron yang sedang berlangsung.

Banyu berhenti di lantai dua. Ia berkeliling dan melihat sosok wanita duduk di tepi

jendela. Banyu melihat Chesta sedang termenung dengan kerutan di wajahnya. Tampaknya wanita paruh baya itu sedang memikirkan sesuatu.

Banyu menghampirinya."Ma~"

Chesta tersentak."Oh, Banyu~ada apa?"

"Kenapa Mama melamun?"

Chesta tersenyum lirih dan menggeleng. "Tidak apa-apa. Apa yang membuat kamu ke sini? Tidak menemani istri kamu?"

"Aku hanya sedang ingin keluar kamar, Ma."

Chesta mengangguk-angguk.

Banyu duduk di kursi yang kosong."Ma, apakah memungkinkan jika aku tinggal di rumah sendiri?"

Hati Chesta berdenyut."Maksudnya kamu mau tinggal berdua saja bersama Dira? Di mana?"

"Ya, di Kota ini. Tapi, kita hanya berdua. Kita akan cari rumah, tidak apa-apa kecil. Yang penting kami tidak ada di rumah ini,"kata Banyu.

"Banyu, ingatan kamu belum pulih. Kamu bahkan tidak bisa naik mobil sekarang. Jika kamu tinggal sendirian, bagaimana kamu bekerja? Apa kamu bisa mengingat jalan? Kota ini terlalu besar. Sementara istrimu juga bukan orang sini. Bagaimana cara kalian memulai hidup? Jika kau bisa menjelaskannya, aku akan mengizinkan,"kata Chesta datar dan di hatinya dipenuhi dengan kekecewaan.

Banyu tidak bisa berkata-kata. Pikirannya dengan Chesta sama. Tetapi, ia hanya sedang berusaha mewujudkan keinginan Dira. Ia masih kebingungan dengan hidupnya saat ini. Namun, Dira terus memintanya seperti ini. Banyu juga tahu posisi Dira sangat sulit, tapi, posisinya juga tak kalah sulit.

"Jangan lakukan hal yang sebenarnya nggak ingin kamu lakukan, Nak. Mama tidak tahu apa yang ada di pikiranmu karena kamu adalah orang yang berbeda. Mama tidak bisa tidur nyenyak kalau kamu pergi dari rumah ini. Kamu belum bisa melakukan apa pun karena ingatanmu." Chesta menahan tangisnya. Banyak sekali yang ingin ia ungkapkan, tapi rasanya akan percuma.

Banyu terkejut karena Chesta tahu isi hatinya. Tapi Banyu harus tetap ada di pihak Dira.

"Mama memikirkanmu setiap saat. Ya, bagaimana pun aku adalah Ibumu. Mama masih tidak bisa menerima kehadiran Dira. Ini bukan perkara Mama menginginkan Nirmala, bukan. Tapi, bagaimana dia mengambilnya dengan cara yang tidak baik. Dia bahkan membuat situasinya jadi rumit. Mama harus berhadapan dengan situasi di mana kamu~tidak lagi seperti anakku."

Banyu tertunduk sedih. Meski sikap Chesta ketus pada Dira, wanita itu tetaplah Ibunya. Wanita yang paling tersakiti dalam situasi ini."Tapi, dengan membuat Nirmala tetap sebagai kekasihku, situasinya menjadi semakin rumit, kan, Ma? Dira juga semakin tersakiti."

"Kamu boleh memikirkan perasaannya. Apakah kamu memikiŕkan perasaan Mama sebagai Ibu kandungmu? Perasaan Nirmala sebagai wanita yang mencintaimu? Bagaimana hancurnya perasaan kami yang kehilangan kamu, apakah kamu tidak memikirkannya? Ya, kamu tidak harus memikirkannya, kamu tidak ingat."

"Lalu, aku harus bagaimana, Ma? Ini semua di luar kuasaku,"balas Banyu dengan hati yang berdenyut. Wanita memang tidak pernah bisa disalahkan. Ia yang menjadi korban justru menjadi orang yang bersalah padahal ia tak mengingat apa pun.

"Apakah kamu mencintainya, Banyu?" tanya Chesta dengan suara bergetar.

"Mencintai siapa, Ma?"

"Dira~"

Banyu mengangguk, ia tak pernah memikirkan apakah ia cinta atau tidak pada Dira. Sejak membuka mata, ia hanya tahu bahwa Dira adalah wanita yang mencintai dan dicintainya.

Chesta tidak memberikan responnya. Wanita itu kembali melamun dengan tatapan kosong.

"Jika Mama tidak bisa menerima, biarkan kami kembali ke Desa, Ma. Aku tidak akan melupakan Mama sebagai Ibu kandungku. Aku akan sering datang," kata Banyu dengan suara rendah. Ia tahu kalau Chesta akan tersiksa karena kehilangan. Namun, sepertinya Chesta lebih tersiksa ketika melihat Dira ada di rumah ini.

"Bunuh saja aku, Banyu,"kata Chesta,"-jika ingin pergi ya pergilah. Sepertinya tak akan ada yang bisa menghalangimu."

"Mama, aku hanya memikirkan kebaikan bersama."

Chesta mengangguk kuat sembari mengusap pipinya. Bulir air matanya sempat jatuh karena ucapan Banyu."Ya, silakan saja pergi. Aku tak akan menghalangimu lagi. Aku akan meminta Kakakmu kembali dan mengambil alih semua Perusahaan."

"Kakak?"

"Yah, kamu punya Kakak perempuan. Aku akan memintanya kembali dan menggantikanmu. Saat dia sudah datang, kamu boleh pergi dan menjalani pilihanmu,"kata Chesta. Wanita itu membuang badannya.

Banyu termenung. Seharusnya ia senang mendengar keputusan Chesta. Entah kenapa hatinya justru terasa sakit.

Dua minggu kemudian, Rayyan sudah mulai pulih setelah operasi. Sejak kembali dari rumah sakit, pria paruh baya itu menjadi lebih pendiam dan suka menyendiri. Entah apa yang sedang dipikirkan. Semua anggota keluarga merasa cemas, tapi, tidak bisa berbuat apa-apa sebab Rayyan juga enggan bicara.

Malam ini, Rayyan meminta semua anggota keluarga berkumpul di kamarnya. Pria itu berbaring dengan lemah. Chesta duduk di sudut ranjang dekat kaki Rayyan. Sementara Banyu dan Dilara berdiri di dekat ranjang. Dira berdiri di dekat pintu. Ia merasa bukanlah siapa-siapa, tidak pantas berada terlalu dekat dengan mereka.

Rayyan melihat ke arah Dira yang

berdiri jauh darinya. Wajah polos wanita itu membuat hatinya merasa iba. Lalu, atinya yanh arogan telah membuat banyak luka di hati wanita itu. Perasaannya menjadi lebih sensitif setelah menjalani operasi ini. Ia merasa setiap napas sangat berharga. Kita harus memanfaatkan setiap detik waktu di dunia ini dengan hal baik.

"Dira~"panggil Rayyan.

Dira tersentak, mengangkat wajahnya dengan kaget. Ia tidak menjawab karena tidak yakin sebab namanya mirip dengan Dilara. Ia bisa saja salah dengar.

"Dira~ Papa memanggilmu,"kata Dilara tersenyum senang.

"I-iya." Dira berjalan pelan menghampiri Rayyan.

"Dira~bagaimana kondisi keseha-

tanmu?"

Pertanyaan Rayyan membuat Dira bingung. Selama ini Rayyan tidak pernah menatapnya apa lagi sampai mengajaknya bicara. Tapi, apa yang terjadi kali ini. Mungkinkah Tuhan sudah menjawab segala doa-doanya.

"Saya baik,Pak." Dira menjawab dengan gugup.

"Panggil aku Papa,"katanya dengan nada lembut.

Semua orang di ruangan itu terperangah. Banyu dan Dilara bertukar pandang. Namun, akhirnya mereka senang bahwa

Dira sudah diterima di keluarga ini terutama Banyu. Namun, Chesta masih sedikit tidak terima.

"Ba-baik, Pa. Bagaimana keadaan

Papa?" Dira memberanikan diri untuk bicara.

Rayyan menatap lurus ke depan."Ah, aku~merasa hidup ini menyedihkan jika kita saling membenci dan menyalahkan."

"Apa maksud Papa berkata seperti itu pada Dira? Dira pasti kebingungan,"kata Dilara.

Rayyan menatap Dira."Dira, maafkan Papa jika selama ini bersikap kurang baik padamu."

"Pa-Papa?" Dira terharu mendengarnya."Apa ini mimpi?"

"Kamu tidak mimpi,"bisik Banyu dengan wajah semringah.

"Papa, aku juga meminta maaf karena telah membuat kekacauan di keluarga ini." Dira telah sadar bahwa

ia juga bersalah dalam masalah ini. Namun, bagaimana pun semua telah terjadi dan tidak bisa diulangi.

"Cucuku akan lahir beberapa bulan lagi. Jaga kesehatanmu. Nasib cucuku bergantung padamu. Tolong jaga dirimu baik-baik, Dira."

Mata Dira berkaca-kaca. Ia ingin memeluk pria paruh baya itu karena merasa bahagia. Namun, hal tersebut tidak mungkin ia lakukan."Saya akan menjaga diri baik-baik, Pa. Saya akan melahirkannya dengan sehat."

Dilara mengusap-usap lengan Dira. Ia tersenyum haru. Akhirnya Dira diterima di keluarga ini.

"Banyu~"panggil Rayyan.

"Iya, Pa." Banyu pun mendekat.

Rayyan memegang tangan

Banyu."Pergilah bawa Dira ke dokter kandungan besok. Pastikan anakmu sehat dan tidak kekurangan gizi."

Banyu mengangguk."Iya, Pa, aku akan membawanya besok. Terima kasih, Pa."

Rayyan menarik napas panjang."Semua orang harus sayang pada Dira. Jangan ada lahi pertengkaran di rumah ini." Pria itu menatap istrinya.

"Kenapa menatapku seperti itu?"tanya Chesta sembari memalingkan wajahnya.

Rayyan tersenyum. Ia mengerti bahwa sang istri tidak bisa menerima keputusan ini seutuhnya."Aku tidak akan memaksamu untuk langsung menerima keputusanku. Tapi, rendahkanlah egomu, sayang. Kita sudah memiliki menantu. Kita akan punya cucum kita

hanya perlu mendukung Banyu dan Dira. Lalu kita menikmati hari tua sembari menimang cucu kita."

Chesta meneteskan air mata."Aku hanya sedih. Kita tidak seharusnya menyakiti Nirmala dengan cara seperti ini. Kita juga harus memahami perasaannya. Tapi, ya~aku akan belajar menerima semuanya. Aku akan menerimanya dengan ikhlas. Takdir yang sudah ditentukan Tuhan ini. Maafkan aku, Dira."

Air mata Dira akhirnya jatuh. Sekujur tubuhnya terasa lemas. "Terima kasih, Ma, sudah memberiku kesempatan. Aku akan berusaha sebaik mungkin."

"Kamu sudah mendapatkannya sekarang, Dira. Jangan menangis lagi,"bisik Dilara.

"Papa~Mama~terima kasih." Dira mengatakannya dengan senggugukan. Setelah itu ia mendapatkan pelukan hangat dari Chesta.

Malam yang dingin ini menjadi terasa begitu hangat. Rumah yang sempat menjadi musim dingin kita berganti menjadi musim semi. Perasaan mereka semua seakan tumbuh kembali. Berkumpul menjadi keluarga yang harmonis.

Banyu memeluk Dira ketika mereka telah kembali ke kamar."Terima kasih, ya, kamu sudah bertahan sejauh ini. Hatimu pasti banyak terluka."

"Tidak apa-apa. Aku bisa menerima apa pun asalkan pada akhirnya mereka bisa menerimaku. Akhirnya~aku diterima." Dira menangis haru.

Pria itu menatap wajah Dira,

menangkup wajah dan mencium bibirnya."Jangan bersedih lagi, ya. Tidak baik untuk kesehatan kamu."

Dira menyeka air matanya."Apakah kita akan benar-benar ke dokter besok?" Ia senang karena akhirnya bisa melihat bayi di dalam perutnya.

"Iya. Kita akan pergi ke dokter terbaik di Kota ini. Sekarang kita harus beristirahat." Banyu menyiapkan ranjang untuk mereka tiduri.

Dira tersenyum dan memeluk Banyu dari belakang."Terima kasih, ya."

"Sekarang kamu sudah percaya, kan, bahwa aku selalu ada di pihakmu." Banyu memberikan kecupan di kepala Dira,"ayo kita tidur."

Part 28

Pagi ini menjadi pagi yang indah bagi Dira. Ini pertama kalinya ia sarapan di meja makan dengan suasana hangat. Rayyan dan Chesta sudah berperilaku lembut pada wanita itu. Dira pun bisa bernapas lega. Tidak ada lagi hal yang harus ia cemaskan dalam hidupnya. Ia sudah menerima banyak cinta.

"Jadi, kamu mau antar Dira ke dokter jam berapa, Banyu?" tanya Rayyan.

"Sore, Pa." Banyu melihat ke arah Dilara."Kebetulan, dokter yang disa-

rankan Kakak baru buka prakteknya sore nanti."

Rayyan mengangguk-angguk."Baiklah kalau begitu."

Namun, ketika sore tiba. Ternyata Banyu tidak bisa mengantarkan Dira pergi ke dokter. Sebab ada pekerjaan yang harus ia selesaikan dan tidak bisa ditunda. Oleh karena itu Dilara yang menggantikan adiknya itu untuk menemani Dira.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, mereka kembali pulang ke rumah. Dilara melihat sebuah toko kue. Sudah lama ia tidak menikmati cake yang manis. "Dir, kita mampir sebentar, ya, aku pengen makan cake kesukaan aku. Di sana enak-enak. Kamu pasti suka."

"Hmmm?" Dira menoleh tak men-

gerti apa yang dimaksud Dilara.

Dilara tersenyum geli melihat ekspresi Dira. "Berat badan bayi kamu masih kurang jauh, Dir kamu harus banyak makan manis seperti coklat. Biar cepat naik."

Dira mengangguk dengan wajah semringah. "Iya,Kak."

Dilara memarkirkan mobil di pelataran toko tersebut. Begitu masuk, tatapannya langsung tertuju pada wanita cantik yang ada di ruangan tersebut.

Dilara menarik Dira agar mengikutinya. Lalu, ia memegang pundak wanita yang ia lihat tadi dengan pelan.

"Sudah lama sekali kita nggak ketemu~"

Nirmala membalikkan badan men-

dengar suara itu. Ia tersenyum lebar, rindu dan sesak bercampur menjadi satu."Kak Dilara~"

Dilara dan Nirmala berpelukan. Dira tercekat melihat Nirmala ada di sini. Lalu, hatinya sedikit tersentil melihat keakraban Dilara dan Nirmala. Ya, bagaimana pun mereka pasti sangat dekat karena akan menjadi saudara ipar. Dira harus bisa menerima kisah masa lalu suaminya. Ia tidak boleh sedih karena sudah mendapatkan hati orang tua Banyu.

"Hai, Dira~" terdengar sapaan yang ramah dari Nirmala saat Dira sedang asyik dengan pikirannya sendiri.

"Hai~" balas Dira canggung. Ia tak menyangka kalau Nirmala akan menyambutnya ramah. Atau mungkin karena ada Kakak Banyu di sini.

"Nggak nyangka kita ketemu di sini."Dilara menatap Nirmala sedih perihal masalah yang terjadi. Namun, melihat sikap Nirmala yang terlihat biasa saja membuat Dira sedikit lega.

"Aku nggak tahu kalau Kakak kembali. Aku juga teŕlalu sibuk dengan pekerjaan." Nirmala tertawa kecil,"bagaimana kalau kita duduk dan pesan cake dan minuman?"

Dilara melihat pada Dira."Bagaimana, Dir?"

Dira tersentak. Sedari tadi keduanya sangat akrab berbicara. Jadi, ia merasa kaget saat ditanya."Oh, iya nggak apa-apa, Kak."

Dira rasa ini akan baik-baik saja. Lagi pula ada Dilara yang akan melindunginya di sini.

Dilara menggandeng Dira saat

menuju meja. Mereka duduk mengelilingi meja bundar.

"Kakak sama Dira dari mana?"tanya Nirmala membuka pembicaraan.

"Oh, kita dari doker kandungan. Banyu nggak bisa temeni karena sibuk. Jadi, Kakak menemaninya,"kata Dilara sembari menatap Dira.

Nirmala menatap Dira dengan hangat."Oh, semuanya sehat, kan. Semoga persalinannya nanti lancar."

Dira mengusap perutnya."Te-terima kasih, aku dan bayiku sehat."

"Syukurlah." Nirmala tersenyum,"Apakah akan diadakan gender reveal?"

"Apa itu gender reveal?" tanya Dira dalam hati. Ia tidak tahu menahu istilah-istilah yang digunakan oleh

orang kaya.

Dilara mengangkàt kedua bahunya."Entahlah, seharusnya diadakan untuk keluarga saja. Tapi, melihat kondisi saat ini, rasanya tidak mungkin mengadakan acara saat Papa sakit."

Nirmala terbelalak."Om sakit? Maaf aku tidak tahu, Kak. Sejak kapan?"

Dilara menarik napas panjang. "Sebenarnya sekarang sudah di rumah. Hanya saja, Papa nggak bisa banyak beraktivitas. Jadi, aku dan Banyu harus bekerja lebih keras lagi. Kita harus menggantikan posisi Papa. Situasinya agak rumit, sih, tapi kita bisa mengatasinya."

"Semoga semuanya bisa teratasi." Nirmala turut bersedih dengan apa yang terjadi.

"Kamu ada kegiatan di sini?"tanya Dilara akhirnya menanyakan apa yang dilakukan Nirmala di sini.

"Ah, aku cuma ingin ngopi sambil duduk di sini. Belakangan ini pekerjaan banyak. Penjualan sedikit menurun, ya~begitulah." Nirmala tertawa untuk menghibur dirinya sendiri,"ngopi adalah jalan ninjaku untuk menghilangkan kepenatan."

"Tidak semuanya bisa berjalan dengan baik, Nirmala. Kamu sudah melakukan yang terbaik." Dilara mengusap tangan Nirmala.

Nirmala membuka tote bag yang ia bawa."Oh, ya~Dira~aku punya satu paket skincare, ini aman untuk Ibu hamil. Semoga kamu mau menerimanya."

Dira menatap Dilara, ia terlihat bingung. Selain itu, ia juga merasa sung-

kan. Ia merasa Nirmala sangat baik dan menyenangkan. Itu membuat ia merasa cemburu dengan kesempurnaan wanita itu.

"Ambil, Dira, jika cocok~kita bisa berlangganan pada Nirmala,"kata Dilara sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Ah, iya, terima kasih, Nirmala. Aku akan memakainya." Dira menerimanya dengan senang. Tidak seharusnya ia menganggap Nirmala sebagai ancaman. Tampaknya Niŕmala juga sudah melupakan Banyu. Lagi pula selama ini Nirmala tidak pernah datang ke rumah atau berusaha mendekati Banyu. Apa yang ia pikirkan terlalu berlebihan.

"Untukku mana?"tanya Dilara pada Nirmala.

"Kakak harus beli,"balas Nirmala

dengan nada ketus. Namun, itu hanyalah bentuk canda di antara keduanya. Nirmala pun tertawa. Mereka benar-benar sudah berdamai dengan keadaan.

Pesanan mereka datang dan mereka menikmati makanan dan minuman. Tak lama setelah itu, Banyu datang. Ia memasuki gedung itu dan mencari keberadaan istri dan Kakaknya. Ia sedikit terkejut dengan keberadaan Nirmala. Dira tak mengatakan bahwa ada wanita itu di sini.

"Hai~"Banyu menyapa dengan sedikit enggan.

Semuanya menoleh. Dira tersenyum, ternyata suaminya itu benar-benar menjemputnya.

"Kamu datang?" bisik Dira senang. Ia memegang tangan Banyu dengan erat. Sang suami membalasnya dengan

senyuman.

"Kok kamu di sini, Banyu?"tanya Dilara.

Aku jemput Kakak sama Dira,"kata Banyu sembari mengusap pundak Dira.

Napas Nirmala tertahan, ia tersenyum.

"Bukankah kamu sedang sibuk?" tanya Dira.

"Aku tidak sibuk jika itu tentang anakku. Kerjaanku sudah selesai jadi langsung jemput,"kata Banyu. Tidak sedikit pun ia melihat ke arah Nirmala. Nirmala sudah tidak terganggu akan hal itu.

"Kami baru saja memesan, jadi, kau harus ikut menunggu kami selesai,"kata Dilara santai. Ia tak melihat ada situasi yang buruk. Sepertinya semua

baik-baik saja.

Banyu menarik kursi dan ikut bergabung bersama mereka."Bagaimana hasil pemeriksaannya?"

"Hasilnya bagus. Anak kita sehat. Tapi, berat badannya masih kurang. Aku harus banyak makan,"jawab Dira dengan sangat antusias.

"Syukurlah kalau begitu. Nanti kita makan yang banyak, ya." Banyu tersenyum sembari mengusap perut Dira. Lalu, ia menatap Nirmala."Nirmala, apa kabar?"

Nirmala tersenyum tipis."Aku baik."

"Kau tidak mengangkat teleponku beberapa bulan lalu,"ucap Banyu yang membuat semua tampak terkejut.

Dilara dan Dira menatap Nirmala

dengan perlahan.

Nirmala menelan ludahnya."Ah, waktu itu aku lagi main ke Bulukumba dan Banda Naira. Aku terlalu asyik dan mengabaikan beberapa orang yang menghubungiku. Lalu, setelah itu aku lupa dan kembali sibuk dengan aktivitasku."

"Oh,"balas Banyu datar.

Dira tampak kaget mendengar balasan Banyu. Maksudnya, bukankah Banyu yang bertanya lebih dulu. Ketika Nirmala sudah menjawab, ia harus membalasnya dengan sopan.

"Apakah ada sèsuatu yang penting?" Karena sudah bertemu langsung, sebaiknya ia tanyakan saja. Lagi pula sepertinya bukan sesuatu yang penting. Di sini juga ada Dira dan Dilara.

Banyu mengangguk."Hmm, tapi ga-

gal karena kau tidak menjawab. Apakah kau bersedia membantuku jika aku mengatur ulang jadwalnya?"

Gerakan Nirmala melambat. Ia menatap Dilara dan Dira bergantian. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Rasanya ia akan menolak demi kebaikan bersama. Ia harus menjaga perasaan Dira."Maaf, rasanya aku tidak bisa."

Dira memegang tangan Nirmala."Aku tidak apa-apa. Kalian pergilah. Ini terakhir kalinya kami meminta tolong. Aku sungguh tidak apa-apa. Setelah ini Banyu akan mengatakan kalau sebenarnya kalian sudah putus dan akan menikah denganku."

"Apa kamu nggak apa-apa?"tanya Nirmala dengan nada tak percaya.

Dira mengangguk kuat."Aku sangat percaya pada Banyu sekarang. Dia tak

akan mungkin meninggalkanku."

"Baiklah, aku akan bekerja seprofesional mungkin. Kumohon ini benar-benar yang terakhir,"kata Nirmala pada Banyu.

Banyu mengangguk,"Prisca akan menghubungi Giska nanti."

"Okay."

"Sebèlumnya, terima kasih, ya,"kata Banyu yang membuat Dira merasa lega. Akhirnya sang suami bisa bersikap sopan.

Nirmala mengangguk."Sama-sama." Wanita itu menghabiskan cake-nya.

"Karena kalian sudah selesai, ayo kita pulang," ajak Banyu.

Dira bangkit, ia akan pulang dengan suaminya. Ia menatap Dilara,"kakak nggak pulang?"

"Kalian duluan saja. Masih ada bisnis yang harus kubicarakan dengan Nirmala,"kata Dilara.

Dira mengangguk mengerti."Aku duluan, ya, Nirmala."

"Iya. Hati-hati,"balas Nirmala dengan senyum manis. Lalu ia kembali fokus dengan pembicaraannya dengan Dilara.

Dira dan Banyu masuk ke dalam mobil. Tak butuh waktu lama, mobil langsung meluncur ke jalanan. Banyu terlihat tenang dan tak memikirkan apa pun. Berbeda dengan Dira yang terlihat berperang dengan pikirannya sendiri.

"Kita mau jalan-jalan nggak?"tanya Banyu tanpa menoleh ke arah Dira.

Dira tidak merespon karena sibuk dengan pikirannya sendiri. Alih-alih

menjawab pertanyaan Banyu, ia melontarkan sebuah pertanyaan baru."Kalau boleh tahu, kalian akan ada urusan apa?"

Kening Banyu berkerut."Maksudnya? Kalau jalan-jalan aja memangnya harus ada urusan? Aku cuma mau menyenangkan kamu aja, makanya ajak jalan-jalan."

Dira menelan ludahnya."Maksudku, Nirmala dan kamu. Kalian akan pergi besok, kan?"

"Oh, kamu bicara soal Nirmala?" Banyu terkekeh."Maaf, aku nggak kepikiran ke sana."

"Lalu, apa jawabannya?"tanya Dira tak sabar.

"Aku butuh kehadiran Nirmala untuk menggaet investor. Aku sedang membutuhkan investor, sayang. Kondisi

saat ini sedang tidak baik karena Papa sakit," jelas Banyu dengan jujur.

"Ah, seperti itu ya."

"Maaf, ya aku harus mengorbankan perasaan kamu lagi. Tapi, aku janji ini yang terakhir. Setelah itu tidak lagi,"kata Banyu sembari meraih tangan Dira dan mengecupnya.

Dira mengangguk mengerti. Ia mengusap lengan Banyu."Semoga semuanya lancar, ya."

"Thanks." Banyu mengulurkan satu tangannya ke perut Dira."Kita belanja, ya, terus kita makan enak. Kamu harus banyak makan."

Dira mengangguk. Seharusnya ia tidak berpikir berlebihan. Sebab semua telah baik-baik saja. Bahkan Nirmala adalah wanita yang baik. Hanya karena kesalahan sendiri, Dira berpikir terlalu jauh.

Part 29

Jam sudah larut malam. Dira masih duduk di ruang tamu menunggu suaminya pulang. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak tenang. Padahal ia sudah percaya sepenuhnya pada sang suami. Namun, mengingat sang suami pergi bersama Nirmala, rasa kekhawatirannya muncul kembali. Dira mencoba menghubungi suaminya. Tetapi, sayangnya Banyu tidak menjawab teleponnya. Wanita itu semakin resah.

Dilara membuka pintu kamarnya. Ia ingat bahwa Dira ada di ruang

tamu ketika ia berpamitan tidur. Saat ia terbangun, ia teringat dengan adik iparnya itu. Is degera mengecek keberadaan Dira.

Benar saja, Dira masih ada di tempat dan menunggu dengan wajah khawatir. "Dira...kenapa belum tidur?"

Dira menoleh."Banyu belum pulang, Kak."

Dilara menghelas napas panjang."Kamu harus istirahat, Dira. Kamu harus mrnjaga kesehatan. Banyu pasti pulang kok." Wanita itu menarik Dira agar bangkit. Ia membawa Dira ke kamarnya.

Dira duduk di sisi ranjang dengan wajah cemas. "Kak, kira-kira apa yang mereka lakukan di sana?"

Dilara terdiam sejenak."Soal pekerjaan, tapi, sisanya entahlah. Han-

ya sekadar bersenang-senang. Mr. Yui memang suka bersenang-denang. Banyu pasti sedang menemaninya."

Dira menelan ludahnya."Lalu, bagaimana dengan Nirmala, Kak?"

"Ah, Banyu tidak peduli padanya. Jadi, tidak ada yang perlu kita khawatirkan." Dilara menarik selimut."Kamu tidur sama Kakak aja, ya?"

Dira mengangguk. Ia segera berbaring karena merasa bayinya bergerak sangat banyak hari ini. Mungkin karena ia terlalu banyak berpikir. Awalnya Dira hanya berniat berbaring untuk membuat Dilara tenang. Namun, pada akhirnya ia ketiduran.

Dira tersentak tiba-tiba. Ternyata ini sudah pagi. Wanita itu langsung melompat dari atas ranjang untuk mencari keberadaan Banyu.

"Dira! Pelan-pelan!" Dilara mengingatkan. Ia segera mengejar Dira.

Begitu tiba di kamar, kakinya terasa lemas karena suaminya tidak ada di sana. Kamarnya terlihat sunyi tanpa jejak. Dilara masuk dengan langkah melambat. Melihat raut wajah Dira seperti itu, tampaknya Banyu memang belum pulang.

Dira terdiam dan tampak terpukul. Ia kecewa sekaligus merasa marah atas kejadian ini.

Dilara mencoba menghubungi Banyu. Ponselnya masih belum aktif. Setelah itu ia menghubungi penjaga rumah mereka untuk menanyakan keberadaan Banyu. Ternyata Banyu memang belum pulang.

Dilara menghampiri Dira dengan hati-hati."Dira?"

Dira menatap Dilara dengan mata berkaca-kaca. Hatinys terasa berdenyut hebat. "Kakak, aku tidak mau berprasangka buruk. Tapi, lihatlah Banyu belum pulang. Sementara ia bersama Nirmala semalam."

Dilara mengusap kepala Dira lembut."Sabar, ya, kamu tidak boleh stres. Kalau begitu, aku telepon Nirmala ya untuk memastikan dimana Banyu."

Dira mengangguk."Tolong tanyakan, ya, Kak."

Dilara mencoba menghubungi Nirmala. Sementara Dira menunggu suara tersambung dengan cemas.

"Halo, Nima~" Dilara bersuara.

Mata Dira membesar, ada sedikit harapan karena Nirmala menjawab telepon dengan cepat.

Dilara menyalakan loudspeaker agar Dira ikut mendengar jawaban Nirmala.

"Halo, Nim, kamu di mana?"tanya Dilara sembari melirik ke arah Dira.

"Aku di rumah, Kak, ada apa, ya?"

Dilara dan Dira tampak kaget. Keduanya bertukar pandang bingung.

"Apa semalam kamu sama Banyu? Kalian pulang jam berapa?"tanya Dilara lagi.

"Banyu?" Terdengar nada bingung dari seberang sana.

"Aku pulang duluan setelah urusan kerjaan selesai, Kak. Setelah itu aku tidak tahu. Banyu bersama Mr. Yui,"-jawab Nirmala dengan nada yang sangat yakin.

"Kamu pulang sama siapa? Apa di-

antar sama Banyu?"tanya Dilara lagi, tapi, kali ini dengan nada mencurigai Nirmala. Jika benar itu terjadi, maka ia akan sangat kecewa pada Nirmala.

"Aku pulang dijemput Ray, Kak. Banyu cuma nganterin aku sampai lobi. Habis itu aku pulang sama Ray. Memangnya ada apa, ya, Kak?"

"Banyu belum pulang dan handphonenya juga nggak aktif."

"Oh, mungkin saja dia mabuk sama Mr. Yui lalu mereka tidur di hotel,"sahut Nirmala.

"Ah, begitu ya.ya sudah makasih, ya, Nirmala."

"Iya, kak."

Dilara menarik napas panjang dan memutuskan sambungan. Ia menatap Dira."Sepertinya Nirmala berkata ju-

jur. Jadi, Banyu pasti masih tidur sama Mr. Yui."

"Bagaimana kalau Nirmala berbohong? Bagaimana pun Nirmala mencintai Banyu, kan?"

"Lalu, kita harus bagaimana?"tanya Dilara. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara menenangkan Dira. Seharusnya jawaban Nirmala dapat membuatnya tenang dan menunggu Banyu kembali.

"Ayo kita ke hotelnya, Kak, aku merasa ini sangat janggal." Dira memegang tangan Dilara dengan tatapan memohon.

"Baiklah, kamu mandi dan bersiap, ya. Kita ke hotel sekarang." Dilara akan memenuhi permintaan Dira.

Setelah bersiap, Dilara segera membawa Dira ke hotel tempat dimana Banyu dan Nirmala mengadakan per-

temuan. Dilara tidak tahu pasti apakah Banyu ada di sini atau tidak. Namun, setidaknya ia bisa membuat Dira tenang.

Dira dan Dilara memasuki lobi. Dilara mengedarkan pandangan dan terbelalak saat melihat Nirmala ada di sana. Wajahnya langsung merah menahan amarah. Ia menghampiri Nirmala dengan cepat.

"Nirmala."

Wanita itu menoleh dan tampak kaget melihat Dira dan Dilara ada di sini. Sepertinya Nirmala tidak menyangka akan bertemu dengan mereka di sini."Oh, hai, Kak~"

"Kenapa kamu di sini? Kamu bilang ada di rumah?" Dilara mendekat dengan tatapan curiga. Dira juga menatapnya tajam.

"Oh, karena semalam aku dijemput Ray, mobilku tertinggal di sini. Jadi, aku ke sini mau ambil mobil." Nirmala menunjukkan kunci mobilnya.

Dilara bersedekap, menatap Nirmala tajam. "Apakah kamu bisa dipercaya?"

Raut wajah Nirmala berubah."Apa maksud Kakak?"

"Banyu tak pulang semalaman. Orang terakhir yang bertemu dengannya adalah kamu. Kamu adalah masa lalu Banyu. Tentu saja kami cemas. Kami takut terjadi sesuatu di antara kalian. Atau Banyu tengah dalam pengaruh ucapan seseorang,"kata Dilara lagi.

Nirmala menelan ludahnya."Aku nggak tahu Banyu di mana,"katanya tercekat.

Dilara menatap Nirmala tajam, lalu,

tak sengaja ia menangkap pemandangan yang tak ia sangka. Banyu baru keluar dari lift. Wajahnya terlihat sangat segar. Rambutnya juga basah. Mata Dira berkaca-kaca, tangannya mengepal menahan kekesalan.

"Mas Banyu!"ucapnya Lirih.

Banyu?"ucap Dilara,"syukurlah. Kami mencarimu!" Dilara berusaha tersenyum meskipun sebenarnya ia ingin marah. Ia merasa Nirmala sudah berbohong. Entah apa yang sudah terjadi di antara mereka.

"Oh, ya~hape aku mati. Aku~mabuk dengan Mr. Yui sampai nggak bisa pulang,"-

jawab Banyu tenang. Lalu ia melihat ke arah Nirmala,"Loh, Nirmala~kok kamu masih di sini?"

"Aku cuma mau ambil mobil. Sema-

lam kan aku dijemput Ray,"kata Nirmala dengan tenang.

Dilara memeluk lengan Dira."Kamu, Banyu, ke mana aja? Kita setengah mati nyariin kamu. Nih, Dira juga panik banget. Sampai nggak tidur semalaman."

"Kan udah aku jelasin tadi, Kak. Aku sama Mr. Yui, dia masih di kamar, masih tepar. Ya sudah kalau gitu, ayo kita pulang,"ajak Banyu. Ia tersenyum pada Dira yang masih belum bisa tenang.

"Aku juga permisi. Mobilku di basemant. Bye~" Nirmala tersenyum kecut.

"Kalian nggak tidur bareng, kan?"tanya Dira sembari menatap Banyu dan Nirmala dengan tatapan penuh luka.

Langkah Nirmala kembali terhenti. Ia membalikkan badannya. Ia menghampiri Dira dengan wajah datar.."Apa

yang kamu pikirkan? Datanglah ke kamar yang dititiduri

Banyu, dan lihat apakah ada Mr. Yui di dalam sana. Bila perlu cek cctv-nya sekarang, dengan siapa Banyu masuk ke kamar."

"Sayang, yang dikatakan Nirmala benar. Ray menjemputnya semalam. Aku lanjut menemani Mr. Yui sampai mabuk. Lalu, bodyguard membawa kami ke hotel."

"Apa kami bisa percaya begitu saja?" Dilara melipat kedua tangannya di dada.

"Silakan saja jika tidak percayà. Aku permisi,"kata Nirmala yang kemudian pergi.Banyu menatap Dira dan Dilara bergantian."Kalian melukai hatinya."

"Apa kamu sedang membe-

lanya?"tanya Dira dengan sedikit ketus."Aku menunggumu semalaman dengan cemas. Lalu, sekarang kau malah mengkhawatirkannya?"

"Jangan membuat keributan di sini ayo kita bicarakan di rumah." Banyu berjalan duluan. Ia mencintai Dira, tapi, ia tidak bisa membiarkan tuduhan itu terlempar lada Nirmala. Sebab mereka memang tidak bersama semalaman. Nirmala sudah pulang lebih dulu bersama Ray.

Dira berada satu mobil bersama banyu. Sementara Dilara menyetir sendirian. Tangis Dira pecah di dalam mobil.

"Maafkan aku, aku tidak memberimu kabar karena mabuk,"kata Banyu dengan nada cuek.

"Kenapa kamu lakukan ini pada-

ku? Apa yang kulakukan ini salah?"isak Dira. Rasa marah, kesal dan lega bercampur menjadi satu.

"Aku minta maaf. Aku juga tidak akan berurusan lagi dengan Nirmala. Urusan kami sudah selesai,"kata Banyu.

Dira mengusap air mata di wajahnya. Ia melirik suaminya tersebut. Wajah Banyu tampak lesu dan tidak bersemangat. Dira menjadi sedikit merasa bersalah. Mungkinkah apa yang ia lakukan sangat berlebihan. Bukankah Banyu sedang bekerja untuknya. Mungkin sang suami merasa kecewa karena dicurigai seperti ini. Dira merasa bersalah atas sikapnya tadi. Namun, ia merasa sungkan untuk meminta maaf pada suaminya.

Begitu tiba di rumah, Banyu langsung masuk ke kamar. Pria itu ti-

dak banyak bicara. Dira mengikuti suaminya dengan sedikit rasa bersalah. Banyu mengganti pakaiannya dengan pakaian rumahan. Pria itu duduk di sisi ranjang. Lalu, ia menyadari bahwa sang istri tengah memperhatikannya.

Banyu memegang tangan Dira dan membawanya duduk di sampingnya.

Dira duduk dengan canggung."Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mencurigaimu. Hanya saja kau dan Nirmala ada dalam hotel yang sama di pagi hari. Semalaman aku mencoba menghubungimu. Kau sama sekali tidak menajwab. Itu membuatku khawatir dan berpikir negatif."

Banyu menoleh dan tersenyum, ia memeluk Dira dengan lembut."Tidak apa-apa, sayang. Aku juga tidak bisa membela dan membuktikan diriku ti-

dak bersalah. Aku benar-benar tidur dengan Mr. Yui. Maaf sudah membuatmu khawatir. Aku tidak akan melakukannya lagi."

Hati Dira sangat lega karena sikap Banyu kembali seperti biasa. Ia menatap suaminya dengan wajah semringah."Kamu mau langsung bekerja?"

"Nggak, aku berangkat ke kantor agak siang, ya."

Dira mengangguk."Ya sudah kamu istirahat aja."

Banyu berbaring dan memejamkan matanya. Tampaknya ia masih kurang tidur.Dira segera meninggalkan Banyu agar istirahat dengan tenang. Lalu ia ke lantai satu untuk bergabung dengan Chesta yang tengah membuat masakan kesukaan Rayyan.

Pukul satu siang, Dilara melihat

Banyu terbangun. Pria itu langsung mandi dan bersiap-siap. Sepertinya pria itu akan pergi ke kantor. Dira menghampiri suaminya tersebut.

"Kamu mau ke mana?"

Banyu meliriknya singkat "Ke kantor. Aku kan bilang tadi mau ke kantor agak siang."

"Oh gitu, kita makan siang dulu, biar aku siapkan, ya?" Dira akan berjalan keluar.

"Tidak perlu," kata Banyu menghentikan langkah Dira.

"Kenapa?"

"Aku sedang nggak selera makan. Aku makan di luar saja." Banyu meraih kunci mobil dan tasnya.

"Kamu mau langsung berangkat?" Dira menatap Banyu tak percaya. Sua-

minya itu bahkab tidak menatapnya saat bicara.

"Iya."

"Mas Banyu!" Dira memegang tangan Banyu dan menatapnya. Namun, suaminya itu membuang pandangan."Kamu kenapa, Mas? Kamu masih marah sama aku?"

Banyu menatap Dira beberapa detik, kemudian memegang keningnya sendiri."Aku tidak apa-apa. Mungkin efek alkohol semalam. Nanti juga baikan."

"Kamu masih marah, Mas?" ulang Dira agar hatinya terasa tenang.

"Nggak kok." Banyu melihat jam tangannya."Aku harus pergi sekarang."

Dira mendampingi Banyu menuruni anak tangga. Namun, ketika mereka

menginjakkan kaki di lantai satu, Chesta memanggil.

"Banyu? Mau ke kantor?"

Banyu menghampiri Chesta yang tengah mengupas buah di meja makan."Iya, Ma."

"Kamu belum makan siang loh. Ayo makan. Mama sudah masak."

Banyu menarik kursi tanpa protes. Dira terkejut karena ternyata Banyu luluh oleh perkataan Ibunya. Padahal selama ini Banyu lah yang paling membangkang demi dirinya.

"A-aku ambilkan, ya, Mas,"kata Dira menawarkan.

Banyu mengangguk saja. Lalu, ia duduk dan makan tanpa banyak bicara. Dira tetap melayani suaminya sebagaimana biasa. Menyiapkan piring dan

mengambilkan lauk pauk, sayuran, serta nasi. Dira melirik suaminya perlahan. Ia tidak berani banyak bertanya. Dira pikir Banyu masih baru bangun tidur. Moodnya belum membaik sepenuhnya. Semoga saja nanti duaminya itu kembali ceria.

Part 25

Suara langkah dan gemerisik terdengar samar. Dira membuka matanya spontan. Ia langsung bangkit karena kaget ada yang masuk ke kamarnya. Namun, ia menghela napas lega karen ternyata dia adalah suaminya. Dira melihat jam yang menunjukkan pukul satu dini hari.

"Sayang,"panggil Dira.

Banyu menoleh dan menyalakan lampu."Maaf sudah membangunkanmu."

"Kok kamu pulang jam segini? Ng-

gak ngabarin aku juga,"tanya Dilara sembari memegangi perutnya.

"Aku banyak kerjaan." Banyu tampak sibuk dengan peralatan kerjanya. Pria itu juga tampak mencari sesuatu di dalam tas.

Dira menghampiri Banyu. Sejak siang tadi, mereka sama sekali tidak berkomunikasi. Bahkan pesan yang ia kirim juga tidak dibalas. Dira kecewa, tapi, ini pertama kalinya. Mungkin saja Banyu memang kelelahan karena harus mengambil banyak tanggung jawab setelah Ayahnya sakit.

"Sini, aku pijat."

Banyu menggeleng."Tidak perlu, aku nggak capek kok. Kamu istirahat saja. Aku harus melanjutkan kerjaanku."

"Kamu mau lanjut kerja? Apakah pekerjaanmu memang sedang seban-

yak itu, Mas? Sini aku bantu,"kata Dira khawatir. Meskipun ia tidak terlalu mengerti, tapi, ia ingin membantu suaminya. Ia tidak ingin melihat suaminya begitu lelah dan menanggung semuanya sendiri.

"Tidak perlu. Ini bisa kuatasi sendiri. Terima kasih sudah ingin membantuku,"kata Banyu yang terlihat canggung.

"Kamu~terlihat nggak baik-baik aja, Mas. Kamu kenapa?" Hati Dira semakin resah. Harusnya ia bisa tenang, tapi, melihat perubahan sikap suaminya membuat hatinya semakin tidak tenang.

Banyu menggeleng cepat, ia mengusap puncak kepala Dira sekilas."Aku harus kerja, istirahatlah."

Dira mematung. Ia menyadari bah-

wa Banyu tidak menatapnya seperti biasa. Jangankan menatapnya dalam dan penuh cinta, menatapnya beberapa detik pun rasanya Banyu enggan melakukannya.

Dira terduduk lemas. Salahkah bila ia menaruh rasa curiga pada Banyu dan Nirmala. Mungkinkah ada sesuatu yang terjadi di antara mereka,tapi mereka menyembunyikannya. Tentu saja, hubungan seperti itu pasti dirahasiakan.

Dira memijit pelipisnya dengan frustrasi. Ia sangat lelah hari ini karena membantu memasak. Ia tidak punya energi lagi untuk menangis dan mempertanyakan perubahan suaminya. Ia akan memulainya lagi besok.

Sementara itu, di ruang kerja, Banyu tidak melakukan apa pun. Ia

tampak diam dan menghela napas berat berkali-kali. Pria itu meletakkan alat kerja di atas meja. Lalu, ia berbaring di sofa dan tidur. Tidak ada yang tahu apa yang sedang ia pikirkan. Saat ini ia hanya ingin sendiri.

Entah berapa lama Dira memaklumi sikap Banyu yang seperti ini. Kasih sayang mertua dan sang kakak ipar membuat Dira kuat melalui semuanya. Sampai akhirnya Dira merasa semua ini sudah tidak wajar lagi. Pasalnya, Banyu selalu berasalan lembur setiap hari. Jika tidak sedang lembur, Banyu memilih menghabiskan waktunya di luar. Pria itu jarang sekali bicara padanya. Mereka juga tidak pernah lagi melakukan hubungan suami istri.

Hari ini, Dira ingin mengadukan hal tersebut pada Dilara. Ia tidak ingin menanggung semuanya sendiri. Hari ini,

Dilara sedang ada di rumah. Wanita itu baru saja selesai Yoga di halaman belakang.

"Kak~" Dira menghampiri Dilara.

"Ya, Dir?" Dilara menyeka keringatnya.

Dira duduk di kursi yang ada dengan wajah penuh keraguan. Ini adalah urusan rumah tangganya. Namun, ia tidak kuat menanggung semuanya sendiri. Ia sudah lelah menangis sepanjang malam. Tidak ada tempat untuk mengadu selain keluarga ini.

"Kak, kenapa belakangan ini Mas Banyu banyak berubah?" Dira memulai ceritanya.

Kening Dilara mengkerut."Berubah bagaimana?"

Dira meremas ujung dress yang ia

kenakan."Lebih sering diam, menghabiskan waktu di luar. Bahkan di saat tidak banyak kerjaan dia lebih memilih untuk nongkrong di luar. Aku salah apa, ya, Kak."

"Mungkin Banyu sedang capek, Dir. Lelaki butuh waktu sendiri atau dengan teman-temannya untuk melepas lelah. Pekerjaan kantor belakangan ini sangat menguras energi." Dilara tersenyum dan mengusap lengan Dira."Kamu jangan khawatir."

"Dia seperti ini sejak pertemuannya dengan Nirmala. Apa Banyu mukai mendekati Nirmala lagi?" Dira menatap Dilara dengan yakin.

Raut wajah Dilara berubah."Tidak mungkin."

Dira menghela napas berat."Aku sudah melupakannya, Kak. Tapi, sema-

kin hari,

sikap Banyu semakin dingin. Bahkan dia bukan lagi seperti pria yang kukenal."

"Sejak dulu dia memang seperti itu, Dira. Banyu hanya bicara dengan senyuman di matanya pada wanita yang dia cintai."

"Aku juga merasakannya, Kak, tapi, tidak belakangan ini. Ini bahkan sudah hampir dua minggu. Hubungan kami berjalan tidak baik,"kata Dira dengan lirih.

"Lalu, apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin bertemu dengan Nirmala untuk memastikan hubungan mereka."

Dilara menggeleng tidak setuju."-Jangan, kau tidak boleh bertemu dengannya lagi. Kau bisa kepikiran. Kau

pasti cemburu karena mereka pernah dekat. Bagaimana pun ini tidak akan baik untuk kandunganmu, Dira."

"Tapi, aku tidak bisa seperti ini, Kak. Aku terluka sepanjang hari,"kata Dira sedih.

Dilara berpikir sejenak."Bagaimana kalau aku yang menemuinya."

Dira memegang tangan Dilara dengan tatapan memohon."Aku ingin mendengarnya secara langsung, Kak. Aku tidak mau mendengarnya melalui Kakak. Aku ingin memastikan dari nada bicaranya."

Dilara berpikir keras bagaimana cara mewujudkan keinginan adik iparnya tersebut."Bagaimana kalau kita teleponan? Kau bisa mendengarnya sendiri."

"Kakak tidak kerepotan? Aku ikut

saja?"

Dilara menggeleng dan mengusap perut Dira."Kau harus menjadi penurut demi anak kamu. Kamu tidak boleh capek dan banyak pikiran. Oke? Aku akan menelepon kalau sudah hampir sampai."

Dira mengangguk. Ia mengalah saja karena semua ini demi kebaikannya. Meskipun ia tidak bisa melihat wajah Nirmala secara langsung, ia masih bisa mendengarkan percakapan mereka."I-ya, Kak."

Dilara bangkit "Baiklah, aku temui Nirmala di kantornya ya. Tapi, jika memang jawabannya tidak mengarah ke sana, kita harus berhenti menelusuri Nirmala. Memang Banyulah yang berubah karena dia sedang stres pekerjaan."

"Iya, Kak, aku mengerti."

Dilara segera bersiap-siap. Ia berpenampilan yang rapi karena setelah itu ia akan pergi ke kantor. Hampir dua jam kemudian, Dilara tiba di kantor Nirmala. Dilara menghubungi Dira.

"Halo, Kak~"

"Maaf baru hubungi, Kakak sudah sampai di kantornya Nima, nih."

"Iya, Kak."

"Sebentar, ya." Dilara kemudian menghampiri resepsionis.

Dira menunggu dengan deg-degan. Ia mendengar Dilara berbincang di seberang sana. Namun, akhirnya ia harus sedikit kecewa karena Nirmala tidak sedang berada di kantor. Beberapa saat kemudian, Staff mengkonfirmasi kalau Nirmala sedang di jalan menuju kantor. Dilara dipersilakan menunggu.

"Terima kasih, Mbak,"kata Dilara yang sudah dibawa ke ruang tunggu.

"Sebentar, ya, Dir, Nima lagi di jalan."

"Iya, Kak." Dira menunggu sambil mengusap-usap perutnya. Gerakan-gerakan kecil ia rasakan. Sesekali ia tersenyum. Buah cinta ia dan Banyu sedang berkembang di dalam.

"Dir-Dira!"panggil Dilara dari seberang sana.

"Ya, Kak?"

"Nirmala sudah datang. Dengarkan baik-baik, ya?"

"Iya, Kak." Dira mengangguk. Ia akan mendengarkan percakapan mereka dengan baik.

"Hai, Kak, kok nggak ngabarin kalau mau datang?" Terdengar suara Nirma-

la yang menyambut Dilara dengan hangat.

"Iya, aku memang ingin bertemu, kebetulan dari meeting dan nyempetin mampir."

"Silakan duduk lagi, Kak. Jadi, ada apa, Kak? Ada yang bisa aku bantu?"

"Hmmm~" Dilara mengusap tengkuknya,"apakah kamu pernah ketemu Banyu lagi?"

"Banyu? Pertemuan terakhir kami itu di hotel, Kak. Sudah beberapa minggu ini juga aku sibuk, jadi, kalau pun kami tidak sengaja ketemu, aku tidak menyadarinya."

"Banyu berubah sejak kembali dari hotel, Nirmala. Maaf, ya~apa kalian tidak ada membicarakan sesuatu yang membuatnya banyak diam belakangan ini?"

"Tidak ada, Kak. Di awal pertemuan, kami membahas pekerjaan bersama Mr. Yui. Lalu, kami bicara singkat mengenai kabar dan kondisiku saat dia tinggalkan. Tetapi, dia tetap dingin padaku. Dia tetap menganggapku orang asing. Tidak ada yang aneh pada malam itu. Namun, aku nggak tahu apa yang terjadi setelah aku pulang, Kak."

"Oh, begitu~"

"Memangnya kenapa, Kak?"

"Nirmala, kami sangat mengerti bahwa kau sangat kecewa dengan masalah yang terjadi. Kamu dan Banyu batal menikah karena insiden tersebut. Lalu, ada Dira dalam kehidupan kalian. Tetapi, bukankah masalahnya sudah selesai? Kamu bilang sudah merelakan Banyu untuk Dira."

"Itu benar," jawab Nirmala

langsung,"katakan langsung, Kak, memangnya ada apa? Kenapa mempertanyakan soal Banyu lagi?"

"Sejak malam itu, Banyu menjadi lebih pendiam. Selain itu, dia juga menjaga jarak dengan Dira dan jarang pulang ke rumah. Setiap ditanya, dia hanya diam. Raut wajahnya terlihat sedih. Dira menangis sepanjang hari karena sikap Banyu yang berubah. Padahal itu tak baik untuk kandungannya." Dilara menceritakannya dengan wajah sedih.

"Kakak sudah salah paham. Aku sudah tidak ingat dengan Banyu. Kami bahkan seperti orang asing ketika bertemu. Perihal Banyu yang jarang pulang sejak pertemuan kami saat itu, aku pun tidak mengerti, Kak. Sumpah, tidak ada pembicaraan yang berarti saat kami bersama. Dia hanya menanyakan

bagaimana kehidupanku setelah putus deñgannya."

"Kenapa Banyu menanyakan bagaimana hatimu setelah ditinggal-kannya?"

Nirmala menggeleng pelan sembari membuang pandangannya. "Entahlah, Kak, kukira dia hanya merasa bersalah. Tetapi, aku sudah memaafkan dan melupakan segalanya. Hubungan kami benar-benar sudah berakhir. Tak ada sisa rasa lagi di hati ini. Aku bahkan sudah memulai kehidupan yang baru dengan pria lain."

"Sebaiknya Kakak tanya Banyu baik-baik. Aku bersumpah tidak ada hubungannya dengan hal ini,"lanjut Nirmala.

"Maafkan kami, Nirmala. Kami hanya tidak bisa mèlihat Dira terus

menangis karena Banyu sering menghilang."

"Aku senang mendengar bahwa Kakak dan Mami menerima Dira. Kalian bahkan menyayanginya seperti anak kandung. Aku tegaskan sekali lagi, aku tidak terlibat atas apa yang terjadi."

Dilara mengangguk mengerti,"baiklah kalau begitu, Nirmala. Maaf sudah mengganggu waktumu. Tapi, seandainya saja kau tahu sesuatu atau Banyu menghubungimu, tolong beri tahu aku."

"Baik, Kak. Semoga semua masalah segera teratasi."

Dilara bangkit,"aku pamit, terima kasih atas waktunya, ya."

Dira tidak puas dengan jawaban dan pertanyaan yang ia dengarkan. Tetapi, ia tidak bisa berbuat apa pun

selain menerima apa yang ada.

"Kamu sudah mendengarnya, kan, Dira?"kata Dilara yang akhirnya mengajaknya bicara setelah di dalam mobil.

"Iya, Kak, aku sudah dengar. Tapi, hawabannya sama saja seperti sebelumnya. Kita tidak tahu apakah dia berkata jujur atau tidak." Dira menghela napas kecewa.

"Dira, aku mengerti dengan segala kekhawatiranmu. Tetapi, sayang~aku mengenal Nirmala. Dia sudah jujur, dia juga pasti tidak nyaman jika terus-terusdan ditanya seperti ini. Lagi pula ia sudah menjalin hubungan dengan pria lain. Kita harus menghormatinya. Itu artinya kita harus bertanys bsik-baik pada Banyu. Kamu ajak bicara empat mata." Setelah selesai bicara tadi, Dilara merasa tidak enak pada Nirma-

la. Wanita itu pasti merasa lelah karena hidupnya dikaitkan dengan masa lalunya.

"Iya, Kak, aku akan ajak bicara Mas Banyu. Terima kasih sudah menolongku."

"Iya, Dira. Kakak langsung ke kantor, ya."

"Iya, Kak." Pembicaraan mereka terputus. Dira terduduk lemas dengan pikiran penuh. Ia merindukan Banyu ada di sisinya seperti dulu. Ia bisa bersandar manja dan mengadukan segala keluh kesah padanya. Semua menjadi begitu asing. Air mata Dira menetes, hatinya menjadi teramat pilu.

Dira hanya bisa berharap malam ini akan bertemu dengan Banyu. Dengan begitu ia bisa bicara dari hati ke hati. Semoga saja hubungan mereka merenggang memang hanya karena pekerjaan.

Part 25

Doa Dira terkabul. Sekitar pukul lima sore, Banyu telah tiba di rumah. Dira menghela napas lega. Ia tak sabar menunggu Banyu masuk ke kamar. Namun, sampai pukul enam, lelaki itu tak kunjung masuk. Akhirnya Dira berinisiatif menghampirinya. Namun, baru saja ia keluar, Banyu sudah tiba di depan kamar.

"Mas~" sapa Dira dengan senyuman termanisnya.

"Iya." Banyu tersenyum seadanya,

lalu masuk dan mengabaikan Dira.

Dira menatap suaminya bingung."Mas, aku ingin bicara."

Banyu menoleh."Bicara apa? Bicara saja."

"Ini pembicaraan yang penting, serius, dan panjang,"kata Dira.

Banyu terdiam sejenak."Boleh, tapi, hari ini aku harus pergi."

Dira tersenyum kecewa. Kenapa ia tidak memiliki kesempatan untuk bicara. Kenapa lelaki itu lebih memilih pergi dari pada bicara dengannya."Pergi ke mana?"

"Ke acara syukuran teman aku. Acaranya jam delapan. Aku harus siap-siap dari sekarang. " Banyu menunggu Dira mengatakan apa yang ingin ia katakan,"bicaralah."

Dira menggeleng."Ya sudahlah, nanti saja. Mas pulang, kan? Karena Mas jarang pulang sekarang."

"Iya,"jawab Banyu singkat. Entah apa maksudnya. Mengiyakan pertanyaan atau pernyataan Dira. Dira semakin frustrasi dibuatnya.

Dira duduk di sisi ranjang, sementara Banyu mandi dan sedang berpakaian. Pintu kamar diketuk. Dira membuka pintu dan mendapati Chesta di sana. Mertuanya itu sudah berpakaian rapi dan cantik. Sepertinya juga akan pergi seperti Banyu.

"Kamu kok nggak siap-siap,Dira?"tanya Chesta bingung,"sebentar lagi kita pergi loh."

"Siap-siap apa, Ma?"

"Kita kan mau pergi ke acara syukuran temannya Banyu. Kebetulan orang

tuanya juga sahabat Papa. Memangnya Banyu nggak nyuruh kamu bersiap?"

Hati Dira berdenyut. Tadi Ia dan Banyu bicara sebentar. Namun, tidak ada sedikit pun pembahasan mengenai bahwa ia juga diajak pergi."Nggak ada, Ma, mungkin Mas Banyu lupa."

"Ya udah, ayo bersiap-siap. Kita tunggu," kata Chesta.

Banyu yang sedang merapikan kemejanya menatap Chesta bingung."Mama mau ajak Dira?"

"Iya, dong. Dia kan istri kamu. Gimana, sih!" Chesta mendengkus."Kenapa kamu nggak ngomong kalau Dira juga diajak Papa?"

"Ya sudah, aku tunggu di bawah." Banyu bersikap acuh. Pria itu melengos pergi.

Chesta mengusap lengan Dira."Ya sudah, kamu bersiap, ya. Mama tunggu."

"Iya, Ma." Dira mengganti bajunya dengan cepat. Untunglah Dilara sudah membelikan pakaian dan sepatu yang bagus. Jadi, ia tidak bingung harus mengenakan pakaian apa. Ia memoles wajahnya sedikit karena ia tidak terlalu lihai dalam merias wajah. Setelah itu ia menemui Chesta dan Rayyan yang sudah menunggu.

"Pa, Ma, maaf aku lama."

"Ayo kita berangkat sekarang,"kata Banyu tanpa ingin berbasa-basi lagi.

"Ayo, Nak,"kata Rayyan menyadarkan lamunan Dira.

Mereka berempat masuk ke dalam mobil. Dira hanya diam dengan pikiran yang tak tenang. Tapi, setidaknya ia

ada di samping Banyu sekarang.

Setiba di sana, seorang pria langsung menyambut mereka dengan hangat. Dira berdiri di belakang sembari memperhatikan. Sepertinya Banyu dan lelaki itu sangat akrab.

"Halo, Tante~Om, sudah sehat?"

Rayyan mengangguk."Sudah. Tapi, belum boleh banyak beraktivitas."

"Dimana istri kamu, Archi?"tanya Chesta.

"Masih di dalam, Tante, sebentar lagi keluar.Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk acara ini."

"Bagaimana pun kita ini sudah seperti keluarga." Rayyan terkekeh sembari menepuk pundak Archie.

"Iya, Om. Oh, ya, ini siapa?"tanya Archie ke arah Dira.

Chesta tersenyum semringah. Ia menarik Dira ke sebelahnya."Ah, ini~"

"Saudara jauh. Kebetulan sedang berkunjung, kita ajak sekalian karena tidak ada orang di rumah." Banyu memotong ucapan Chesta. Raut wajah Chesta dan Dira tampak kaget.

"Ah, begitu, halo, Kak, salam kenal,"sapa Archie.

"Halo~" Dira mengangguk sembari tersenyum kikuk. Chesta ingin memperkenalkannya, tetapi, Banyu tidak mau menyebutnya sebagai istri. Apakah Banyu memang benar-benar berubah? Bukankah ini kesempatan untuk mengatakan bahwa ia sudah menikah. Bukankah itu adalah impian Banyu? Bisa mengatakan dengan hamblanh perihal hubungan mereka. Tapi, apa yang terjadi sekarang? Banyu tidak mengakuin-

ya.

"Selamat menikmati hidangan dan acaranya, ya~Om, Tante, dan Kak Dira. Silakan duduk,"kata Archie lagi.

"Terima kasih, Archie."

Banyu memeluk pundak Archie dan mengajaknya berjalan ke arah lain. Sepertinya mereka ingin membicaraak sesuatu.

"Jangan dipikirkan, Dira,"bisik Chesta."Mungkin Banyu merasa ini belum waktunya."

Dira tersenyum tipis."Iya, Ma, tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Ya sudah, jangan berlama-lama berdiri. Ayo kita duduk dan makan. Biar saja Banyu ngobrol dengan teman-temannya." Chesta mengajak Dira ke sebuah meja yang telah di-

siapkan untuk mereka.

Dira duduk dengan hati yang sedih dan kecewa. Sesekali ia menatap ke arah Banyu yang ada di kelompok pria di meja lain. Suaminya itu terlihat menonjol, sangat tampan dan menarik. Beberapa wanita melihat ke arahnya. Bahkan ada yang menghampiri dan mengajak bicara.

Dira melihat dirinya sendiri. Ia bahkan sangat jauh berbeda dengan wanita-wanita itu. Apa lagi jika dibandingkan dengan Nirmala yang jelas-jelas setara dengan mereka. Entah kenapa Dira merasa sangat cemburu ada dalam situasi ini. Banyu semakin sulit digapai belakangan ini.

Ini sudah pukul sepuluh malam. Acara telah selesai. Dira mengedarkan pandangannya mencari keberadaan

Banyu. Namun, sosok suaminya itu tidak memperlihatkan wujudnya.

"Dira, ayo kita pulang,"ajak Chesta.

Dira menghampiri Chesta."Mas Banyu mana, Ma? Apa sudah di mobil?"

"Banyu ada urusan dengan teman-temannya. Kita diminta pulang duluan," jawab Chesta.

"Memangnya Mas Banyu tidak bisa pulang bersama kita saja, Ma?" tanya Dira dengan nada kecewa dan lemah. Entah kapan lagi ia bisa bicara dengan lelaki itu. Tadi adalah saat yang tepat, tapi, sayangnya mereka harus pergi ke acara ini. Atau mungkin saja Banyu pulang karena akan pergi ke sini, buka karena memang ingin pulang ke rumah.

"Katanya dia akan pulang naik taksi. Ada apa, Nak?"tanya Chesta yang melihat kesedihan di wajah Dira.

Dira menggeleng. Ia merasa malu menceritakan apa yang sedang terjadi saat ini. Dira merasa ini adalah debuah karma yang harus ia rasakan karena ia telah merebut Banyu dari Nirmala.

"Jangan khawatir, ya, Banyu hanya bersama teman-temannya kok. Mama kenal mereka semua." Chesta menenangkan tanpa tahu apa yang dirasakan Dira saat ini.

Akhirnya Dira pulang tanpa Banyu. Begitu tiba di rumah ia menangis sejadi-jadinya.

Part 26

Dira terbangun dengan kepala yang berat. Ia melihat sekelilingnya yang begitu sunyi. Ia melihat ke sebelahnya yang masih rapi. Banyu tidak pulang lagi. Wanita itu mengusap wajahnya kasar, lalu bangkit dan mandi. Setelah selesai, Dira menuju ruangan di sebelah garasi, tempat di mana sopir dan satpam duduk untuk istirahat.

"Pak,"panggil Dira pada Ujang, sopir yang biasa menyetir untuk Banyu. Namun, belakangan ini Banyu sudah

menyetir sendiri.

Ujang bangkit dengan cepat dan menghadap Dira dengan sopan."Ada yang bisa saya bantu, Bu? Mau diantar ke mana?"

Dira menggeleng."Saya tidak mau pergi, Pak. Saya hanya ingin bertanya sesuatu. Tolong bantu saya."

"Saya akan membantu jika memang saya bisa membantu, Bu."

"Hmmm~Bapak tahu ke mana Pak Banyu selama ini pergi? Saya tahu Bapak memang tidak menyetir bersamanya. Tetapi, mungkin saja Bapak tahu dimana biasanya Pak Banyu pergi?"

Ujang berpikir, ia mengingat-ingat beberapa tempat."Hmmm~biasanya Bapak di kantor,sih, Bu. Karena Bapak memang selalu kerja. Selain itu, Bapak suka ngopi di dekat Gardenia."

"Dimana itu Gardenia?" tanya Dira.

"Dekat rumahnya Mbak Nirmala,"kata Ujang keceplosan. Pria itu langsung menutup mulutnya."Maaf, Bu, itu dulu~sebelum Bapak lupa ingatan. Kalau sekarang nggak mungkin ke sana."

"Iya, Pak, terima kasih, ya." Dira kembali ke kamarnya. Ia merasa perutnya sedikit sakit. Ia pun berbaring dan mengusap-usapnya pelan.

"Astaga, kamu pasti ikut sedih, ya, Nak. Maaf, ya." Dira bicara sendiri dengan perutnya,"kamu rindu Papa kamu nggak? Kamu pengen diusap-usap, kan?" Dira berkata dengan lirih. Air matanya menetes.

Wanita itu tiba-tiba bangkit dan duduk. Ia menyeka air matanya."Nanti malam kita jemput Papa kamu, ya. Kita harus membawanya pulang."

Sekitar pukul sembilan malam, Dira bersiap-siap. Ia mengenakan pakaian tebal karena ia merasa sedikit kedinginan. Ia melihat keadaan rumah. Semua anggota keluarga sudah masuk ke kamar. Dira berjalan dengan hati-hati menuju garasi mobil dan menghampiri Ujang.

"Pak Ujang!"

"Ya, Bu."

"Pak, tolong antarkan saya ke tempat Pak Banyu biasa nongkrong, ya."

"Ba-baik, Bu." Ujang tergagap. Ia dengan sigap mengantarkan wanita itu. Biarlah itu menjadi urusan Dira dan Banyu. Ia hanya perlu meminta maaf jika ternyata Banyu marah padanya.

"Bu, sudah sampai. Itu mobilnya Bapak,"kata Ujang.

Dira tersenyum lega."Ah, terima kasih, Pak. Bapak langsung pulang saja. Nanti saya pulang sama Pak Banyu."

"Baik, Bu, hati-hati."

Dira berdiri di depan gedung yang sepertinya tempat berbelanja yang di dalamnya terdapat coffe shop. Dira memantau dari luar, memperhatikan orang di dalam sana satu persatu.

Pandangannya terhenti pada pria dan wanita yang sedang berdiri berhadapan. Mereka sedang berbicara. Darah Dira mendidih. Ia melangkah cepat untuk menghampiri dua orang tersebut.

"Mas Banyu, Nirmala!"

Banyu dan Nirmala menoleh bersamaan. Wajahnya menunjukkan bahwa ia sangat kaget karena kedatangan Dira.

Dira menghampiri Nirmala dan Banyu.

"Kalian janjian di sini, kan?" tanya Dira dengan suara bergetar. Ia memandang keduanya bergantian dengan hati yang penuh luka. Sebenarnya apa yang terjadi. Keduanya hanya diam.

"Kenapa kalian bersama? Ayo jelaskan!"kata Dira tak sabar.

Nirmala memperhatikan sekitar." Ayo kita bicara di luar. Di sini terlalu ramai," kata Nirmala.

"Ayo,"kata Banyu pada Dira. Karena tak ada tempat, mereka bicara di parkiran.

"Apa yang ingin kalian jelaskan?" Dira menatap Banyu dan Nirmala.

Banyu menatap Dira."Kamu salah paham. Kenapa kamu terus menyalah-

kan Nirmala."

"Apa maksud kamu? Kamu membela Nirmala?" tatap Dira penuh luka.

Nirmala memutar bola matanya. Ia berdiri di hadapan Dira dengan berani dan menatapnya tajam."Dira, dengarkan aku baik-baik. Aku tak sengaja bertemu dengan Banyu di sini. Kenapa dia ada di sini, tanyakanlah padanya. Aku tak tahu. Lihatlah, aku memang membeli sesuatu. Apakah cukup jelas? Ini sudah kesekian kalinya aku dituduh seperti ini."

"Tapi, kenyataannya begitu." Dira merasa tidak terima dengan jawaban Nirmala. Selama ini ia berusaha percaya. Ini kesekian kalinya ucapan Nirmala tidak sesuai kenyataan. Ia tidak akan memercayainya lagi. Banyu dan Nirmala pasti sedang membohonginya.

"Kalian selesaikan masalah kalian sendiri. Aku tidak mau terlibat dan jangan libatkan aku lagi. Aku duluan." Nirmala segera pergi.

Banyu menatap Dira datar."Ada apa?"

"Ada apa?" Dira tertawa lirih."Aku menunggumu berhari-hari di rumah. Kau tidak memberiku kabar sama sekali. Kau tidur di mana bersama siapa, aku tidak tahu."

"Kenapa kau harus tahu?"

Dira menatap Banyu tak percaya."kamu kenapa, Mas? Kenapa seperti ini? Tolong bicara!! Aku tidak kuat lagi menanggung semua ini. Aku ini istrimu. Aku sedang mengandung anakmu. Katakan saja, aku lelah bertele-tele seperti ini."

"Kamu mau tahu? Ayo kita bicara

di rumah." Banyu membuka pintu mobil dan mempersilakan Dira masuk. Seyelah itu mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Sepanjang jalan, Banyu hanya diam dengan wajah dinginnya.

Begitu tiba di rumah, Banyu berjalan cepat ke arah kamar. Sementara Dira menyusulnya dengan langkah cepat juga. Saat ia tiba di kamar, Banyu duduk di kursi yang ada di sana.

"Sekarang bicaralah,"kata Banyu dengan malas.

Mendapat respon seperti itu, Dira semakin emosi. Harga dirinya terasa diinjak-injak. Seakanakan ia tidak ada harga dirinya. "Ada apa dengan kamu? Apa salahku?"

"Tidak ada apa-apa."

"Kenapa kamu bertemu dengan Nirmala?"

"Kami tidak sengaja bertemu di sana."

"Tidak mungkin. Kamu berhubungan lagi dengannya, kan?"

Banyu tertawa sinis."Tuduhan itu tidak beralasan. Nima sudah akan menikah dengan orang lain."

"Lalu kenapa sejak pertemuan kalian malam itu kamu benar-benar berubah! Apa yang dia katakan sampai kamu seperti ini? Dia mempengaruhimu kah? Kamu ingat,kan, ketika pertama kali dia melihat kita datang. Dia mengatakan hal tidak baik. Dia pasti dendam padaku."

"Stop!!"kata Banyu dengan suara tinggi. Wajahnya terlihat sangat marah.

Dira tersentak. Ini pertama kalinya ia melihat Banyu marah."Jadi, kamu

seperti ini demi dia?"

"Dia siapa? Nirmala?"

"Ya!"

Banyu bangkit dan menghampiri Dira.

Matanya terlihat membesar dan merah. "Apa yang kamu benci darinya? Hanya karena kami adalah sepasang kekasih dimasa lalu. Kami seharusnya menikah jika kau tidak egois!"

Dira menelan ludahnya. "Apa maksudmu?"

"Bukankah kau yang merebutku darinya? Kenapa sekarang kau bertindak seolah-olah Nirmala lah yang merebutku darimu? Demi Tuhan, Dira, Nirmala tidak pernah mendekatiku. Di hotel aku benar-benar tidur bersama Mr. Yui. Tapi kau tidak percaya dan

menuduhnya."

"Lalu kenapa kalian bertemu lagi di supremarket barusan? Itu dekat dengan rumahnya, kan?"baals Dira dengan suara keras dan melengking. Emosinya tak dapat dibendung lagi setelah berminggu minggu menghadapi sikap kekanakan Banyu.

"Aku mencarinya. Aku sengaja datang ke tempat dimana dia berada."

Hati Dira tercabik. Betapa sakit hatinya mendengar kenyataan itu dari mulut Banyu sendiri. "Kenapa?"

Banyu tertunduk sedih."Karena aku sangat bersalah. Aku sangat berdosa. Aku yang mengejar-ngejarnya. Aku yang memaksanya jatuh cinta padaku. Tapi, akulah yang melukai hatinya."

Dira mendekat dan memegang tangan Banyu. "Kamu tidak salah apa pun.

Ini takdir."

Banyu menepis tangan Dira dan mundur beberapa langkah."Dira aku sudah mengingat semuanya. Aku sudah ingat siapa diriku."

"Apa?" Seperti petir di siang bolong, itulah yang dirasakan Dira saat ini.

"Pertemuan terakhir kami membuat ingatanku perlahan kembali. Tapi, aku juga ingat semua hal yang terjadi di antara kita. Bagaimana aku bersikap dingin pada calon istriku sendiri. Bagaimana perasaan dia yang bahagia ketika bertemu denganku, tapi, aku malah mengabaikannya. Dan aku ingat bagaimana kau bersikap polos di hadapanku dan membohongiku!"

"Banyu stop~" Dira tak kuat mendengarnya. "A-apa saat itu dia berusa-

ha membuatmu ingat semuanya?"

"Tidak sama sekali. Dia bahkan menghindariku. Tapi, kau menuduhnya seolah-olah kami bersama. Bukankah kau yang begitu kejam?" Nada suara Banyu merendah tapi begitu tajam.

"Tapi, secara kebetulan memang seperti itu. Bagaimana pun aku punya perasaan. Aku curiga karena kamu pergi bersama mantan kekasih kamu dan tidak pulang."

"Lalu sekarang bagaimana kau mempertanggung jawabkan semuanya? Kau membuatku tidak bertemu dengan keluargaku. Kau menikahiku saat lupa ingatan. Lalu aku sudah ingat semuanya. Bagaimana aku bisa menjalani kehidupanku yang hancur ini? Aku harus hidup bersama wanita yang tidak kukenal. Yaitu kau!"

"Mas Banyu!" Air mata Dira menetes.

Apakah ini akhir dari segalanya. Ketika Banyu telah mengingat semuanya secara bersamaan. Ingat apa yang telah ia perbuat dan juga tentang masa lalunya. Maka jika itu terjadi, Banyu akan mengangganya orang jahat. Pria itu pasti sangat membencinya.

"Aku lelah, aku mengambil waktu sendiri untuk menangkanku. Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana ketika ingatanku kembali. Ini tidak mudah untukku!"kata Banyu dengan tatapan penuh luka.

"Mas,"desis Dira sembari memegangi dadanya."Tapi, saat ini kita telah bersama. Mama dan Papa sudah memberi restu. Aku juga sudah hamil."

"Aku tahu, Dira, aku tahu! Oleh

karena itu aku menyendiri dari pada aku menyakiti kamu! Aku tidak bisa, Dira."

"Tidak bisa apa?"tanya Dira tercekat.

"Bersama kamu,"sambung Banyu.

Hati Dira seperti dipukul keras. Sungguh semua ini membuat luka bertubi-tibi di hatinya. "Kalau begitu kembalilah pada Nirmala. Aku ikhlas."

"Terlambat!! Karena kau, dia memilih melupakanku. Kau harus tahu sebaik apa wanita itu sampai mengalah dan memberikan kekasihnya pada wanita lain. Nirmala sudah menerima pria lain, Dira. Dia akan menikah!! Dia sudah melupakanku karena aku sendiri yang menyuruhnya pergi!!"

"Kalian kenapa? Suara kamu sampai ke bawah, Banyu!" Chesta dan Dilara

muncul dengan khawatir.

Dilara menghampiri Dira dan memeluknya."Its okay, Dira. Tidak apa-apa."

"Tolong usir wanita ini!"kata Banyu dingin.

"Banyu! Apa-apaan kamu?" Dilara menatap Banyu marah."Ini istrimu, sedang mengandung. Seberat apa pun masalahmu, kau tidak boleh bersikap kurang ajar seperti ini."

"lebih kurang ajar mana dengan sikapnya? Dia berpura-pura mengenalku dan menjadikanku suaminya. Padahal Polisi sudah jelas datang bertanya tentang keberadaanku. Bukankah dia jahat?"

"Kenapa membahas hal yang sudah berlalu, Banyu. Kita semua tahu akan hal itu. Tapi, bukankah kita semua su-

dah menerima Dira?" Chesta berusaha meredam amarah anak laki-laki satu-satunya itu.

Banyu menatap Chesta dengan wajah sedih dan seakan meminta pertolongan. "Karena aku sudah ingat semuanya, Ma. Aku ingat kecelakaan bersama Ray. Aku ingat, kalau aku bersikap dingin pada Nirmala. Wanita yang dulu kukejar mati-matian."

Chesta tersentak kaget. Ia tidak menyangka ingatan Banyu kembali ketika ia susah mengikhlaskan segalanya. Bahkan ketika ia sudah bisa menerima Dira sebagai menantunya."Kamu sudah ingat?"

Banyu mengangguk.

Hati Dira teramat perih. Ia pikir setelah mendapat restu, semua akan baik-baik saja. Ternyata ia harus diha-

dapkan dengan Banyu dalam versi yang asli. Bukan Banyu yang ia kenal sebagai suaminya. Kini ia menjadi sangat yakin bahwa Banyu sangat menyukai Nirmala. Betapa hancurnya perasaan saat ini.

"Bawa dia pergi dari sini atau aku yang akan pergi." Banyu melangkah meninggalkan ruangan itu.

"Banyu!!" Dilara mengejar Banyu.

Langkah Banyu terhenti dan menatap Dilara."Kenapa, Kak?"

"Ingatanmu sungguh kembali?" tanya Dilara tak percaya.

"Ada luka di paha kirimu karena jatuh dari tangga. Kita ingin mencuri mangga Nenek yang masih mentah,"kata Banyu.

Dilara menutup mulutnya tak percaya. Matanya berkaca-kaca sembari

memegangi lengan lelaki itu."Kamu~sudah sembuh. Kakak senang, tapi, semua ini membingungkan."

"Jika Kakak bingung, bagaimana dengan aku, Kak?"kata Banyu dengan lirih.

"Bagaimana dengan Dira?"

"Kakak tahu, kan, betapa aku mencintai Nirmala. Lalu, sekarang aku dihadapkan dalam kenyataan ini. Aku tahu aku harus mengikhlaskannya. Tapi, paling tidak beri aku waktu untuk menyendiri. Aku butuh waktu untuk menerima keadaan ini. Aku dan Dira adalah orang asing, Kak. Bagaimana aku bisa menjalin pernikahan dengan wanita yang tidak kukenal sama sekali. Selama ini aku berusaha bersikap baik. Aku tidak menunjukkan sikap bahwa aku telah mengingat semuanya. Tapi, Dira

terus merongrongku. Dia terus memintaku menceritakan apa pun padanya. Padahal aku merasa tidak nyaman. Tolong pahami aku. Aku hanya butuh waktu. Setelah itu aku akan kembali."

Dilara mengangguk mengerti. "Baiklah,silakan menyendiri. Kita sudah membahas semua sejak awal. Bagaimana pun, Dira sudah mengandung anakmu. Pikirkanlah semuanya secara matang sebelum kau ambil keputusan."

"Jangan khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja. Aku akan kembali ketika hatiku telah siap menerima semua ini,"kata Banyu yang dibalas dengan anggukan oleh Dilara.

Dilara menghela napas berat. Bagaimana semua ini bisa terjadi. Wanita itu kembali ke kamar menemui Dira yang tengah menangis dalam pelukan

Chesta.

"Mana Banyu?"bisik Chesta.

Dilara menggeleng."Banyu ingin menyendiri dulu, Ma. Nanti dia akan kembali kalau hatinya telah siap."

"Ya ampun, cobaan apa lagi ini." Chesta menghela napas berat.

"Dira, ini hal yang berat. Kita juga harus memberi waktu pada Banyu. Dia pasti kembali. Dia pasti akan memikirkan anaknya."

Dira terus menangis dalam pelukan Dilara. Malam itu suasana terasa mencekam. Mimpi buruk datang dalam kehidupan Dira.

Part 27

Semalaman menangis membuat kepala Dira pusing. Ia juga merasa mual dan tidak bernafsu makan. Beberapa hari ini ia juga malas makan. Ia sangat kehilangan Banyu. Pria itu sudah mengingat semua hal yang telah ia lewati bersama Nirmala dan juga dirinya. Meskipun Nirmala sudah akan menikah, itu tidak membuat Banyu memaafkan dan tetap mencintainya.

Banyu tidak pulang ke rumah sejak

malam buruk itu. Lelaki itu juga tidak pernah menghubunginya. Dira tidak tahu apa artinya ia masih ada di rumah ini. Namun, ia juga tidak tahu bagaimana caranya hidup dengan seorang anak tanpa suami ketika kembali ke kampungnya. Lalu, apa yang bisa ia kerjakan di sana. Wanita itu semakin bingung.

"Dira~" Chesta masuk ke kamar menantunya untuk mengecek keadaan wanita itu."Kamu sudah makan?"

"Sudah, Ma."

Chesta melihat nampan di atas nakas."Kok sedikit sekali makannya?"

"Iya, Ma, kurang nafsu makan. Perutku juga rasanya sakit,"kata Dira.

Chesta mengusap perut Dira."Kalau kamu nggak makan, anak kamu makan apa? Kasihan loh dia di dalam. Kalau kamu sedih juga dia ikut sedih."

Dira tersenyum kecut sambil memegang perutnya."Iya, Ma, aku janji setelah ini banyak makan. Aku tahu anakku jugs sedih. Makanya, belakangan ini juga jadi ikut diam."

"Ikut diam bagaimana?"

"Tidak bergerak."

"Hah?" Chesta langsung terlihat cemas. Ia mengusap-usap perut dan meraba-raba semua bagian perutnya."Sejak kapan tidak bergerak? Sehari ini sudah bergerak berapa kali?"

"Tidak ada, Ma. Tidak bergerak sejak Banyu meninggalkan rumah ini,"-jawab Dira dengan wajah polosnya.

"Yang bener kamu, Dira? Beneran sudah tiga hari ini tidak bergerak?" tanya Chesta dengan nada panik.

"Iya, Ma."

Chesta langsung mengambil ponsel dan menelepon."Ujang, siapin mobil sekarang. Kita ke rumah sakit!"

"Siapa yang sakit, Ma?"

Chesta bangkit."Kita harus ke rumah sakit sekarang, Dira, bayi kamu mengkhawatirkan. Ayo cepat sebelum terlambat!!"

"I-iya, Ma." Rasa pusing Dira hilang seketika karena reaksi Chesta yang seperti itu.

Saat mobil berjalan, Chesta juga selalu meminta Ujang mempercepat laju mobilnya. Dira memegang perutnya, mungkinkah sesuatu telah terjadi pada bayinya? Tapi, ia merasa baik-baik saja.

Sesampai di rumah sakit, Dira langsung diperiksa. Hasilnya adalah, jantung bayi sudah tidak berdetak.

Anak dalam di kandungan Dira dinyatakan meninggal dunia. Dunia Dira seakan runtuh. Ia hanya terdiam dan termenung. Tidak ada energi lagi untuk menangis. Semuanya habis karena Banyu. Semua terjadi bersamaan menerpa dirinya.

Chesta menangis histeris karena kehilangan cucunya. Ia memeluk Dira yang mematung di tempat. Chesta pingsan, sementara Dira hanya duduk dengan tatapan kosong seperti tak bernyawa.

Untunglah pihak rumah sakit mengenal keluarga itu. Hingga mereka menghubungi Dilara, Banyu, dan Rayyan. Mereka tiba di rumah sakit di waktu yang berbeda.

Banyu tiba di rumah sakit dan mendapati wajah sembab Dilara.

"Anakmu sudah pergi ke surga. Apakah kau senang?" Dilara bertanya dengan suara bergetar.

"Apa aku yang membunuhnya?"tanya Banyu.

"Ya! Seandainya kau tidak kabur dari rumah, Dira tidak akan seperti ini. Dira terlalu stress menghadapimu dan berimbas pada kandungannya!"balas Dilara geram.

"Itu adalah pilihan hidupnya. Dia yang membuat semua ini terjadi,"balas Banyu tak terima.

"Kenapa kau membahas itu lagi ini tentang kau dan anakmu!!"

"Sudah~sudah, Banyu, masuklah ke sana. Tanda tanganmu dibutuhkan untuk surat persetujuan operasi,"kata Rayyan dengan suara serak.

"Iya, Pa."

Banyu masuk ke sebuah ruangan dan menandà tangani surat persetujuan operasi Dira. Ia tidak merasa sedih atau bahagia. Ia tidak merasakan apa pun bahkan ketika anaknya dikubur. Ia menatapnya dengan kosong dan hampa.

Hidupnya benar-benar dipermainkan oleh seorang wanita yang bernama Dira. Sampai saat ini, ia masih belum bisa menerima kenyataan yang ada.

"Kamu temui Dira, ya?" Chesta memegang pundak Banyu yang tengah berjongkok di depan makam anaknya .

"Mama, aku belum bisa. Mama ngerti perasaanku, kan? Aku tidak bisa bersama wanita yang tidak kucintai."

Chesta mengangguk kuat."Mama ngerti, tapi, sekali saja kau temui dia. Kalian bicara baik-baik. Selesaikan

masalah kalian. Bicarakan bagaimana hubungan kalian ke depannya."

Banyu memejamkan mata dan menarik napas panjang."Iya, Ma, nanti Banyu temui Dira."

Part 28

Dira terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Ia sedang memulihkan kondisinya saat ini pasca operasi. Perutnya kini sudah tidak besar. Anaknya telah pergi ke surga. Jangan tanyakan bagaimana perasaannya saat ini. Ia sangat marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga anaknya. Hanya demi perasaannya pada seorang lelaki, ia mengabaikan sang buah hati.

Hari ini belum ada yang datang

menjenguknya di rumah sakit. Dira mengerti dan tidak akan marah atau bertanya-tanya. Tidak ada hal yang bisa membuatnya kesal pada keluarga itu. Orang tua dan Kakak Banyu sudah berpihak padanya. Mereka juga sangat menyayangi Dira. Dira belum tahu bagaimana nasibnya setelah ini. Ia tidak mungkin masih tinggal di rumah itu. Ia tidak lagi mengandung cucu keluarga itu, lalu ia dan Banyu tidak lagi memiliki hubungan. Dira menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak sekali. Saat ini ia tidak memiliki siapa pun untuk tempat mengadu.

Pintu ruangan diketuk pelan. Dira menoleh ke pintu, mungkin saja itu adalah perawat. Dira menatap pintu dan menunggu siapa saja yang masuk. Setidaknya ia punya teman bicara.

Dira terkejut ketika yang masuk

adalah Banyu. Dira ingin tersenyum, tapi, ia merasa dirinya tidak pantas. Oleh karena itu ia memilih diam.

"Dira~"sapa Banyu. Di tangannya ada bucket mawar. Ia letakkan di atas nakas. Aromanya begitu indah memenuhi penciuman Dira.

"Oh,hai~" sapa Dira takut. Ia masih ingat bagaimana ekspresi Banyu saat marah padanya.

"Maaf, aku baru sempat menjengukmu."

"Tidak apa-apa. Terima kasih sudah menjenguk dan membawakanku bunga." Dira menatap bunga mawar itu dengan lirih. Seandainya mereka masih memiliki hubungan yang spesial, hatinya saat ini pasti akan berbunga-bunga.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Hmmm, sebenarnya aku sudah merasa sehat. Tapi, Mama masih ingin aku dirawat sampai benar-benar pulih,"kata Dira. Pembicaraan ini menjadi sangat canggung.

"Maaf sudah membuat kamu seperti ini,"kata Banyu akhirnya. Ia juga merasa bersalah, tapi, semua ini juga bukan keinginannya. Jika ditelisik kembali semua sudah salah.

Dira terisak."Maaf, aku tidak bisa menjaga anak kita."

Banyu menatap Dira sedih."Ini salahku juga. Jangan menyalahkan dirimu, ya. Semoga ke depannya, kita bisa menjadi manusia yang lebih baik."

"Aku meminta maaf padamu, karena aku kau kehilangan segalanya."

"Ah, semua sudah berlalu. Sebaiknya kita lupakan dan memulai kehidupan

baru. Bagaimana pun ini sudah menjadi takdir yang harus dijalani."

"Terima kasih. Lalu, bagaimana dengan kita?" tanya Dira akhirnya. Mungkin jawabannya akan menyakitkan. Tapi, ia butuh kepastian.

Banyu menelan ludahnya kelu."Dira, aku sudah berpikir selama beberapa hari ini. Aku sungguh tidak bisa bersamamu dalam waktu yang tidak bisa kusebutkan. Aku masih butuh waktu untuk sendiri. Hari ini aku memberanikan diri bertemu denganmu. Aku tahu kau juga pasti sedang menunggu. Maafkan aku "

Dira tertawa lirih."Tidak apa-apa. Ini adalah balasan karena aku telah menyepelekan banyak hal. Aku akan menjadi lebih baik lagi ke depannya.

"Kau boleh tinggal di rumah. Kau

jiga harus memulihkan tubuhmu. Kata Mama, kondisimu sama saja seperti orang yang melahirkan. Harus istirahat dan dirawat dengan baik. Aku akan tinggal di tempat lain. Setelah ini kita berteman baik saja, ya?"

Hati Dira berdenyut. Ia sudah tahu jawabannya akan seperti ini. Namun, entah kenapa ia malah merasakan sakit di hati. Wanita itu pun mengangguk."Baiklah, kita akan berteman." Dira mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Banyu membalas tangan Dira dan mereka berjabat tangan. Mulai detik itu hubungan mesra dan hangat mereka berubah. Kini hanya akan ada hubungan yang dingin dan asing. Dira akan menghadapinya dengan hati yang kuat.

Hari kelima, Dira sudah diperbolehkan pulang. Rayyan, Dilara, dan Ches-

ta yang menjemputnya di rumah sakit. Dira merasa tidak enak diperlakukan baik padahal ia bukanlah menantu di keluarga ini. Dira kembali ke kamarnya. Ia merasa sangat asing sekali.

"Ma, apa tidak sebaiknya aku di kamar lain saja? Ini kan kamar Mas Banyu,"kata Dira tidak enak hati. Banyu sudah menetapkan hubungan mereka sebagai teman. Ia harus sadar diri akan hal tersebut.

"Banyu sudah memindahkan pakaiannya ke apartemen. Jadi, ini adalah kamar kamu." Chesta mengusap kepala Dira."Jangan pikirkan apa pun. Kamu harus lekas pulih."

Dira tersenyum tipis."Makasih, ya, Ma. Tapi, aku sudah sembuh kok, Ma."

Chesta menggeleng kuat."Nggak, kamu belum sembuh sepenuhnya. Nanti

kalau setengah bulan, baru boleh banyak gerak."

"Mama, aku dan Banyu tidak lagi memiliki hubungan yang spesial,"kata Dira dengan suara tertahan. Ia ingin menangis, tetapi, ia merasa tidak pantas menangis di hadapan Chesta.

"Jadi, kalian sekarang ini bagaimana? Banyu tidak ingat kamu?"

"Mas Banyu ingat aku, Ma, tapi tentulah perasaannya tidak sama seperti dulu. Jadi, kami sudah bicara baik-baik. Dan kami hanya akan berteman biasa."

Chesta mènggenggam tangan Dira."Apa kamu mencintainya, Dira?"

Dira terdiam. Pikirannya berkecamuk sehingga ia sulit mengeluarkan suara.

"Kamu mencintainya, kan?"tanya

Chesta lagi."Kamu tidak perlu menutupinya ceritakan semua pada Mama."

Dira mengangguk kuat, lalu tangisannya pecah ketika Chesta merengkuhnya."Maaf, Ma, aku mencintai Mas Banyu. Seharisnya ini tidak boleh, tapi, aku masih belum bisa mengikhlaskannya."

"Iya, Dira, iya Mama paham. Kamu pasti terluka sekali. Apa pun hubungan kamu dengan Banyu, Mama tetap menganggap kamu sebagai anak Mama." Chesta pun menangis,"pokoknya kamu tidak boleh pergi dari sini."

"Itu nggak mungkin, Ma, aku bukan siapa-siapa."

"Nggak, kamu anakku,"kata Chesta sembari terus memeluk Dira. Rasa sayangnya semakin bertambah. Mengingat Dira tidak memiliki siapa pun selain keluarga ini.

Tatapan Dira terlihat kosong. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Saat ini ia hanya bisa mengikuti alur kehidupan di depan matanya ini. Ia akan tinggal di rumah itu sementara. Lalu, ketika pulih, ia akan mencari pekerjaan dan tinggal sendirian.

Part 29

Ini sudah hari keempat puluh sejak anaknya pergi ke surga. Dira belum sekali pun melihat makamnya karena hatinya tidak pernah siap. Ia tidak sanggup melihatnya. Hatinya akan kembali terluka.

Namun, hari ini ia akan melihatnya ke sana. Ia akan menemui sang anak dan menceritakan banyak hal.

"Ma, Dira boleh pergi?"tanya Dira pada Chesta.

Chesta melihat Dira sudah berpa-

kaian rapi."Boleh kok. Tapi, kamu mau ke mana?"

"Mau ke makam, Ma. Aku belum pernah menjenguknya." Dira tersenyum kecut.

"Mama antar, ya? Mama ikut aja?" Chesta hendak bangkit.

"Nggak, Ma, aku sendiri aja,"cegah Dira,"Kak Dilara sudah kasih alamatnya kok. Aku naik taksi aja."

"Diantar sopir aja, ya?"

"Aku mau sendiri saja, Ma. Aku akan baik-baik saja dan kembali dengan sehat."

Chesta menghela napas."Iya, Dira, hati hati. Kabari Mama kalau ada apa-apa."

"Dira pergi dulu, Ma." Dira berpamitan. Ia memesan taksi.

Sebelum ke pemakaman, ia singgah terlebih dahulu ke sebuah Coffe shop. Kemarin ia melihat ada lowongan kerja di tempat tersebut. Ia melihat pengumumannya di media sosial.

Dira masuk dengan canggung, ia merasa tidak percaya diri mendaftarkan dirinya di sini. Karena sudah telanjur masuk, ia memesan minuman saja. Setelah itu ia duduk di salah satu kursi.

Dira merenung cukup lama menatap gelas kopinya. Ia menyesapnya, tubuhnya sedikit menghangat. Rasanya ingin menangis saja.

"Dira? Hai!!"sapa Nirmala dengan hangat. Tak lupa memberikan pelukan dan ciuman pipi kanan dan kiri.

Dira tampak kaget dengan pertemuanyang tidak disengaja ini."Hai,

Nima..."

"Wah nggak sengaja ketemu di sini. Lagi ngopi? Bukannya nggak bagus untuk kandungan?"

Dira tersenyum tipis. Ia berdiri dan memperlihatkan perutnya."Aku nggak lagi hamil."

"Oh, sudah melahirkan?"

Dira menggeleng sedih."Nggak. Dia~lahir sebelum waktunya dan tidak bisa bertahan.

Akhirnya meninggalkanku."

Nirmala mematung sejenak, kemudian bangkit dan memeluk Dira."Maafkan aku,

Dira, aku nggak tahu. Turut berduka cita, ya."

"Makasih, ya, Nima."Dira menah-

an tangisnya. Dadanya terasa begitu sesak mengingat semua yang telah terjadi.

Nirmala kembali duduk, menggenggam tangan Dira."its, okay, kamu nggak harus cerita kok. Seharusnya aku nggak nanya tadi. maaf, ya."

"Nggak kok, aku memang harus cerita sama kamu sekaligus minta maaf. Nima, maafin aku karena merebut Banyu dari kamu dengan sengaja. Seharusnya sejak awal aku melapor ke Polisi. Jadi, kejadiannya tak akan seperti ini. Aku juga menuduh kamu ini dan itu. Padahal kamu tidak melakukannya."

Nirmala menggeleng."Jangan gitu. Perihal kamu dan anak kamu nggak ada kaitannya. Memang dia menginginkan sampai sini saja. Kelak dia akan menuntunmu ke Surga. Jangan menyalahkan

diri sendiri."

"Aku mungkin bisa menerima tentang kepergian anakku. Mungkin ia juga tidak ingin hidup bersama orang tua yang sudah tak bersama. Aku juga tak akan bisa membahagiakannya." Dira tertunduk sedih.

"Sudah tak bersama? Apa maksudmu?"

"Kamu sudah tahu, kan kalau ingatan

Banyu sudah kembali? Kenapa aku berkata demikian, karena aku tahu bahwa dia menemuimu. tapi, aku tak mempermasalahkan itu. Hanya saja sikapnya padaku berubah. Dia bilang, tak bisa mencintaiku,"ucap Dira tercekat.

Nirmala mengambil tisu dari tas dan menyerahkan pada Dira. Wanita

itu segera menyeka sudut matanya sebelum membanjiri wajah."Thanks."

Nirmala terdiam dan tak berani mengomentari. Ini adalah hal yang sensitif karena ia adalah masa lalu Banyu. Jika Banyu tak bisa menerima Dira, bukankah itu karena Banyu masih mencintainya. Nirmala menggeleng kuat. Itu tidak boleh terjadi.

"Mungkin ini adalah karma yang kuterima karena kelakuanku yang sangat egois. Aku melukai banyak orang di awal kehadiranku. Kini aku harus kehilangan Anak dan suamiku,"lanjut Dira.

"Jadi, sekarang kamu tinggal di mana?"

"Aku tetap ada di rumah itu,aku diurus dengan baik oleh keluarga Banyu. Mereka sudah menganggapku seperti anak sendiri, tetapi, Banyu sama sekali

tak menganggapku. Ia banyak diam dan menyibukkan diri dengan bekerja. Ditambah lagi anak kami juga sudah tiada.

Tidak ada alasan yang bisa memaksa kami untuk tetap bersama." Air mata Dira membanjiri wajahnya. Ia berusaha menyekanya, tetapi air matanya tak mau berhenti mengalir. Nirmala kembali mengusap tangan Dira."Aku sudah melupakan yang terjadi. Aku juga meminta maaf kalau saja waktu itu aku menyakitimu dengan kata-kata dan perbuatan. Aku tak bermaksud seperti itu."

"Kamu sama sekali nggak salah, Nima.Aku yang salah, bahkan sering menuduhmu yang tidak-tidak. Semua ini memang karena ulahku sendiri. Aku harus menerima segala akibatnya sekarang. Aku lega karena sudah meminta

maaf padamu. selama ini aku ingin menemuimu, tetapi, aku tak tahu bagaimana caranya. Aku juga sudah tidak punya muka."

"Dira, kita sudah saling memaafkan. So, kita sekarang adalah teman. Semoga kamu mendapatkan yang terbaik. Semoga masalah kamu cepat selesai."Nirmala menarik napas dalam,"jadi, apa langkah kamu selanjutnya, Dira? Jika kamu membutuhkan bantuan katakan saja, ya, jangan sungkan."

"Rencananya aku mau pergi dari rumah itu. Tapi,Kak Dilara dan Mama melarang.

Cuma, mana mungkin aku masih bertahan di sana padahal Banyu juga nggak menginginkanku. Aku juga harus sadar diri." Dira tertawa lirih,"untunglah aku sudah ikut Paket C. Setidakn-

ya aku punya lulusan sekarang."

"Kamu mau balik ke Desa lagi?"tanya Nirmala.

"Iya, Nima, tapi sepertinya aku harus cari tempat yang aman dan nyaman. Meskipun semuanya melarang, aku akan tetap pergi. Aku sudah tidak nyaman lagi dan tidak punya harapan. Hidupku terasa hampa." Dira juga belum tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

"Untuk menyambung hidup, kamu juga butuh pekerjaan, kan?"

"Betul. Aku bisa kerja apa aja kok. Kan aku memang orang miskin."Dira tertawa.

"Apa kamu bersedia tinggal di Kabupaten BC? Kamu tidak tinggal di Desa, tapi, di Kota kecil. Menempuh empat jam perjalanan dari sini."

"Tempat apa itu?"

Nirmala mengeluarkan brosur. "Aku membuka klinik kecantikan di sana sekaligus menjual skincare yang aku punya. Di sana juga akan ada staff dan dokter. Kamu mau nggak kerja di sana? Kamu nggak perlu bayar tempat tinggal dan makan. Semua sudah disediakan di sana. Tapi, ini juga kalau kamu mau, Dir. Aku nggak akan memaksa. Aku nggak mau kamu ke Desa lagi. kamu harus maju dan berkembang. Jika kamu sudah banyak pengalaman, kamu boleh melakukan apa pun. Kamu harus membuktikan bahwa kamu adalah wanita yang memiliki value."

"Apa aku boleh menerima semua kebaikan kamu, Nima?"

Nirmala tersenyum lembut.Semua orang memiliki kesempatan kedua. Jan-

gan sia-siakan masa mudamu. Bekerjalah dengan giat dan raihlah kesuksesan."

"Aku sangat ingin. Tetapi, apa aku boleh memikirkannya dulu?"

"Boleh dong." Nirmala mengeluarkan kartu namanya,"ini kartu namaku, ada nomor telepon. kamu bisa hubungi aku jika berminat. Kalau kamu mau datang langsung ke kantorku juga boleh. Aku akan memberikan posisi yang bagus."

"Tapi, aku nggak ada pengalaman kerja seperti ini..."

"Semua akan dilatih kok, kamu tenang aja. Jika kamu nggak bisa mendapatkan kebahagiaan, maka cari kebahagiaan itu sendiri. Jika orang lain tak bisa membahagiakanmu, maka kamu harus membahagiakan diri sendiri."

Dira merasa tertampar dengan ucapan Nirmala. Selama ini ia menganggap Banyu adalah satu-satunya kebahagiaannya. Ternyata ia pun bisa bahagia tanpa orang lain yang harus membuatnya bahagia."Nima, terima kasih."

"Pulanglah dan istirahat. Tubuhmu harus pulih pasca melahirkan. Kamu harus sehat dan kuat, agar bisa meraih kesuksesan." Nirmala memberi semangat.

Dira mengangguk,"aku akan lakukan sekarang, istirahat dan menjernihkan pikiran. Aku~pamit, ya, terima kasih atas segala kebaikanmu. Aku akan menghubungimu segera. Ternyata tidak hanya wajahmu yang cantik, hatimu jauh lebih cantik."

Nirmala dan Dira berpelukan sebelum mereka berpisah. Dira menyetop

taksi dan pergi ke pemakaman anaknya.

Langkah Dira gemetar, melihat pemakaman yang diberi nama. Ternyata mereka memberi nama untuk anaknya itu. Dira duduk di tanah, memegang batu nisan dan menangis. Wanita itu tak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia terus menangis.

Setelah beberapa lama, Dira menarik napas panjang."Anakku, maafin Mama ya, belum bisa menjadi Ibu yang baik untuk kamu. Tapi, Mama sayang kamu. Kita ketemu di surga ya."

"Nak, setelah ini Mama akan pergi dari rumah Ayah, Kakek, Nenek, dan Tante kamu. Mereka baik kok, tapi, Mama saja yang tidak baik. Jadi, Mama harus pergi cari tempat baru. Sementara kita berjauhan, ya, Nak. Mama janji akan meihat kamu secepatnya.

Mama sayang sekali sama kamu. Semoga kamu hadir kembali di rahim Mama dalam sosok adik kamu kelak. Mama janji akan hidup lebih baik."

Dira kembali menangis. Ia hanya bisa menumpahkan segala rasa sakit dan kesedihannya di sini. Hujan turun dengan deras. Dira masih berdiam diri di sana. Ia tidak merasakan apa pun.

Dira tak menyadari ada sosok yang mendekat. Orang tersebut membawa payung dan melindunginya.Dira mendongak karena sadar tubuhnya tak lagi diguyur hujan.

"Banyu?" Dira berdiri dengan tatapan yang sulit diartikan."Ke-kenapa kau di sini? Apa Mama menghubungi kamu?" Sudah lama sekali ia tidak bertemu lelaki itu. Rindu? Tentu saja. Tapi, rasa rindu adalah dosa baginya.

"Kenapa kau terus ada di sini? Ini hujan deras. Apa kamu tidak merasakannya?" tanya Banyu dengan tatapan yang membuat Dira bingung.

"Maaf, aku hanya merindukan anakku. Aku tidak bermaksud merepotkanmu. Maaf, ya, maaf,"kata Dira terisak. Tapi, ia kemudian berusaha menenangkan dirinya agar tidak menangis.

"Kamu bisa sakit dan merepotkan banyak orang."

Dira menggeleng sembari memeluk tubuhnya."Tidak apa-apa. Maaf sudah mengganggu pandanganmu. Aku tidak tahu kau ada di sini. Aku tidak akan sakit. Aku akan segera pulang. Aku janji. Silakan pergi duluan."

"Ya, itu sangat mengganggu pemandanganku!"kata Banyu dengan nada dingin.

"Ah, baiklah kalau begitu aku akan pergi." Dira membalikkan badannya. Ia juga sedang ingin menangis sendirian. Ia tidak ingin berharap pada siapa pun. Sekali pun ia masih mencintai Banyu, ia tidak ingin Banyu hadir di hadapannya saat ini. Dira berjalan dengan hati-hati karena tanah menjadi basah. Ia akan langsung pulang.

Banyu menarik Dira cepat. Tubuh Dira berbalik arah dan merasakan rengkuhan yang erat dan hangat.

Tubuh Dira membeku. Ia kaget karena Banyu memeluk tubuhnya dengan satu tangan yang tersisa. Dira menengadah menatap lelaki itu."Ada apa?"

"Ayo kita pulang,"kata Banyu dengan suara sendu.

"Kau kenapa?"

"Kita pulang sekarang." Banyu

membawa Dira cepat ke mobil sebelum hujan semakin deras."Kita singgah di apartemenku, ya. Kau tidak mungkin pulang dalam keadaan basah. Mama pasti khawatir."

Dira mengangguk sembari mengigil. Untungnya tidak butuh waktu lama untuk tiba di apartemen Banyu. Lelaki itu memintanya untuk mengganti pakaian dan mengeringkan pakaiannya yang basah. Dira menurut saja karena ia benar'benar kedinginan. Saat ini ia mengenakan pakaian Banyu.

Banyu membuatkan segelas coklat hangat. Lalu memberikannya pada Dira yang meringkuk di sofa berbalut selimut."Jika kau berteduh, kau tidak akan kedinginan begitu."

"Terima kasih. Maaf sudah merepotkanmu." Dira menyesap minuman

hangat tersebut."Mas Banyu juga ingin ziarah, ya?"

"Tidak. Aku memang mencarimu. Mama bilang kau pergi ke pemakaman. Tapi, sudah lama sekali belum pulang. Jadi, aku memutuskan menjemput saja,"jelas Banyu

"Kenapa kau mencariku?"tanya Dira bingung.

Banyu menggeleng. Ia juga sedang bingung dengan perasaannya sendiri. "Aku juga tidak tahu. Aku hanya mengikuti kata hatiku yang ingin menemuimu."

"Sebelum ke pemakaman, aku ke coffe shop, tidak sengaja bertemu Nirmala. Dia menawarkan aku sebuah pekerjaan di klinik kecantikannya,"kata Dira.

"Lalu, apa kau menerimanya?"

"Aku berkata kalau ingin memikirkannya terlebih dahulu. Tapi, sepertinya aku akan menerima pekerjaan itu. Aku juga akan pindah ke klinik." Maksud dari Dira mengatakan hal ini adalah agar Banyu tahu bahwa ia akan pergi. Tidak akan menjadi benalu di keluarganya lagi. Ia juga tidak berdiam diri dengan keadaan.

"Kalau kamu ingin kerja, tidak usah tinggal di klinik. Tetap tinggal di rumah saja."

Dira mengernyit."Untuk apa aku kembali ke rumah itu? Maksudku, aku senang berada di keluarga yang hangat. Tapi, aku hanyalah orang asing. Tidak baik berlama-lama di sana. Lagi pula, kliniknya ada di luar Kota."

"Kalau begitu, kau tidak perlu mengambil pekerjaan itu. Tinggal saja di

rumah seperti biasa,"kata Banyu yang semakin membingungkan wanita itu.

"Kenapa? Aku tidak punya hak lagi untuk tinggal di rumah itu. Kita juga sudah tidak memiliki hubungan denganmu. Aku tidak berhasil melahirkan anak dengan selamat. Lalu alasan apa yang bisa membuatku tetap tinggal?" Dira tersenyum kecut.

"Maafkan aku, Dira. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih karena hal itu. Aku hanya tidak mau melihatmu hidup kesulitan. Kamu tiba di kota ini juga karena Mama yang membawamu."

"Aku tidak sedih kok. Aku hanya sadar diri." Dira berusaha tertawa menutupi kesedihannya."Aku sadar, Banyu, aku yang menyebabkan semuanya. Andai sejak awal aku melaporkan penemuanmu pada Polisi, hatiku tidak

akan sesakit ini. Aku kehilangan banyak hal karena ulahku sendiri. Semoga Mas Banyu bisa memaafkanku."

"Aku memang sangat mencintai Nirmala dulu. Tapi, seiring berjalannya waktu aku berpikir kenapa pada akhirnya kami terpisah. Kecelakaan itu ditulis Tuhan sebagai jalan yang telah ia tentukan sebagai pemisah hubungan kami. Sudah jelas bahwa kami tidak berjodoh. Jodoh Nirmala adalah Ray. Mereka telah hidup bahagia dan tengah menanti kelahiran anak mereka." Setelah sekian lama ia menyendiri, akhirnya bisa berdamai dengan keadaan. Banyu menyadari bahwa Dira adalah wanita yang tulus. Setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan kekurangan.

"Dira, aku tahu kau terluka karena sikapku,"ucap Banyu lagi.

Dira menggeleng."Kau juga terluka karenaku. Kita saling melukai. Jadi, aku tidak memikirkannya lagi. Seharusnya kita saling memaafkan jika ingin hidup tenang. Lalu memulai kehidupan kita masing-masing."

Banyu bangkit menghampiri Dira. Ia berlutit di hadapan wanita itu."Aku minta maaf. Aku tahu kau sangat terluka oleh kata-kataku. Tapi, bisakah kita memperbaiki semuanya dan memulainya lagi?"

"Apa maksudnya?"

"Belakangan ini aku sering memikirkanmu. Aku ingin bertemu denganmu, tapi, aku merasa malu karena aku sudah menolakmu. Aku sudah membiarkanmu melewati kepergian anak kita sendiri. Aku juga kehilangan, aku bingung, aku sedih. Aku tidak tahu." Banyu

terisak."Aku menyesal telah membuat anak kita pergi "

Dira meletakkan gelasnya ke atas meja dengan hati-hati. Kemudian memeluk pria yang tengah menangis itu. Ia pun ikut menangis karena kembali teringat dengan anaknya."Sudahlah, sudah terjadi. Yang terpenting kita mau berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi."

Banyu mendongak."Dira, jangan pergi~"

"Kenapa?"balas Dira lirih.

"Karena aku ingin hidup bersamamu lagi. Karena ternyata aku membutuhkanmu di sisiku selamanya."

Tubuh Dira membatu."Maksudnya?"

Banyu melepaskan pelukannya dan

memegang kedua tangan Dira."Menikahlah denganku, Dira."

"Aku takut~ kau tidak mengakuiku lagi."

"Kita akan menikah segera. Besok aku akan mengurus suratnya. Akan ada buku nikah atas nama Banyu Biru dan Wandira. Aku akan membawamu ke mana pun aku pergi. Aku akan memperkenalkanmu kepada semua orang dengan bangga. Aku mencintaimu, Dira!"

Tangis Dira pecah. Semua rasa sakit, kesal, marah, rindu, dan cinta bercampur menjadi satu. Ia masih mencintai Banyu, sangat mencintainya."Kenapa kamu meninggalkanku selama ini. Kau biarkan aku sendirian."

"Maaf, Sayang, maaf!"balas Banyu,"aku tidak akan melakukannya

lagi. Aku akan membahagiakan kamu dan anak kita nanti."

Panggilan sayang itu membuat Dira sangat lega. Hatinya luluh dan memaafkan lelaki itu.

Banyu mengeluarkan kotak cincin dari sakunya."Menikahlah denganku."

Dira mengangguk kuat."Iya."

Banyu mengenakan cincin berlian ke jemari Dira. Cincin yang pernah ia janjikan saat mereka masih tinggal di hutan. Kini akhirnya terlaksana. Banyu dan Dira berpelukan bahagia. Tidak akan ada lagi yang menghalangi cinta mereka.

***

TAMAT